

**STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL
TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK DENGAN
ORANG TUA TUNGGAL DI SDN 004 SAMARINDA ULU
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



Oleh:

FATHIYA HAFIDHATUL LUTHFIYAH

NPM. 2186206001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2025**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL
TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK DENGAN
ORANG TUA TUNGGAL DI SDN 004 SAMARINDA ULU
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

Oleh:

FATHIYA HAFIDHATUL LUTHEFIYAH

NPM. 2186206001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL
TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK DENGAN
ORANG TUA TUNGGAL DI SDN 004 SAMARINDA ULU
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

FATHIYA HAFIDHATUL LUTHFIYAH

NPM: 2186206001

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal: 7 April 2025

Dosen Pembimbing I



Dr. Nur Agus Salim, M.Pd
NIDN : 1111088402

Dosen Pembimbing II



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIDN : 1119098902

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIDN : 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathiya Hafidhatul Luthfiyah

NPM : 2186206001

Program Studi : Pendidik Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 17 April 2025

Yang Menyatakan,



Fathiya Hafidhtul Luthfiyah

NPM. 218620600

HALAMAN PENGESAHAN

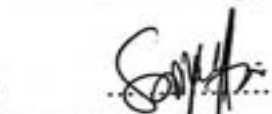


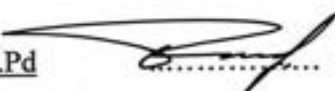
STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK DENGAN ORANG TUA TUNGGAL DI SDN 004 SAMARINDA ULU TAHUN AJARAN 2024/2025

SKRIPSI

FATHIYA HAFIDHATUL LUTHFIYAH
NPM. 2186206001

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal: 14 April 2025

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : <u>Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1125109101		(21 April 2025)
Pembimbing 1 : <u>Dr. Nur Agus Salim, M.Pd</u> NIDN. 1111088402		(21 April 2025)
Pembimbing 2 : <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1119098902		(21 April 2025)
Penguji : <u>Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1104129201		(21 April 2025)

Samarinda, 21 April 2025

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dekan FKIP


Dr. Nur Agus Salim, M.Pd
NIK. 2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Fathiya Hafidhatul Luthfiyah, atau akrab disapa Yaya, lahir di Samarinda 29 Desember 2002. Penulis merupakan anak bungsu dari 3 saudara dari pasangan Bapak Akhmad Yani dan Ibu Dahlianur. Penulis merupakan berkebangsaan Indonesia dan beragamaan islam. Penulis tinggal di Kota Samarinda, Provinsi

Kalimantan Timur. Menempuh pendidikan dimulai pada sekolah swasta yaitu Taman Kanak-kanak (TK) Kartika V-II Samarinda Ulu lulus pada Tahun 2009, dan melanjutkan Pendidikan di SD Negeri 005 Samarinda Ulu lulus pada Tahun 2015, Setelah itu melanjutkan di SMP Negeri 24 Samarinda Ulu lulus pada Tahun 2018, dan melanjutkan di sekolah swasta yaitu SMK Kesehatan Samarinda lulus pada Tahun 2021. Pada Tahun 2021 penulis melanjutkan Pendidikan tinggi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda menjadi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pada program Strata Satu (S-I). Kemudian pada Tahun 2024 peneliti mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Embalut, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 004 Samarinda Ilir Tahun Ajaran 2023/2024.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Dan janganlah takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Dan janganlah takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah kedua.”

(Buya Hamka)

Persembahan:

1. Skripsi ini penulis persembahkan sepenuhnya untuk kedua orang tua penulis, Bapak Akhmad Yani dan Ibu Dahlianur yang telah mendoakan, mendidik dan memberikan kasih sayang serta sebagai penyemangat yang luar biasa bagi penulis.
2. Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga besar yang telah memberikan banyak dukungan, baik moral maupun materi serta doa yang tiada hentinya untuk kesuksesan penulis.
3. Serta almamater penulis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang penulis banggakan.
4. Dan yang terakhir Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri Fathiya Hafidhatul Luthfiyah yang telah berjuang sampai pada tahap ini.

ABSTRAK

Fathiya Hafidhatul Luthfiyah, 2025. Strategi Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing I: **Dr. Nur Agus Salim, M.Pd** dan Pembimbing II: **Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar pada anak dengan orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik, seperti memberikan motivasi, bimbingan, menanamkan pendidikan karakter, serta melakukan pendekatan individual atau konseling. Guru juga membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya agar mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi. Meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan sosial antara peserta didik dari keluarga utuh dan tidak utuh, beberapa peserta didik dari keluarga tidak utuh memiliki kemandirian belajar yang lebih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya dukungan orang tua, motivasi yang rendah, serta kesulitan dalam mengelola waktu belajar.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar secara mandiri. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kemandirian belajarnya.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Keterampilan Sosial, Kemandirian Belajar, Orang Tua Tunggal.

ABSTRACT

Fathiya Hafidhatul Luthfiyah, 2025. Social Skills Strategies for Learning Independence in Children with Single Parents at SDN 004 Samarinda Ulu in the 2024/2025 Academic Year. Thesis. Elementary School Teacher Education Study Programme, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University, Samarinda. First Supervisor: **Dr Nur Agus Salim, M.Pd** and Supervisor II: **Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.**

This study aims to analyse the strategy of developing social skills towards learning independence in children with single parents at SDN 004 Samarinda Ulu in the 2024/2025 academic year. This research uses qualitative methods with data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation.

The results show that teachers apply various strategies in developing learners' social skills, such as providing motivation, guidance, instilling character education, and conducting individual approaches or counselling. Teachers also help learners build good social relationships with their peers so that they are more confident in interacting. Although there is no significant difference in social skills between learners from intact and non-intact families, some learners from non-intact families have lower learning independence. This is influenced by a lack of parental support, low motivation, and difficulties in managing study time.

From the results of the study, it can be concluded that social skills have an important role in shaping students' learning independence. Support from teachers, peers and parents greatly influences the success of learners in learning independently. Therefore, cooperation between schools and parents needs to be improved to help learners develop social skills and increase their learning independence.

Keywords: Development Strategy, Social Skills, Learning Independence, Single Parents.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025.”

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.P., selaku Wakil Rektor Bidang Umum Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si., selaku wakil rektor bidang kemahasiswaan, alumni, perencanaan, lembaga kerjasama sistem informasi dan hubungan

masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.

5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan selaku dosen pembimbing I penulis yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi kepada penulis saat mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan yang telah membagi ilmunya selama perkuliahan, membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar dikampus tercinta ini.
6. Ibu Mahkamah Brantasari, M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar dikampus tercinta ini.
4. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan selaku dosen pembimbing II penulis yang telah membagi ilmunya selama perkuliahan, membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan selaku dosen penguji I penulis yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam

Samarinda.

6. Kepada seluruh Dosen pengajar program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang dengan sabar dan ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menjalani studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
7. Kepada Bapak Kepala Sekolah, Dewan Guru serta staff Tata Usaha (TU) SDN 004 Samarinda Ulu yang telah memberikan bantuan dan bekerjasama yang baik kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Bapak Akhmad Yani dan Ibu Dahlianur, kedua orang tua penulis yang telah memberikan semangat dan doa restu serta dorongan moril maupun materi selama penulis melaksanakan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
9. Saudara penulis yaitu kakak Eddy Irawan, kakak Rezky Rahmadani, dan saudara ipar saya yaitu kakak Ana Prida, kakak Mila Sari serta ponakan-ponakan tercinta saya yaitu Rasya Revaldyana Irawan, Razqa Revaldyana Irawan, dan seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan doa dan semangat yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teruntuk sahabat SMP penulis, Siti Sarah terimakasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan canda tawa, yang dijalani Bersama selama 8 Tahun ini. Terimakasih selalu menjadi garda terdepan dan selalu mendengarkan keluh kesah di masa-masa sulit penulis. Ucapan Syukur kepada Allah SWT karena memberikan sahabat terbaik kamu.
11. Teman-teman Mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, khususnya PGSD Angkatan 2021 kelas A, rekan-rekan kelompok KKN

(Kuliah Kerja Nyata), khususnya kelompok di Desa Embalut, dan rekan-rekan kelompok PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), khususnya SD Negeri 004 Samarina Ilir, serta pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, penulis ucapkan terima kasih telah memberikan doa dan semangat serta masukannya yang berupa saran-saran dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan berbagai pihak yang memerlukannya.

Samarinda, 25 Maret 2025



Fathiya Hafidhatul Luthfiyah

NPM. 2186206001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus dan Rumusan Masalah	7

1. Fokus	7
2. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Keterampilan Sosial	10
1. Pengertian Keterampilan Sosial	10
2. Aspek-aspek Keterampilan Sosial.....	13
3. Faktor yang Mendukung Keterampilan Sosial.....	15
4. Faktor yang Menghambat Keterampilan Sosial.....	18
B. Orang Tua Tunggal.....	22
1. Pengertian Orang Tua Tunggal	22
2. Ciri Anak Yang Memiliki Keluarga Tidak Utuh	23
3. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal	24
4. Dampak Pada Anak Akibat Keluarga Tidak Utuh.....	28
5. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua Tunggal	30
6. Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial pada Anak Yang Mempunyai Orang Tua Tunggal.....	34

C.	Kemandirian Belajar	36
1.	Pengertian Kemandirian Belajar	36
2.	Dimensi dan Indikator Kemandirian Belajar	39
3.	Konsep Kemandirian Belajar	41
4.	Bentuk Kemandirian Belajar.....	43
5.	Ciri-ciri Kemandirian Belajar	44
6.	Aspek-aspek Kemandirian Belajar.....	48
7.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	50
8.	Upaya Pengembangan Kemandirian Belajar	54
9.	Hubungan Antara Keterampilan Sosial dan Kemandirian Belajar.....	56
D.	Kajian Penelitian Yang Relevan.....	57
E.	Alur Pikir.....	59
F.	Pertanyaan Penelitian	63
BAB III	METODE PENELITIAN	64
A.	Jenis Penelitian.....	64
B.	Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
1.	Tempat penelitian	65
2.	Waktu penelitian.....	65

C.	Sumber Data.....	65
1.	Data Primer	66
2.	Data Sekunder	67
A.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	67
1.	Instrumen Penelitian	67
2.	Teknik Pengumpulan Data	69
B.	Analisis Data	71
1.	Pengumpulan Data	71
2.	Reduksi Data	71
3.	Penyajian Data	72
4.	Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.....	72
C.	Keabsahan Data.....	74
1.	Triangulasi Sumber	74
2.	Koding/ <i>Coding</i>	75
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		79
A.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	79
1.	Tempat Penelitian.....	79
2.	Visi dan Misi	80

B. Temuan dan Pembahasan.....	81
1. Temuan Hasil Wawancara	82
2. Keterkaitan Temuan Wawancara.....	120
3. Pembahasan.....	124
4. Keterbatasan Penelitian.....	131
BAB V PENUTUP.....	133
A. Kesimpulan	133
B. Implikasi.....	135
C. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	140
LAMPIRAN	148

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Koding/ <i>Coding</i>	76
Tabel 4.1 Koding/ <i>Coding</i> Guru Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu	82
Tabel 4.2 Koding/ <i>Coding</i> Peserta Didik MDU Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.....	86
Tabel 4.3 Koding/ <i>Coding</i> Peserta Didik QLA Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.....	92
Tabel 4.4 Koding/ <i>Coding</i> Peserta Didik JJRSG Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.....	98
Tabel 4.5 Koding/ <i>Coding</i> Peserta Didik BA Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu	103
Tabel 4.6 Koding/ <i>Coding</i> Peserta Didik ZC Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu	109
Tabel 4.7 Koding/ <i>Coding</i> Orang Tua Peserta Didik MDU Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu	114
Tabel 4.8 Koding/ <i>Coding</i> Orang Tua Peserta Didik BA Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu	117
Tabel 4.9 Keterangan Koding Persamaan	121
Tabel 4.10 Keterangan Koding Perbedaan.....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan alur pikir.....	62
Gambar 3.2 Teknik analisis data Miles dan Huberman	73
Gambar 3.3 Triangulasi sumber	75
Gambar 4.1 Wawancara dengan Ibu Y guru kelas VI-A	84
Gambar 4.2 Kegiatan observasi guru kelas VI-A	85
Gambar 4.3 Wawancara peserta didik MDU kelas VI-A.....	90
Gambar 4.4 Observasi belajar peserta didik MDU kelas VI-A	91
Gambar 4.5 Wawancara peserta didik QLA kelas VI-A	96
Gambar 4.6 Observasi belajar peserta didik QLA kelas VI-A	97
Gambar 4.7 Wawancara peserta didik JJRSG kelas VI-A	102
Gambar 4.8 Wawancara peserta didik BA kelas VI-A	107
Gambar 4.9 Observasi peserta didik BA kelas VI-A	108
Gambar 4.10 Wawancara peserta didik ZC kelas VI-A	113
Gambar 4.11 Observasi peserta didik ZC kelas VI-A.....	113
Gambar 4.12 Wawancara orang tua peserta didik MDU kelas VI-A.....	116
Gambar 4.13 Wawancara orang tua peserta didik BA kelas VI-A.....	119
Gambar 4.14 Diagram triangulasi sumber	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu.....	149
Lampiran 2. Lembar Wawancara Guru Kelas VI-A Mengenai Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu.....	154
Lampiran 3. Lembar Wawancara Peserta Didik Kelas VI-A Mengenai Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu.....	156
Lampiran 4. Lembar Wawancara Orang Tua Siswa Mengenai Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu.....	158
Lampiran 5. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Guru Kelas VI-A.....	160
Lampiran 6. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Peserta Didik (MDU) Kelas VI-A.....	178
Lampiran 7. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Peserta Didik (QLA) Kelas VI-A.....	190
Lampiran 8. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Peserta Didik (JJRSG) Kelas VI-A.....	200

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Peserta Didik (BA) Kelas VI-A.....	209
Lampiran 10. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Peserta Didik (ZC) Kelas VI-A.....	219
Lampiran 11. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Orang Tua Peserta Didik (MDU) Kelas VI-A.....	227
Lampiran 12. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Orang Tua Peserta Didik (BA) Kelas VI-A	238
Lampiran 13. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	249
Wawancara, Observasi, Dokumentasi	252
Lampiran 14. Lembar Hasil Observasi Guru dan Peserta Didik Kelas VI-A..	253
Lampiran 15. Pedoman Dokumentasi/Lembar Cek Dokumentasi	254
Lampiran 16. Dokumentasi Data Peserta Didik	256
Lampiran 17. Dokumentasi Absensi Peserta Didik.....	256
Lampiran 18. Dokumentasi Daftar Nilai Peserta Didik	257
Lampiran 19. Dokumentasi Visi dan Misi Sekolah.....	257
Lampiran 20. Dokumentasi Observasi Kegiatan Guru Mengajar di Kelas VI-A	258
Lampiran 21. Dokumentasi Obeservasi Peserta Didik di Kelas VI-A	260

Lampiran 22. Dokumentasi Wawancara Dengan Guru Kelas VI-A.....	262
Lampiran 23. Dokumentasi Wawancara Peserta Didik Kelas VI-A.....	263
Lampiran 24. Dokumentasi Wawancara Orang Tua Peserta Didik Kelas VI-A	265
Lampiran 24. Dokumentasi Foto Bersama Peserta Didik Kelas VI-A.....	266
Lampiran 25. Dokumentasi Surat Izin Penelitian.....	267
Lampiran 26. Dokumentasi Surat Balasan Penelitian	268
Lampiran 27. Dokumentasi Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	269

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan masa depan generasi penerus bangsa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor lingkungan dan latar belakang keluarga memainkan peran yang signifikan dalam proses belajar peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik SDN 004 Samarinda Ulu yang berasal dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal menunjukkan kondisi belajar yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan observasi awal, peserta didik di sekolah ini cenderung kurang fokus saat pembelajaran, memiliki motivasi yang rendah, serta menunjukkan ketidakpercayaan diri yang tinggi. Kondisi ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, terutama bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal seperti di SDN 004 Samarinda Ulu, fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat banyaknya peserta didik yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar, kesulitan dalam mengatur waktu, serta kurang rasa percaya diri. Rata-rata nilai akademik peserta didik di sekolah ini hanya mencapai 75, yang jelas jauh di bawah standar yang diharapkan, yaitu di atas 80. Hal ini menunjukkan adanya masalah yang

mendalam dalam proses belajar mengajar yang perlu ditangani secara khusus dan komprehensif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal sering kali mengalami dampak negatif yang signifikan terhadap aktivitas belajar mereka. Menurut Najib dkk., (2023) peserta didik dengan latar belakang yang mempunyai keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal cenderung mengalami kesulitan dalam fokus belajar dan memiliki motivasi yang rendah. Selain itu, menurut penelitian oleh Febrianti dkk., (2022) mengungkapkan bahwa peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal sering mengalami stres yang berdampak pada kondisi emosional dan fisik mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja akademik mereka secara keseluruhan. Menurut Humairah, (2024) juga menemukan bahwa tingkat depresi pada peserta didik yang mempunyai keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik dari keluarga utuh, yang dapat menghambat proses belajar mereka dan mengurangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun guru kelas dan pihak sekolah telah berupaya mendampingi peserta didik dalam proses belajar, hasil yang diperoleh masih belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mungkin belum sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik dari latar belakang yang mempunyai keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal. Menurut penelitian Aziizirrahman, (2023) strategi pengembangan keterampilan sosial pengajaran

yang tepat dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dari keluarga tidak utuh. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemandirian belajar pada anak-anak ini, guna menemukan metode yang efektif dalam mendukung mereka agar dapat belajar dengan lebih baik dan mencapai potensi akademik yang optimal.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik adalah dukungan sosial yang mereka terima dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan guru. Anak-anak dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal sering kali mengalami kekurangan dukungan emosional dan sosial, yang dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang kuat dari orang tua dan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana dukungan sosial dapat dioptimalkan untuk membantu peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan peran lingkungan sekolah dalam mendukung kemandirian belajar peserta didik. Lingkungan yang positif dan inklusif dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Sekolah perlu menciptakan program-program yang mendukung peserta didik dari latar belakang keluarga tidak utuh, seperti kelompok belajar, konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka.

Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dan meningkatkan kemandirian belajar mereka.

Kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu dan mengelola tugas-tugas akademik mereka. Peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal sering kali mengalami kesulitan dalam hal ini, karena mereka mungkin tidak memiliki contoh atau bimbingan yang memadai di rumah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan strategi yang dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang efektif. Dengan keterampilan ini, peserta didik diharapkan dapat lebih mandiri dalam belajar dan lebih mampu menghadapi tuntutan akademik yang ada.

Selain itu, aspek emosional juga sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik. Anak-anak dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal sering kali mengalami perasaan cemas, sedih, dan menghibur yang dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan emosional yang memadai, baik melalui konseling individu maupun kelompok. Program-program yang fokus pada pengembangan kecerdasan emosional dapat membantu peserta didik mengelola perasaan mereka dan meningkatkan kemandirian belajar.

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga tidak dapat diabaikan. Meskipun anak-anak dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal mungkin tidak mendapatkan dukungan yang sama dari orang tua

mereka, upaya untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan tetap perlu dilakukan. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu. Penelitian ini juga akan mencari solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar mereka. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi strategi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif bagi peserta didik dengan latar belakang keluarga yang beragam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dan pihak terkait dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas bahwa anak yang mempunyai orang tua yang tidak utuh atau orang tua tunggal memiliki pengaruh besar terhadap kemandirian belajar anak di dunia pendidikan. Seperti yang terjadi di SDN 004 Samarinda Ulu. Disana ada 5 orang peserta didik Kelas VI-A yang berlatar belakang keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal. Perilaku menyimpang mereka itu berbeda satu sama lainnya. Disini Guru harus memiliki cara untuk menangani masalah yang sedang dihadapi anak. dengan cara melalui pendekatan secara individu baik itu di luar jam belajar, agar bisa

mengetahui problema yang dihadapi anak tersebut, dan selalu memberikan nasehat serta motivasi agar anak tidak cenderung dengan masalah yang ia hadapi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **"Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal menunjukkan motivasi belajar yang rendah, yang dapat menghambat kemandirian belajar.
2. Kesulitan mengembangkan keterampilan sosial karena kurangnya dukungan keluarga.
3. Adanya peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal cenderung lebih bergantung pada guru atau teman dalam menyelesaikan tugas sekolah dan kurang menunjukkan inisiatif dalam belajar mandiri.
4. Adanya peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal sering menunjukkan perilaku menyimpang, seperti gangguan emosional, agresivitas, atau mencari perhatian di lingkungannya.
5. Adanya peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal cenderung kesulitan dalam mengatur waktu belajar mereka, yang dapat

disebabkan oleh lingkungan rumah yang tidak mendukung atau kurangnya bimbingan dari orang tua.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian dapat memberikan fokus masalah untuk menghindari perluasan pokok permasalahan, penelitian ini hanya dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar pada anak dengan orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “strategi pengembangan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar pada anak dengan orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025”?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil “strategi pengembangan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar pada anak dengan orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025”?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan anak yang memiliki latar belakang keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal terhadap kemandirian belajar di kelas dan cara guru kelas, serta bimbingan konseling dalam mengupayakan strategi pengembangan keterampilan sosial.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis sebagai berikut:

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini kemungkinan besar akan memberikan inspirasi, dukungan, dan bimbingan kepada pelajar yang mengalami keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan, khususnya guru sebagai mentor.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kemandirian belajar. Dan bagi orang tua tunggal, supaya

mempunyai wawasan pola pengasuhan yang baik dalam membentuk kemandirian belajar anak.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menghasilkan wawasan yang luas serta pengalaman yang berharga tentang cara mengatasi anak yang berlatar belakang keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal terhadap kemandirian belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan teman untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia menggunakan akalnya untuk menciptakan pengetahuan sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dan mereka juga menciptakan budaya untuk memenuhi kebutuhan hidup berkelompok sehingga dapat disebut masyarakat. Kemampuan untuk berpikir dan bernalar, hidup dalam komunitas, aktif, serta mengendalikan emosi dan perasaan adalah keterampilan hidup yang penting.

Setiap orang memiliki kemampuan ini, tetapi hanya jika dikembangkan dengan cara yang paling efisien dan efektif melalui proses pendidikan. Menurut Andhin Sabrina dkk., (2024) menyatakan bahwa Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Oleh karena itu, keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik, untuk mempertahankan hubungan sosial yang positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan hubungan di lingkungan yang lebih luas. Maraknya masalah sosial seperti perkelahian antar pelajar,

konflik antar desa, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, korupsi, disintegrasi bangsa, dan lain sebagainya merupakan contoh bagaimana keterampilan sosial memburuk bagi individu, keluarga, komunitas, dan bahkan seluruh bangsa. Keterampilan sosial yang meliputi kemampuan memecahkan masalah sosial dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial adalah kapasitas untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan memuaskan berbagai pihak. Pengendalian diri, fleksibilitas, toleransi, komunikasi, dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat adalah contoh-contoh keterampilan sosial.

Sama halnya dengan menurut Suprio dkk., (2020) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki semua anak agar dapat berinteraksi, beradaptasi, bersosialisasi, dan diterima di lingkungannya. Sejalan dengan pendapat Nurhaliza, (2024) keterampilan sosial adalah perilaku yang dipelajari yang mengacu pada kapasitas seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, memisahkan keterampilan sosial ke dalam empat kelompok, yaitu menurut Ardias dkk., (2022) sebagai berikut:

1. Perilaku lingkungan (*Environmental behavior*).
2. Perilaku interpersonal (*Interpersonal behavior*).
3. Perilaku diri sendiri (*Self-reated behavior*).
4. Perilaku yang berhubungan dengan tugas (*Task-related behavior*).

Menurut definisi Karina dkk., (2024) keterampilan sosial adalah kemampuan untuk terlibat dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan tugas dalam struktur sosial yang berlaku saat ini. Tingkat kecerdasan emosional ditentukan oleh gaya komunikasi verbal dan nonverbal yang dibentuk dan diimplementasikan dalam kompleksitas sosial. Menurut Pello, (2024) menyatakan bahwa kemampuan untuk mencari, memilih, dan mengelola informasi kapasitas untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat membantu memecahkan masalah sehari-hari, kapasitas untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Kapasitas untuk memahami, menghargai, dan berkolaborasi dengan orang lain yang majemuk, kapasitas untuk mentransformasikan kemampuan akademis dan menyesuaikan diri dengan evolusi masyarakat global adalah contoh-contoh keterampilan sosial dalam tindakan.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seseorang melalui hubungan dengan orang lain. Salah satu cara untuk mencapai tujuan hidup seseorang adalah melalui hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki keterampilan interpersonal akan lebih berhasil mencapai tujuan hidupnya menurut Aghniarrahmah dkk., (2022). Dalam hubungan interpersonal, orang yang memiliki keterampilan sosial dapat mengekspresikan emosi positif dan negatif tanpa menyakiti orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang sebagai

hasil dari pendidikan dan pengalaman hidup mereka. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan hubungan yang sesuai dengan lingkungan sosial sambil tetap memperhatikan aturan dan nilai yang berlaku untuk kelompok sosial serta tujuan pribadi mereka sendiri. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungannya merupakan contoh keterampilan sosial dalam perkembangan sosialnya.

2. Aspek-aspek Keterampilan Sosial

Menurut Ardias, (2022) menyatakan bahwa keterampilan sosial harus diajarkan dengan beberapa cara yang dimulai sejak usia dini, termasuk:

a. Kemampuan Berkomunikasi

- 1) Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas, sopan, dan tepat.
- 2) Mampu menyampaikan pendapat dengan jelas.
- 3) Menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai konteks.
- 4) Menyimak dan merespons pembicaraan dengan baik.

b. Kerjasama dalam Kelompok

- 1) Mampu bekerja sama dalam tugas kelompok.
- 2) Saling membantu dan menghargai pendapat teman.
- 3) Tidak mendominasi atau menghindari tanggung jawab.

c. Empati dan Kepedulian Sosial

- 1) Memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.
- 2) Memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan.
- 3) Menunjukkan sikap peduli dalam interaksi sosial.

d. Mengendalikan Emosi dalam Interaksi Sosial

- 1) Tidak mudah marah atau tersinggung saat berinteraksi.
- 2) Mampu mengatasi konflik dengan cara yang positif.
- 3) Mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial.

e. Kepercayaan Diri dalam Bersosialisasi

- 1) Berani berbicara di depan umum atau dalam kelompok kecil.
- 2) Tidak takut untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.
- 3) Tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial negatif.

f. Menghormati Aturan dan Norma Sosial

- 1) Mematuhi aturan di lingkungan sekolah dan sosial.
- 2) Menghargai hak dan pendapat orang lain.
- 3) Bersikap sopan terhadap guru, teman, dan orang lain.

g. Keterampilan Menyelesaikan Konflik

- 1) Mampu berdiskusi untuk menemukan solusi bersama.

- 2) Menghindari kekerasan atau perilaku agresif dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Berusaha untuk mencapai kesepakatan yang adil dalam konflik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, Keterampilan sosial yang baik memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang positif, menghadapi tantangan sosial dengan lebih baik, dan berkontribusi secara efektif dalam berbagai lingkungan sosial. Pengembangan keterampilan ini penting untuk kehidupan pribadi dan profesional.

3. Faktor yang Mendukung Keterampilan Sosial

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Menurut Herawati dkk., (2020) terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan anak, yaitu sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (keluarga tidak utuh) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Membangun lingkungan yang demokratis

dalam keluarga adalah hal yang paling penting yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu remaja belajar berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dan saudara kandung mereka. saudara kandung mereka. Setiap perselisihan yang muncul dapat dengan mudah diselesaikan jika orang tua dan anak saling berkomunikasi. Sebaliknya, komunikasi yang tidak fleksibel, dingin, kaku, mengekang, represif, dan sombong, serta sifat-sifat lainnya, hanya akan menghasilkan sejumlah perselisihan yang berlarut-larut, membuat lingkungan menjadi tegang, panas, dan emosional. Hal ini juga dapat merusak hubungan sosial antara orang tua dan anak.

b. Lingkungan

Anak-anak harus dihadapkan pada lingkungan sejak usia dini. Lingkungan sosial (tetangga) dan lingkungan fisik keduanya termasuk dalam batas ini. lingkungan (lingkungan sosial). Lingkungan ini juga mencakup lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat yang lebih luas, dan lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder). Sejak lingkungan diperkenalkan, anak-anak telah mengetahui sejak usia dini bahwa lingkungan sosial mereka beragam dan mencakup lebih dari sekadar orang tua, saudara kandung, dan kakek-nenek mereka.

c. Kepribadian

Secara umum, penampilan sering disalah artikan sebagai cara seseorang menunjukkan kepribadiannya. Karena orang yang

sebenarnya tidak selalu digambarkan oleh penampilan. Dalam situasi ini, sangat penting bagi seseorang untuk tidak membuat penilaian cepat tentang orang lain hanya berdasarkan penampilan mereka, yang mengarah pada pengucilan terhadap mereka yang memiliki fitur yang tidak menarik sering dijaui. Di sinilah pentingnya orang tua menanamkan cita-cita yang menghargai martabat orang lain tanpa menilai mereka dari penampilan luar atau harta benda mereka.

Menurut kemampuan untuk terlibat, berkomunikasi, dan berpartisipasi baik dalam kelompok maupun dengan individu dikenal sebagai keterampilan sosial. Kecerdasan pribadi, yang mencakup pengendalian diri, kepercayaan diri, disiplin, dan tanggung jawab, harus menjadi dasar dari keterampilan sosial. Untuk menyelesaikan perselisihan dan mendorong kerja sama, keterampilan ini kemudian dipadukan dengan kemampuan untuk berkomunikasi yang menginspirasi, ringkas, persuasif, dan jelas. Untuk masa depan, pandangan bersama, kasih sayang, toleransi, dukungan dan bantuan konstruktif satu sama lain, persatuan, dan pengembangan hubungan yang baik untuk kemajuan semua pihak.

Anak-anak harus memiliki keterampilan sosial agar dapat berinteraksi dengan teman-temannya secara efektif. Dari pendapat di atas terlihat jelas bahwa perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Ketika anak-anak terlibat dengan lingkungannya, termasuk melalui kegiatan bermain, keterampilan sosial mereka akan berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor ini berperan dalam membentuk dan memperkuat keterampilan sosial, yang sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat, menghadapi berbagai situasi sosial, dan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam.

4. Faktor yang Menghambat Keterampilan Sosial

Beberapa faktor yang menghalangi orang untuk berkomunikasi dengan baik dan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain dikenal sebagai penghambat keterampilan sosial menurut Nurishlah dkk., (2024). Faktor-faktor ini sering kali saling berkaitan dan dapat bersifat internal maupun eksternal. Berikut ini adalah beberapa elemen utama yang dapat mengganggu keterampilan sosial:

a. Faktor Psikologis

- 1) Kurang percaya diri, rasa tidak percaya diri dapat membuat seseorang ragu-ragu untuk mendekati orang lain atau terlibat dalam interaksi sosial.
- 2) Kecemasan sosial, ketidakmampuan untuk berinteraksi secara sosial dapat disebabkan oleh rasa takut dinilai negatif oleh orang lain.
- 3) Pengalaman traumatis, orang yang memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan atau traumatis dalam hubungan sosial di masa lalu mungkin menghindari dari situasi sosial.

- 4) Gangguan psikologis, kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan merespons isyarat sosial dapat dipengaruhi oleh penyakit seperti gangguan *spektrum autisme*, gangguan kecemasan, atau depresi.

b. Faktor Lingkungan

- 1) Keluarga yang tidak harmonis, perkembangan keterampilan sosial dapat dipengaruhi oleh lingkungan rumah yang tidak mendukung, seperti konflik atau kurangnya perhatian orang tua.
- 2) Kurangnya dukungan sosial, seseorang mungkin menjadi kurang mahir dalam berinteraksi dan berkomunikasi jika mereka tidak memiliki teman atau kelompok pendukung yang mendorong kontak sosial.
- 3) Lingkungan yang tidak mendukung, mempelajari keterampilan sosial dapat terhambat jika tinggal di lingkungan yang menghargai individualisme atau memiliki tingkat konflik sosial yang tinggi.

c. Faktor Pendidikan

- 1) Tidak adanya pendidikan karakter, seseorang mungkin menjadi kurang sadar tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain jika mereka tidak diajarkan tentang pentingnya keterampilan sosial atau nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan toleransi.

- 2) Kurangnya model peran, perkembangan keterampilan sosial dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, orang tua, atau guru yang tidak memiliki keterampilan sosial yang baik.

d. Faktor Biologis

- 1) Gangguan perkembangan, kondisi seperti *autisme* atau ADHD dapat memengaruhi pemahaman dan respons seseorang terhadap isyarat sosial.
- 2) Kondisi neurologis atau medis, keterampilan sosial dapat terhambat oleh beberapa kondisi medis, seperti gangguan pendengaran atau masalah komunikasi.

e. Kurangnya Motivasi atau Kesadaran

- 1) Motivasi rendah untuk bersosialisasi, beberapa orang mungkin tidak ingin menjalin hubungan sosial atau percaya bahwa hal itu tidak berguna.
- 2) Kurangnya kesadaran sosial, orang mungkin kurang termotivasi untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka jika mereka tidak memahami pentingnya kemampuan ini atau bagaimana kemampuan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

f. Tekanan Sosial

- 1) *Bullying* atau penolakan sosial, pengalaman negatif di lingkungan sosial dapat membuat seseorang takut untuk berinteraksi dan

menghambat kemampuan mereka untuk belajar dari interaksi tersebut.

- 2) Tuntutan sosial yang lebih besar, tekanan untuk selalu tampak sempurna dalam interaksi sosial dapat menyebabkan kecemasan dan ketakutan yang menghambat keterampilan sosial.

Anak-anak dari rumah tangga yang disfungsi sering kali kesulitan mengembangkan keterampilan sosial. Anak-anak dari keluarga yang tidak utuh sering mengalami ketidakstabilan emosional, yang membuat mereka sulit membangun hubungan positif dengan orang lain. Kemampuan mereka untuk berkomunikasi di dalam kelas terhambat oleh tantangan-tantangan ini, yang pada akhirnya dapat berdampak pada prestasi akademis mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, keterampilan sosial seseorang dapat terhambat oleh berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, misalnya lingkungan keluarga yang tidak mendukung, pengalaman sosial yang terbatas, masalah emosional dan psikologis, kurangnya pendidikan sosial, budaya dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Faktor-faktor ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, yang berdampak pada kemampuan individu untuk membangun hubungan yang positif, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan menghadapi tantangan sosial dengan efektif.

B. Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Menurut Faizah dkk., (2021) Keluarga secara umum terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Terdapat beberapa keluarga yang dimana salah satu dari orang tua tersebut tidak ada, baik disebabkan karena kematian atau perceraian. Keadaan ini disebut dengan keluarga *Single Parent*. *Single Parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat dari perceraian atau kematian.

Menurut Khasanah, (2024) mengartikan istilah orang tua tunggal sebagai orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu Menurut Nuryani dkk., (2024) orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, yang bertanggung jawab atas pemeliharaan anak-anak mereka setelah pasangannya meninggal dunia, perceraian, atau kelahiran anak di luar nikah. Keluarga orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu saja) yang secara sendirian membesarkan anak tanpa kehadiran dan dukungan pasangannya. Orang tua tunggal pada dasarnya ada dua macam, yaitu orang tunggal sementara dan orang tua tunggal tetap. Yang dimaksud dengan orang tua tunggal tetap adalah seorang ayah atau seorang ibu yang membesarkan anaknya seorang diri tanpa kehadiran dan dukungan pasangannya secara tetap misalnya karena

bercerai atau karena pasangan meninggal dunia. Selain itu orang tua tunggal secara tetap bisa terjadi karena seorang pria atau wanita mengangkat/mengadopsi anak ataupun karena seorang wanita melahirkan anak tanpa menikah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, orang tua tunggal disebabkan oleh rumah tangga yang retak adalah perpecahan keluarga yang disebabkan oleh sejumlah keadaan, seperti perceraian atau kematian suami istri yang tidak lagi akur, yang akan mempengaruhi anak-anak.

2. Ciri Anak Yang Memiliki Keluarga Tidak Utuh

Menurut Dewi dkk., (2024) Setiap anak pasti ingin memiliki keluarga yang harmonis dan saling mencintai. Namun, kenyataannya adalah tidak semua keluarga mampu saling membantu. Masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak disebabkan oleh masalah orang tua. Ada beberapa ciri-ciri anak *broken* sebagai berikut:

- a. Sulit percaya dengan orang lain.
- b. Takut dibohongi.
- c. Posesif.
- d. Selalu menyembunyikan perasaannya.
- e. Tidak memiliki identitas diri yang kuat.

f. Rasa cemas atau khawatir yang berlebihan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal membutuhkan perhatian ekstra dan perawatan emosional untuk membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi dan mendorong pertumbuhan yang sehat.

3. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal

Menurut Mumtaz dkk., (2024) keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal dipengaruhi oleh beberapa faktor pertengkaran tentang anak, pengeluaran yang melebihi pendapatan (yang juga bisa disebabkan oleh godaan dari luar), campur tangan orang tua, kerusakan komunikasi, munculnya kebosanan atau kelelahan, dan bahkan munculnya ketidaknyamanan dalam hubungan seksual.

Rumah yang tidak harmonis dapat berkontribusi pada sejumlah masalah, seperti penurunan kinerja akademis, penurunan konsentrasi yang membuat anak-anak sulit mempelajari pelajaran yang diajarkan, kecenderungan anak-anak menjadi pendiam dan menyendiri, serta keengganan untuk berinteraksi dengan orang banyak, terutama karena mereka cenderung melamun. Dengan situasi seperti ini, hasil belajar mereka akan menurun drastis atau merosot, dan motivasi yang rendah akan membuat anak kurang antusias.

Menurut Riana, (2024) banyak sekali faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak-anak dari latar belakang keluarga keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal memiliki sifat negatif karena kondisi jiwa dan mental mereka sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Masalah yang ada dalam keluarga terdapat interaksi antar keluarga yang tidak harmonis, adanya perpecahan dalam rumah tangga, kondisi ekonomi yang kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup, kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar pada anak-anak di sekolah seperti kurangnya kemandirian belajar.

Rumah tangga yang hancur terjadi dalam keluarga karena berbagai faktor yang memiliki dampak terbesar pada anak-anak. Menurut Humairah, (2024) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya keluarga keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal antara lain sebagai berikut:

a. Gangguan Komunikasi

Karena komunikasi adalah sarana utama pertukaran informasi dan kontak antar anggota keluarga, hal ini menjadi elemen paling signifikan yang berkontribusi terhadap gangguan yang sering terjadi dalam sebuah keluarga. Karena kurangnya transparansi, komunikasi yang tidak sehat dapat menghasilkan informasi yang terhalang, yang akan menyebabkan perasaan atau sikap ketidakjujuran, ketakutan, dan bahkan kebohongan. Keluarga yang berkomunikasi secara teratur akan

mengembangkan komunikasi dua arah yang lebih intens dan harmonis. Di sisi lain, karena mereka tidak saling percaya, keluarga yang retak berakhir dengan buruk. Dengan demikian, langkah pertama dalam penyebab keluarga yang retak adalah terhambatnya saluran komunikasi.

b. Egosentris

Integritas keluarga dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh sikap egosentris orang tua. Menurut Habsy dkk., (2024) menyatakan bahwa egosentris adalah suatu perhatian yang terlalu berlebihan terhadap diri sendiri yang menyebabkan timbulnya rasa ketidakpedulian terhadap hal lain di luar dari dirinya. Sifat tidak saling pengertian dan tidak mau mengalah dapat menjadikan peluang terjadinya keluarga tidak utuh/orang tua tunggal akan semakin besar dalam keluarga.

c. Ekonomi

Ekonomi sering kali memicu masalah dalam sebuah keluarga. Harmoni keluarga menurun ketika faktor-faktor ekonomi tidak dikendalikan, dan ini bisa terjadi baik pada mereka yang merasa kurang beruntung secara ekonomi maupun pada mereka yang merasa lebih beruntung secara ekonomi.

d. Kesibukan

Tanpa memberi waktu satu sama lain untuk memahami keadaan keluarga, jadwal sibuk masing-masing peran orang tua menjadi katalis penting bagi keharmonisan keluarga. Akibatnya, ketidakharmonisan antara orang tua menyebabkan pola asuh yang kurang seimbang bagi anak. Menurut Christine dkk., (2021) menyatakan bahwa keadaan keluarga akan terpengaruh oleh pasangan yang sibuk dan sering pulang larut malam. Ketidakhadiran keintiman, kasih sayang, dan perhatian pada akhirnya menjadikan anak-anak sebagai korban. Masalah komunikasi dalam keluarga akan muncul akibat suami atau istri tidak mendapatkan perhatian yang cukup karena jadwal mereka yang sibuk. Namun, keterpurukan ekonomi adalah masalah yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki sarana ekonomi yang cukup. Ekonomi juga menjadi salah satu faktor pemicu pendidikan anak, meskipun secara tidak langsung, dan pengangguran juga memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan.

e. Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi pemahaman seseorang, terutama jika mereka memiliki keluarga. Pendidikan rendah cenderung kurang suami atau istri dan tugas dan tanggung jawab sebagai suami atau istri, bersama dengan pemahaman dan pengertian. Oleh karena itu, jelas bahwa pemahaman dan pendidikan adalah dua faktor yang mungkin

menyebabkan rumah tangga menjadi rusak karena kurangnya pemahaman dan pengertian bersama akan mengakibatkan konflik yang berkelanjutan yang dapat merusak ikatan rumah tangga.

f. Gangguan Pihak Ketiga (Perselingkuhan)

Individu yang menyebabkan krisis di rumah, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, adalah pihak ketiga yang dimaksud. Dalam hal ekonomi, hubungan interpersonal, atau bidang lainnya, krisis ini dapat muncul sebagai krisis kepercayaan. Kecemburuan dari pihak ketiga mungkin kadang-kadang mengakibatkan krisis kepercayaan bagi pasangan. Selain itu, orang tua yang terus-menerus campur tangan dalam urusan anak-anak mereka meskipun sudah menikah juga bisa dianggap sebagai pihak ketiga.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor ini menyiratkan bahwa rumah tangga yang disfungsi disebabkan oleh sejumlah dinamika keluarga yang tidak baik yang mungkin berdampak pada kesejahteraan umum anggota keluarga, terutama anak-anak.

4. Dampak Pada Anak Akibat Keluarga Tidak Utuh

Rumah yang berantakan akan berdampak utama pada anak-anak. Anak-anak membutuhkan kehadiran orang tua sebagai pemandu, penasihat, dan sumber kasih sayang. Menurut Humairah, (2024) anak-anak kecil memerlukan hubungan yang intim, terutama kehadiran orang tua

yang dapat mencontohkan perilaku yang sesuai bagi mereka agar mereka dapat belajar pelajaran positif. Anak-anak akan mendapatkan manfaat dari keharmonisan keluarga karena hal itu memberikan contoh yang baik dan mengajarkan mereka tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran. Anak-anak akan mendapatkan manfaat dari keluarga yang harmonis karena akan memberikan contoh yang baik dan mengajarkan mereka tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Menurut Sigiyo dkk., (2022) bahwa dampak besar yang akan dirasakan oleh anak diantaranya sebagai berikut:

a. Psikologi Anak

Keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal akan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi psikologi anak. Kurangnya satu set lengkap orang tua akan langsung menyebabkan anak-anak merasakan kehilangan yang mendalam. Perilaku anak berubah dengan sendirinya setelah mengalami perpisahan, mereka sering lebih suka menyendiri, selalu gelisah, dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan mereka. Kepribadian anak juga akan dipengaruhi oleh efek psikologis lainnya, membuat mereka kurang bertanggung jawab, tidak stabil secara emosional, dan kurang sehat secara keseluruhan.

b. Pendidikan Anak

Keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal ini secara signifikan menghambat perkembangan mental anak, menyebabkan mereka

menjadi sangat miskin dan tidak mampu menyelesaikan sekolah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini, mentalitas seorang anak dipengaruhi secara negatif oleh lingkungan rumah yang tidak harmonis, yang membuat mereka lebih cenderung mengabaikan tugas dan kewajiban di tingkat pendidikan mereka saat ini. Prestasi akademik akan menderita seiring dengan berkurangnya rasa tanggung jawab terhadap anak-anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, Keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal dapat berdampak pada kehidupan anak-anak, terutama dalam hal mengembangkan pengendalian diri mereka. Anak-anak dari keluarga yang terpisah mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku mereka. Selain itu, mereka juga mungkin mengalami masalah dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Ini dapat mempengaruhi kinerja akademis mereka di sekolah.

5. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Menurut Riyanti dkk., (2023) secara garis besar, pola asuh orang tua tunggal dapat dibagi menjadi 4 (empat) jenis yaitu:

a. Tipe Autoritatif/Demokratis

Orang tua dengan tipe pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Pola asuh autoritatif sering diartikan sebagai pola asuh demokratis, orang tua yang demokratis biasanya bersikap hangat, welas asih, bisa menerima alasan dari

semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Orang tua akan menerima dan akan melibatkan anak sepenuhnya, orang tua memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka.

Orang tua memberi kesempatan luas pada anak untuk berpendapat, menentukan pilihan sendiri sesuai usia serta menyampaikan keberatan sekiranya ada hal yang tak disukainya. Namun sekiranya pendapat/usulan anak kurang tepat, orang tua akan meluruskan dengan cara yang bijak, mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan, tak heran anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan merasa bahagia, tumbuh menjadi anak mandiri, tegas terhadap diri sendiri, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri, bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman-teman dan orang dewasa.

b. Tipe Otoriter

Orang tua dengan tipe pola asuh otoriter adalah orang tua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak

melanggar/tidak patuh. Orang tua berpendapat bahwa anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan, karena orang tua berpendapat semua aturan yang ditetapkan demi kebaikan sang anak juga.

Orang tua berpikir dengan peraturan yang kaku itu justru akan menimbulkan serangkaian efek, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan merasa tidak bahagia, kompetensi dan tanggung jawab sedang, tidak terlatih berinisiatif, ketakutan, selalu tegang, tidak bisa menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasi buruk, jika dia adalah anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju, dan jika anak laki-laki akan cenderung agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain dengan pola asuh yang berbeda

c. Tipe Permisif

Orang tua dengan tipe pola asuh permisif adalah orang tua yang membolehkan apa pun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orang tua sangat cinta atau sangat acuh. Orang tua memberikan semua yang diinginkan anak tanpa berpikir apakah itu baik atau tidak ke depannya. Akibat permisif atas nama cinta ini, anak merasa orang tua sangat menyayanginya dan merasa dirinya bagian penting untuk orang tuanya, hal ini malah mengakibatkan anak tidak belajar mengontrol diri, selalu menuntut orang lain untuk mengikuti keinginannya, tidak belajar menghormati orang lain, kemampuan sosialnya buruk alias

kesulitan dalam berteman. Pola asuh permisif karena acuh membuat anak merasa tidak diinginkan, tidak dipedulikan sehingga menyebabkan anak mempunyai harga diri yang rendah dan merasa bukan bagian penting untuk orang tuanya.

d. Tipe Penelantar

Orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-teman anaknya ketika berada di luar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya.

Anak harapan masa depan, karenanya mereka perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk itu perlu dipersiapkan sejak dini yaitu sejak dalam kandungan melalui pengasuhan yang baik, orang tua menyadari bahwa usia balita adalah masa emas bagi pertumbuhan setiap individu, hal ini karena masa lima tahun pertama usia anak adalah masa kritis, masa ini merupakan masa menjadi basis, landasan, dan fondasi berbagai aspek perkembangan. Sesungguhnya tidak hanya masa balita saja yang penting bagi kehidupan manusia, semua masa penting, akan tetapi pengalaman-pengalaman pertama yang biasanya

terjadi pada masa balita terekam di alam bawah sadar dan menjadi tuntutan seseorang untuk bersikap dikemudian hari. Kedekatan orang tua dan anak akan memberikan rasa aman dan menumbuhkan rasa percaya diri kemudian mempengaruhi aspek perkembangan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, Dari keempat pola asuh tersebut, pola asuh autoritatif/demokratis merupakan yang paling efektif dalam membentuk keterampilan sosial dan kemandirian belajar anak. Sementara itu, pola asuh otoriter, permisif, dan penelantar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada perkembangan anak, terutama bagi mereka yang tumbuh dalam lingkungan orang tua tunggal.

6. Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial pada Anak Yang Mempunyai Orang Tua Tunggal

Menurut Atmaja, (2024) strategi pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk membantu anak-anak yang mempunyai keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal, dapat mengatasi hambatan emosional dan interpersonal yang mereka alami. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

a. Pelatihan keterampilan sosial

Anak-anak dilatih untuk berkomunikasi dengan baik, memahami emosi, dan berempati terhadap orang lain. Menurut Aziizirrahman,

(2023) pelatihan ini dapat dilakukan melalui permainan peran, diskusi kelompok, atau simulasi situasi sosial.

b. Pendekatan konseling

Konseling individu atau kelompok yang difasilitasi oleh guru BK (Bimbingan konseling) dapat membantu anak dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal mengatasi masalah emosional mereka. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan belajar dari teman sebaya.

c. Peningkatan dukungan guru dan lingkungan sekolah

Guru dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Memberikan pujian atau penguatan positif atas keberhasilan kecil juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

d. Pendidikan karakter

Program pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan toleransi dapat membantu anak dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal meningkatkan keterampilan sosial mereka. Hal ini juga mendukung pengembangan kemandirian belajar mereka melalui pembentukan sikap tanggung jawab dan disiplin.

e. Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya adalah bentuk bantuan emosional, sosial, dan akademik yang diberikan oleh teman-teman dalam kelompok sebaya untuk membantu individu menghadapi berbagai tantangan.

f. Kolaborasi dengan orang tua atau wali

Meskipun berasal dari keluarga dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal, keterlibatan orang tua atau wali tetap penting dalam mendukung perkembangan anak. Guru dan sekolah dapat mengadakan program parenting atau konsultasi untuk memberikan panduan kepada orang tua dalam mendukung anak mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan mendorong pengembangan keterampilan sosial. Strategi ini dimaksudkan untuk membantu anak-anak dari keluarga yang tidak berfungsi dalam memperoleh keterampilan sosial yang akan membantu mereka berhasil dalam membentuk hubungan yang sehat dan mengatasi hambatan sosial di masa depan.

C. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian berlaku untuk semua usia, tidak hanya anak-anak. Setiap manusia harus belajar untuk mandiri dan melaksanakan tugas mereka

sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan mereka, dan anak muda secara alami termotivasi untuk mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan dan kemandirian belajar tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi dan terkait dengan aktivitas belajar.

Karena kemandirian disamakan dengan kedewasaan dalam mencapai sesuatu yang tidak harus sepenuhnya ditentukan oleh orang lain, hal ini harus ditanamkan sejak dini. Seorang anak muda yang mandiri akan mampu membuat keputusan yang mereka anggap benar dan bertanggung jawab atas hasil dari tindakan mereka. Tidak hanya kemandirian berlaku untuk orang dewasa, tetapi juga berlaku untuk anak-anak di semua tahap kehidupan. Setiap anak harus memperoleh kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitas mereka.

Menurut Rifky, (2020) kemandirian sangat penting di latih pada rentan usia 3-6 tahun anak berada pada tahap perkembangan psikososial inisiatif vs kesalahan (*inititative vs guil*). Anak-anak pada usia ini belajar merencanakan dan melaksanakan tindakan mereka karena mereka sangat ingin tahu. Anak-anak dengan perkembangan terhambat akan kurang percaya diri dan enggan membuat penilaian karena mereka takut membuat kesalahan.

Kemandirian belajar adalah peserta didik mampu belajar secara mandiri dengan inisiatif sendiri, tanpa paksaan dan juga tanpa dorongan orang lain. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini

tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Menurut Santoso dkk., (2023) mengungkapkan bahwa mendapatkan kemandirian adalah suatu keadaan yang dialami seseorang, yang membuat mereka ingin bersaing untuk meningkatkan pencapaian mereka dan memiliki banyak kepercayaan diri. untuk menyelesaikan pekerjaannya dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap sesuatu yang dilakukan.

Kemudian menurut Oktafiani dkk., (2024) kemandirian belajar adalah keadaan di mana individu termotivasi untuk maju demi kepentingan mereka sendiri, mampu membuat pilihan dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan kesulitan, percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar mampu memotivasi diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka. Kemandirian belajar terdiri dari tiga komponen utama yaitu, evaluasi diri, pelaksanaan, dan perencanaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk melaksanakan tugas secara mandiri dengan tanggung jawab penuh, kepercayaan diri, dan inisiatif. Kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan dan aspirasi mereka secara konkret tanpa bergantung pada orang lain dikenal sebagai kemandirian belajar. peserta didik dapat menyelesaikan tugas belajar mereka sendiri dalam situasi ini.

2. Dimensi dan Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Steinberg dalam Zifarma, (2022) mengatakan bahwa ada tiga dimensi kemandirian belajar yaitu:

a. Kemandirian emosional

Kemandirian emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosi belajarnya.

b. Kemandirian perilaku

Kemandirian perilaku merupakan suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.

c. Kemandirian nilai

Kemandirian nilai merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Adapun beberapa indikator kemandirian belajar:

a. Motivasi Belajar

- 1) Memiliki dorongan internal untuk belajar tanpa harus dipaksa oleh guru atau orang tua.
- 2) Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pelajaran.
- 3) Mempunyai tujuan belajar yang jelas dan spesifik.

b. Disiplin dalam Belajar

- 1) Konsisten dalam mengatur jadwal belajar.
- 2) Mengerjakan tugas dan PR tepat waktu tanpa perlu diingatkan.
- 3) Mampu membatasi gangguan saat belajar, seperti media sosial atau permainan.

c. Kemampuan Mengelola Waktu

- 1) Mampu menyusun jadwal belajar secara mandiri.
- 2) Dapat membagi waktu antara belajar, bermain, dan aktivitas lainnya secara seimbang.
- 3) Menyelesaikan tugas akademik sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

d. Kemampuan Menggunakan Sumber Belajar

- 1) Mampu mencari dan memanfaatkan buku, internet, atau media pembelajaran lainnya tanpa harus selalu bergantung pada guru.
- 2) Mampu mengajukan pertanyaan dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam belajar.
- 3) Memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.

e. Rasa Percaya Diri dalam Belajar

- 1) Berani mencoba menyelesaikan tugas atau soal tanpa takut salah.

- 2) Mampu mengungkapkan pendapat atau bertanya di kelas.
- 3) Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar.

f. Kemampuan Menyusun Strategi Belajar

- 1) Menggunakan teknik belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya (membaca, mendengar, praktik, dll).
- 2) Mampu menentukan metode belajar yang efektif untuk dirinya sendiri.
- 3) Bisa memilih lingkungan belajar yang kondusif.

Kemandirian harus dipupuk pada anak-anak sejak dini, agar mereka terbiasa hidup mandiri (Membiasakan hidup mandiri).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri, tanpa terlalu bergantung pada arahan dari pihak lain. Dimensi-dimensi ini menggambarkan aspek-aspek penting dalam kemandirian belajar yang memungkinkan individu untuk menjadi pembelajar yang lebih efektif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan belajarnya.

3. Konsep Kemandirian Belajar

Kemampuan setiap peserta didik untuk mengenali sumber informasi adalah salah satu komponen paling penting dari konsep pembelajaran mandiri karena hal ini penting untuk memfasilitasi aktivitas belajar peserta

didik ketika mereka membutuhkan bantuan dan dukungan. Menurut Izzati Irawan dkk., (2024) gagasan dasar di balik sistem pembelajaran mandiri adalah untuk menyusun kurikulum sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik memilih atau menentukan bahan ajar dan kemajuan mereka sendiri.

Sedangkan menurut Atih Atiyah dkk., (2022) ada tiga tujuan utama belajar secara mandiri. Tujuan tersebut terdiri dari:

- a. Meningkatkan kapasitas peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri.
- b. Membangun sistem pembelajaran sebagai sarana utama untuk menumbuhkan kemandirian.
- c. Membimbing perilaku sosial dan pembelajaran sebagai komponen penting dari kebebasan perilaku sebagai komponen penting untuk memperoleh kemandirian.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah mendorong terbentuknya kemandirian belajar ini, pembelajaran akan bermakna jika siswa dapat mengalami atau melakukannya sendiri. Selain itu, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengenali dan memilih sumber informasi, materi, dan kemajuan belajar mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, kemandirian belajar adalah sebuah gagasan yang mengacu pada kemampuan individu untuk menerima tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, dengan sedikit atau tanpa pengawasan eksternal. Dengan demikian, konsep kemandirian belajar menekankan pada pengembangan kemampuan yang memungkinkan individu untuk terus belajar sepanjang hayat, beradaptasi dengan perubahan, dan mengatasi masalah dengan lebih percaya diri.

4. Bentuk Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah pola pikir seseorang yang dapat berdiri di atas kedua kakinya sendiri dan menangani masalahnya sendiri. Mandiri, dapat menangani masalahnya sendiri dengan sedikit bantuan dari orang lain. Belajar mandiri dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Menurut Arifin dkk., (2024) membagi kualitas kemandirian ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosional yaitu, sikap mandiri yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku yaitu, seseorang yang menunjukkan kemandirian perilaku membuat keputusan sendiri dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab.

- c. Kemandirian nilai yaitu, kapasitas untuk memahami seperangkat aturan tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting, serta apa yang benar dan salah.

Ada berbagai cara untuk mempelajari kemandirian, seperti kemandirian nilai, perilaku, dan emosional. nilai-nilai. Memahami berbagai jenis kemandirian diperlukan untuk menyadari bahwa kemandirian berhubungan dengan sikap psikologis dan tindakan fisik. berhubungan dengan perilaku fisik dan sikap mental.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, seseorang yang mandiri dalam belajar tidak hanya bergantung pada orang lain atau bimbingan dari luar, tetapi juga mengembangkan kemampuan dan watak yang diperlukan untuk belajar secara efektif dan bertanggung jawab. Kemandirian belajar dapat memiliki banyak bentuk yang berbeda, yang masing-masing mencerminkan kapasitas individu untuk mengontrol dan mengatur proses belajar mereka sendiri.

5. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Kemampuan peserta didik untuk secara bebas mengelola proses pembelajaran melalui inisiatif, tanggung jawab, dan motivasi pribadi dikenal sebagai kemandirian belajar. Menurut Mulyadi dkk., (2020) menyatakan bahwa ciri-ciri umum kemandirian belajar meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Inisiatif dalam belajar

- 1) Peserta didik dengan kemandirian belajar yang tinggi dapat memulai kegiatan belajar tanpa bimbingan terus-menerus dari guru atau orang dewasa lainnya.
 - 2) Mereka sangat tertarik untuk mempelajari hal-hal baru.
- b. Tanggung jawab terhadap proses belajar
- 1) Peserta didik yang mandiri bertanggung jawab atas prestasi belajar mereka.
 - 2) Mereka berusaha menyelesaikan masalah mereka sendiri dan tidak melimpahkan tanggung jawab atas masalah mereka kepada orang lain.
- c. Kemampuan mengatur waktu
- 1) Mereka dapat mengembangkan jadwal belajar yang efektif dan mematuhiya secara konsisten.
 - 2) peserta didik dapat memprioritaskan tugas-tugas belajar berdasarkan tingkat urgensi dan kepentingannya.
- d. Kemampuan menetapkan tujuan
- 1) Baik tujuan pembelajaran jangka pendek maupun jangka panjang didefinisikan dengan baik untuk pelajar mandiri.
 - 2) Mereka mengetahui tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

e. Motivasi intrinsik

- 1) Motivasi belajar berasal dari dalam diri, bukan hanya karena tekanan dari orang lain.
- 2) Mereka belajar karena ingin memahami materi atau mencapai prestasi tertentu, bukan sekadar untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman.

f. Ketekunan dalam menghadapi hambatan

- 1) Peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
- 2) Mereka berusaha mencari berbagai cara untuk menyelesaikan masalah belajar.

g. Kemampuan mengambil Keputusan

- 1) Peserta didik dapat menentukan cara belajar yang paling efektif bagi dirinya, seperti memilih metode, media, atau sumber belajar yang sesuai.
- 2) Mereka juga mampu mengevaluasi keputusan yang diambil untuk meningkatkan hasil belajar.

h. Kemampuan belajar secara mandiri

- 1) Mereka dapat memahami dan menyerap materi pembelajaran secara mandiri, baik melalui membaca, menonton video edukasi, atau praktik langsung.
- 2) Peserta didik ini tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru di kelas.

i. Kemampuan refleksi diri

- 1) Peserta didik mampu mengevaluasi proses belajar yang telah dilalui, termasuk mengenali kelemahan dan kelebihan mereka.
- 2) Mereka menggunakan hasil refleksi tersebut untuk memperbaiki cara belajar di masa depan.

j. Rasa percaya diri

- 1) Mereka percaya pada kemampuan diri sendiri untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas.
- 2) Rasa percaya diri ini membuat mereka lebih berani mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran.

k. Fleksibilitas dalam belajar

- 1) Peserta didik yang mandiri bersifat adaptif terhadap perubahan, seperti penyesuaian metode belajar jika menghadapi situasi baru atau berbeda.

- 2) Mereka mampu belajar dalam berbagai kondisi, baik di lingkungan yang tenang maupun yang penuh tantangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, selain membantu peserta didik berhasil secara akademis, kemandirian juga mengajarkan mereka keterampilan hidup yang berharga, termasuk pemecahan masalah, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan. Peserta didik yang didorong untuk mengembangkan kualitas-kualitas ini akan lebih siap untuk menangani hambatan belajar di masa depan.

6. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Menurut Afid dkk., (2024) kemampuan seseorang untuk berhasil merencanakan dan mengarahkan proses belajarnya sendiri merupakan komponen dari kemandirian belajar. Berikut adalah aspek-aspek kemandirian belajar:

a. Aspek Kognitif

- 1) Mengidentifikasi tujuan belajar.
- 2) Mengatur strategi belajar.
- 3) Menganalisis materi.
- 4) Mengintegrasikan pengetahuan.
- 5) Mengevaluasi hasil belajar.

b. Aspek Afektif

- 1) Mengelola motivasi.
- 2) Mengembangkan kesadaran diri.
- 3) Mengatur emosi.
- 4) Membangun kepercayaan diri.
- 5) Mengembangkan kesabaran.

c. Aspek Psikomotorik

- 1) Menggunakan teknologi.
- 2) Mengakses sumber belajar.
- 3) Mengelola waktu.
- 4) Mengembangkan keterampilan praktis.
- 5) Menggunakan sumber daya.

d. Aspek Sosial

- 1) Berinteraksi dengan guru dan teman.
- 2) Mengembangkan kemampuan komunikasi.
- 3) Mengatur konflik.
- 4) Mengembangkan kemampuan kerja sama.
- 5) Menghargai perbedaan.

e. Aspek Emosional

- 1) Mengelola stress.
- 2) Mengembangkan kesadaran emosi.
- 3) Mengatur kecemasan.
- 4) Mengembangkan kemampuan mengatasi kesulitan.
- 5) Menghargai diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, agar seseorang dapat mengatur proses belajarnya secara efisien dan mandiri, kemandirian belajar memerlukan sejumlah komponen penting. Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa mengembangkan kemandirian memerlukan sejumlah kemampuan yang saling berhubungan yang membantu seseorang menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan pelajar yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang anak dalam melakukan proses belajar untuk membentuk kemandirian belajar seorang anak ada beberapa faktor yang mempengaruhi.

Menurut Meichanbaum Biemiller dalam Andrila dkk., (2022) ada dua kondisi yang menentukan pembentukan pertama, sumber sosial adalah orang dewasa di lingkungan seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga, dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian

belajar dengan cara memberi contoh, memberikan arahan dan mengatur perilaku yang akan ditampilkan, mengatur perilaku yang akan muncul. Dan yang kedua, adalah memiliki kesempatan untuk mempraktekkan kemandirian belajar. Peserta didik yang terus menerus diatur oleh orang tua dan guru tidak dapat membangun keterampilan untuk belajar tidak dapat membangun keterampilan untuk dapat belajar secara mandiri karena kurangnya kesempatan yang mereka miliki.

Sedangkan menurut Sulistiarini dkk., (2023) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar, antara lain:

- a. Gen atau keturunan orang tua, artinya orang tua yang memiliki sifat kemandirian belajar yang tinggi sering kali menurunkan sifat-sifat tersebut kepada anak-anaknya, yang pada gilirannya sering kali memiliki kepribadian yang mandiri. Namun, komponen genetik ini masih dipertanyakan, karena yang lain berpendapat bahwa karakteristik orang tua yang berkembang sebagai hasil dari pendidikan orang tua terhadap anak-anak mereka lebih mungkin menjadi penyebab kemandirian anak daripada sifat kemandirian itu sendiri. Karakteristik yang muncul dari cara orang tua membesarkan anak-anak mereka.
- b. Pola asuh orang tua, khususnya cara orang tua mengasuh atau mendidik anak, dapat berdampak pada kemandirian anak ketika ia tumbuh dewasa. Kemandirian anak akan terhambat oleh orang tua

yang melarang perilaku berlebihan atau menggunakan kata “tidak” tanpa memberikan alasan yang logis. Penjelasan yang logis akan membuat anak menjadi tidak mandiri, sebaliknya, orang tua yang secara konsisten membina lingkungan yang aman dalam interaksinya dengan keluarga akan mendorong pertumbuhan kemandirian anak yang mulus. Orang tua yang konsisten dalam berkomunikasi dengan keluarga akan mendorong pertumbuhan anak yang sehat. Perkembangan kemandirian anak juga akan dipengaruhi oleh orang tua yang sering membandingkan satu anak dengan anak lainnya. Hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan kemandirian anak.

- c. Sistem pendidikan di sekolah yaitu dari proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Begitupun juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi dapat juga menghambat perkembangan kemandiran anak. Begitupun sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian hadiah atau reward, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar kemandirian anak.
- d. Struktur Masyarakat (sosial), yang terlalu menekankan pada nilai struktur sosial yang hirarkis, membuat orang merasa tidak aman, atau gagal mengenali bagaimana potensi anak dapat diekspresikan dalam berbagai kegiatan, dapat menghambat perkembangan kemandirian

secara alami. Budaya yang kurang menghargai potensi anak dalam berbagai kegiatan, dapat menghambat kemampuan anak untuk membangun kemandiriannya. Sebaliknya, budaya yang tidak terlalu hirarkis, aman, dan saling menghormati akan mendorong dan mendukung kemandirian anak. Kemandirian anak akan didorong dan dibantu oleh lingkungan yang tidak terlalu hirarkis dan sopan. proses dimana anak-anak menjadi mandiri.

Pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, gen atau keturunan orang tua, dan cara hidup masyarakat adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Beberapa faktor tersebut harus diperhatikan agar kemandirian belajar setiap anak dapat berkembang sebaik mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, kemampuan seseorang untuk mengelola dan menyelesaikan proses belajarnya sendiri dipengaruhi oleh beberapa elemen, termasuk keterampilan manajemen diri, dukungan sosial, kemampuan kognitif, sikap, keyakinan, pengalaman belajar sebelumnya, dan motivasi pribadi. Elemen-elemen ini saling terkait dan berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kemandirian belajar, yang membuat seseorang menjadi lebih mampu, efektif, dan sukses dalam mencapai tujuan belajarnya.

8. Upaya Pengembangan Kemandirian Belajar

Dalam kemandirian belajar peserta didik, salah satu upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar adalah dengan menumbuhkan kemandirian. Kemandirian merupakan keterampilan yang berkembang, berkembang sepanjang rentang kehidupan seorang individu. Pengembangan kemandirian peserta didik. Kemandirian peserta didik meliputi hal-hal yaitu, mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, proses belajar mengajar yang demokratis mendorong individu untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan, memberikan kebebasan kepada individu untuk mengekspresikan keputusan, memberikan kebebasan kepada individu untuk mengeksplorasi lingkungan, penerimaan yang positif tidak membedakan individu satu dengan yang lain, dan terakhir menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Menurut Bukit dkk., (2022) upaya guru untuk menumbuhkan kebebasan siswa antara lain dengan menerapkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang diperlukan agar anak merasa dihargai sekaligus demokratis. dengan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam semua proses pengambilan keputusan. membiarkan peserta didik bebas mengeksplorasi lingkungannya. tidak memperlakukan setiap peserta didik secara berbeda, serta membangun ikatan yang kuat dengan siswa.

Kemudian menurut Harahap dkk., (2022) mengungkapkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik adalah dengan menumbuhkan minat siswa terhadap apa yang diajarkan

sehingga membantu peserta didik dalam kegiatan belajar, memberikan motivasi dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik terdorong oleh motif untuk menguasai kompetensi yang diharapkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai, dan tujuan pembelajaran tercapai, dan membuat perencanaan pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi lebih termotivasi dengan apa yang diajarkan.

Sedangkan menurut Wiriani, (2021) dalam pengembangan kemandirian belajar peserta didik harus mampu mengoptimalkan kecerdasan kecerdasan, membangun lingkungan belajar dan mengevaluasi perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pemahaman para ahli di atas mengarah pada kesimpulan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik yang rendah mengindikasikan rendahnya tanggung jawab peserta didik. Dibutuhkan banyak upaya dan kolaborasi yang efektif antara banyak komponen untuk membantu siswa mendapatkan kemandirian, yang mengarah pada pengembangan atribut mandiri seperti kepercayaan diri. Kolaborasi antara berbagai komponen yang berbeda, memungkinkan pembentukan kualitas kemandirian yang tepat seperti kepercayaan diri, inisiatif, disiplin, dan tanggung jawab Guru dan orang tua dapat menggunakan beberapa strategi berikut ini untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri untuk mempromosikan dan meningkatkan kemandirian anak.

9. Hubungan Antara Keterampilan Sosial dan Kemandirian Belajar

Menurut Tolla dkk., (2024) Kemandirian belajar terkait dengan keterampilan sosial peserta didik dengan keterampilan sosial yang kuat biasanya lebih mampu bekerja dalam tim, mencari bantuan saat diperlukan, dan mengerjakan tugas secara efisien. Di sisi lain, kepercayaan diri meningkatkan hubungan sosial peserta didik yang menunjukkan kemandirian belajar yang kuat.

Membangun keterampilan sosial dapat menjadi langkah pertama dalam kemandirian belajar bagi anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis. Mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka jika mereka melatih kemampuan komunikasi, empati, dan manajemen emosi mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, keterampilan sosial dan kemandirian belajar memiliki hubungan yang saling mendukung dan saling mempengaruhi dalam proses perkembangan individu. Keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, membantu individu berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan orang lain di lingkungan belajar. Kemampuan untuk bekerja sama dan berbagi informasi mendukung proses belajar yang lebih mandiri dan efisien, secara keseluruhan, keterampilan sosial dan kemandirian belajar saling melengkapi. Keterampilan sosial yang baik membantu individu membangun hubungan yang sehat dan mendukung proses belajar,

sementara kemandirian belajar memperkuat kemampuan individu untuk belajar secara efisien dan bertanggung jawab. Kombinasi keduanya menghasilkan individu yang lebih seimbang yang mampu berkembang dalam aspek sosial dan akademik.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan berguna sebagai acuan dalam penulisan yaitu penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh:

1. Menurut penelitian Lestari dkk., (2024) dengan judul **“Peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home* di kelas III SD AL-Islam Pengkol Jepara”**.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di kelas III SD AL-Islam Pengkol Jepara. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mengungkapkan peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan latar belakang *broken home* di kelas yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. diperoleh bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial siswa ini melalui metode interaktif, perubahan pengaturan tempat duduk, dan tugas kelompok. Pendekatan personal dan dukungan emosional dari guru membantu membangun kepercayaan diri siswa. Guru juga mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara konstruktif dan memberikan dorongan untuk

partisipasi aktif. Dengan dukungan yang tepat dan konsisten, siswa dengan latar belakang *broken home* dapat lebih mudah beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan sekolah yang mendukung.

2. Menurut penelitian Aziizirrahman dkk., (2023) dengan judul **“Strategi guru dalam membimbing belajar siswa *broken home* di SDN 07 Kubang Putih”**. Penelitian ini menunjukkan strategi guru dalam membimbing belajar siswa *broken home* di SDN 07 Kubang Putih sudah sangat baik. Adanya guru yang menggunakan pendekatan personal, pemberian motivasi, serta metode pembelajaran yang fleksibel untuk membantu siswa *broken home* dalam memahami pelajaran dan mengembangkan kemandirian belajar mereka, bahwa aktivitas belajar para siswa mengalami peningkatan karena adanya bimbingan khusus dari guru sekolah.
3. Menurut penelitian Munawaroh dkk., (2024) dengan judul **“Analisis dampak pada anak *broken home* terhadap minat belajar siswa kelas V SD Negeri Nglamping 1 Ngambon”**. Penelitian ini mengemukakan bahwa analisis dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa kelas V SD Negeri Nglamping 1 Ngambon, menganalisis dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa, serta mencari faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan atau peningkatan minat belajar anak yang berasal dari keluarga tidak utuh. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami penurunan minat belajar akibat tekanan emosional dan kurangnya perhatian dari orang tua. Namun,

beberapa faktor seperti dukungan guru dan teman sebaya dapat membantu meningkatkan kembali motivasi belajar mereka.

Dari penelitian di atas memiliki beberapa kemiripan dengan proposal peneliti yang berjudul strategi pengembangan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar peserta didik pada anak dengan orang tua tunggal, pendekatan yang digunakan ialah kualitatif, namun selain memiliki kesamaan penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu, lokasi penelitian yang berbeda-beda serta pengambilan subjek penelitian berbeda dan subjek penelitian yang berbeda pula pada waktu penelitian berbeda sedangkan penelitian melakukan pada guru dan peserta didik kelas VI di SDN 004 Samarinda Ulu Tahun pembelajaran 2024/2025. Dengan adanya perbedaan maka hasil penelitian bisa berbeda.

E. Alur Pikir

Dalam hal mengajar, membimbing, dan memandu kehidupan dan pendidikan seseorang, orang tua memikul tanggung jawab terbesar. Karena anak-anak secara alami berada di tengah-tengah orang tua mereka selama tahun-tahun awal mereka, orang tua adalah orang pertama yang mengambil peran dalam pendidikan pendidikan. Efek sosial dan timbal balik antara orang tua dan anak memungkinkan terjadinya pendidikan. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak yang sedang berkembang akan menerima pemeliharaan, perawatan, dan instruksi terlebih dahulu. sekolah dalam lingkungan keluarga untuk pertama kalinya. Anak akan kehilangan salah satu atau kedua orang tua jika ada masalah keluarga dan orang tua berpisah atau

rumah tangga disebut sebagai “keluarga tidak utuh”. Hal ini membuat peserta didik perlu untuk mendapatkan kembali kemandirian mereka dan berkonsentrasi pada studi mereka, terutama dengan tidak adanya bantuan orang tua. Kurangnya kemandirian belajar pada peserta didik sekolah dasar merupakan salah satu dampak sosial dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal.

Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengelola, mengarahkan, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain, seperti guru atau teman sebaya. Mereka mungkin beralih ke perilaku yang tidak sehat atau teman sebaya mereka untuk mendapatkan kenyamanan karena mereka merasa sendirian dan tidak didukung. Mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan teman sekelas atau kebiasaan buruk mereka. Akibatnya, mereka merasa sulit untuk mengatur emosi dan berkonsentrasi pada pelajaran. Selain itu, peserta didik dari keluarga dengan rumah tangga yang hancur mungkin merasa rentan dan tidak berdaya. Pertumbuhan sosial dan emosional mereka mungkin terpengaruh, yang kemudian dapat berdampak pada kapasitas mereka untuk mengatur perilaku mereka, berdampak pada kapasitas mereka untuk mengatur perilaku mereka. Pada permasalahan di atas sangat berpengaruh terhadap diri anak, keterampilan sosial, dan lingkungan, dari permasalahan tersebut munculah upaya strategi pengembangan keterampilan sosial yang di lakukan oleh guru berupa:

1. Pelatihan keterampilan sosial.

2. Pendekatan konseling.
3. Pendidikan karakter.
4. Peningkatan dukungan guru dan lingkungan sekolah.
5. Dukungan Teman Sebaya.
6. Kolaborasi dengan orang tua dan wali.

Hasil yang diharapkan ialah:

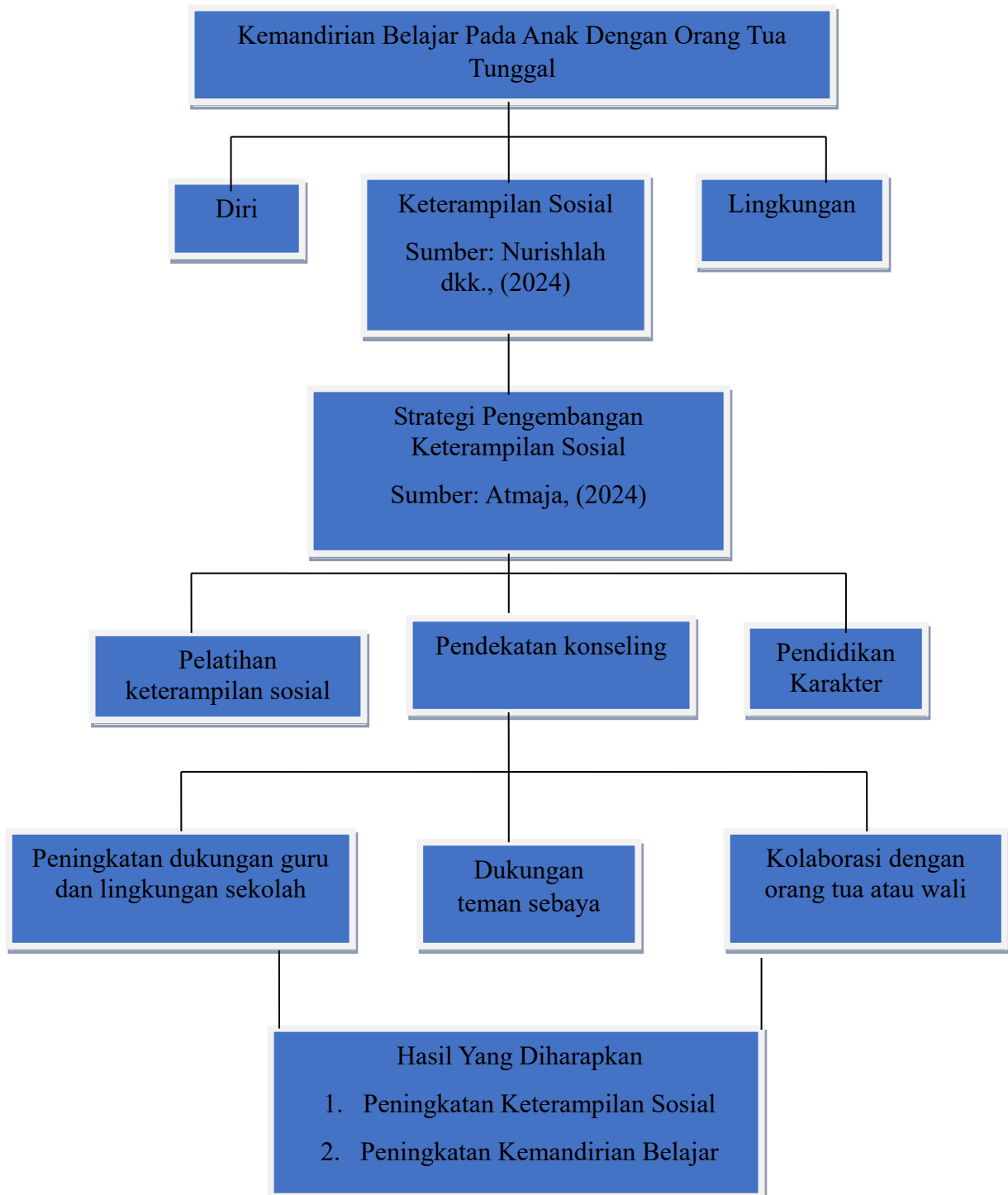
1. Peningkatan Keterampilan Sosial

Anak-anak dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal yang mendapatkan pengembangan keterampilan sosial akan lebih mudah beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah, serta mampu mengelola hubungan sosial dengan lebih efektif.

2. Peningkatan Kemandirian Belajar

Anak-anak yang lebih percaya diri dan memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar, mencari solusi atas tantangan akademik, dan berinisiatif dalam menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Berikut ini adalah bagan kerangka kerja.

Alur Pikir



Gambar 2.1 Bagan alur pikir

F. Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah beberapa pertanyaan dengan topik "Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu":

Pertanyaan Penelitian Utama:

1. Bagaimana kondisi keterampilan sosial siswa peserta didik VI dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal?
3. Strategi apa yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu?
4. Bagaimana keterampilan sosial yang dikembangkan memengaruhi kemandirian belajar peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal?
5. Apa dukungan tambahan yang diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti akan gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan menggunakan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang berasal dari informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah. Sejalan dengan Creswell, penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Ardiansyah dkk., (2023) Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan serta menggambarkan secara deskriptif aktivitas yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Penggunaan pendekatan secara kualitatif diharapkan mampu memperoleh keterangan yang lebih meluas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan yang harus dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagi keterkaitan dari

partisipan dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang ditemukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dimana dalam hal ini peneliti akan meneliti sesuatu fenomena “Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu”.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Pada umumnya kegiatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan, karena jika adanya perencanaan suatu kegiatan akan berjalan dengan baik atau berjalan sesuai sistematis seperti halnya dalam penelitian ini, adapun tempat dan waktu penelitian ini yaitu:

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian pengambilan data dalam penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 004 Samarinda Ulu. Yang beralamat di JL. P Suryanata No.99, Kelurahan Air Putih, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 4 bulan, yakni dari bulan Desember sampai bulan Maret 2025.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka

sumber data tersebut responden (orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik lisan maupun tertulis). Jenis Sumber data ada dua yaitu:

1. Data Primer

Menurut Daruhadi dkk., (2024) data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari narasumber tanpa ada perantara yang khusus. Dan dikumpulkan oleh peneliti kemudian untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian, dari hasil wawancara maupun observasi. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik *purposive sampling*. Menurut Fadhillah dkk., (2024) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan yang dimaksud contohnya subjek tersebut dianggap paling memahami atau tahu apa yang kita harapkan sesuai dengan keadaan tujuan dari penelitian kita. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.
- b. 5 orang peserta didik kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.
- c. Orang tua siswa kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.

2. Data Sekunder

Menurut Daruhadi dkk., (2024) data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau secara tidak langsung untuk mendukung penulisan pada penelitian ini antara lain:

- a. Buku dan artikel (informasi dari buku atau artikel yang membahas keterampilan sosial, keluarga tidak utuh, dan kemandirian belajar).
- b. Dokumen sekolah (berupa absen siswa, catatan tentang siswa, seperti nilai, perilaku, dan keikutsertaan dalam kegiatan sekolah).

A. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada hal yang berdampak pada hasil data penelitian, yaitu alat penelitian dan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian berupa peneliti itu sendiri dengan menentukan cara pengumpulan data dan rencana untuk mendapatkan informasi dalam penelitian, karena penelitian harus sesuai dengan keadaan atau fakta yang sebenarnya. Dalam mencari informasi, peneliti dapat terjun langsung ke lapangan penelitian, dan hal ini harus dibarengi dengan kesiapan peneliti tidak hanya sekedar mengunjungi lokasi dan narasumber tetapi mendapatkan informasi dalam penelitian, Sebab bisa saja dari beberapa hal penelitian yang akan ada kendala dalam mendapat data. Maka peneliti harus bisa menjadi alat mendapat kebenaran semaksimal mungkin. Upaya untuk mencapai penemuan informasi dapat dilakukan

dengan menyempurnakan instrumen sederhana dengan tujuan memaksimalkan data dan sebagai persamaan data yang diperoleh dengan cara pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi/lembar cek dokumentasi.

a. Pedoman Wawancara

Menurut Ardiansyah dkk., (2023) Pedoman wawancara merupakan perlengkapan penelitian yang disiapkan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, pedoman wawancara memuat poin-poin fokus penting dan aspek-aspek fokus yang perlu ditanyakan dalam melakukan wawancara.

Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berisi daftar pertanyaan yang ingin ditanyakan oleh peneliti kepada narasumber penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperkuat bukti telah melaksanakan penelitian di lapangan. Peneliti menggunakan buku dan pena untuk catatan lapangan serta menggunakan *handphone* sebagai alat untuk pengambilan bukti berupa rekaman wawancara dan foto kegiatan.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan suatu hal yang disiapkan peneliti untuk dijadikan panduan dalam melakukan pengamatan atau observasi di SD Negeri 004 Samarinda Ulu.

c. Pedoman Dokumentasi/Lembar Cek Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk mengumpulkan data diri dari sumber-sumber yang dapat memperkuat penelitian. Dokumentasi akan dilaksanakan pada saat proses penelitian berlangsung dan yang digunakan adalah kamera *Handphone*. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperkuat bukti telah melaksanakan penelitian lapangan.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Ardiansyah dkk., (2023) wawancara adalah kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang, dan membutuhkan seseorang yang melakukan tanya jawab dari orang yang ingin memberikan informasi yang sesuai kenyataan. Peneliti menggunakan interview dengan menggunakan wawancara semi terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan guru kelas VI-A SDN 004 Samarinda

Ulu, lima peserta didik kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu, dan orang tua peserta didik kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.

b. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan untuk mengumpulkan data tentang strategi pengembangan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar pada anak dengan orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu. Observasi artinya orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian pada kehidupan orang-orang yang yang diobservasi. Menurut Ardiansyah dkk., (2023) umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu pada situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam Masyarakat, dan lain-lain.

c. Dokumentasi

Menurut Ardiansyah dkk., (2023) dokumentasi merupakan bahan tertulis dan dapat dibuktikan kebenarannya. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto-foto selama kegiatan penelitian saat observasi dan wawancara dengan guru kelas VI-A, peserta didik kelas

VI-A, dan orang tua peserta didik kelas VI-A. Dokumen ini dipergunakan untuk kelengkapan data sebagai bukti atau arsip selama kegiatan penelitian, Adapun dokumen yang dikumpulkan merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif.

B. Analisis Data

Tujuan dari analisis data dalam suatu penelitian ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami, lalu untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data.

Menurut Miles dan Huberman Harahap, (2020) ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menemukan hasil wawancara secara langsung serta dokumentasi dan beberapa foto dalam kegiatan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dicari tema polanya (catatan-catatan tertulis di lapangan). Dengan begitu data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, data mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya jika di perlukan. Reduksi data ini dilakukan untuk memilih informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan peneliti

terkait dengan strategi pengembangan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar pada anak dengan orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu.

Maka dalam penelitian ini data dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari informan utama yaitu guru kelas VI-A, lima peserta didik kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu dan dua orang tua peserta didik kelas VI-A, yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari informasi penting dengan tujuan penelitian.

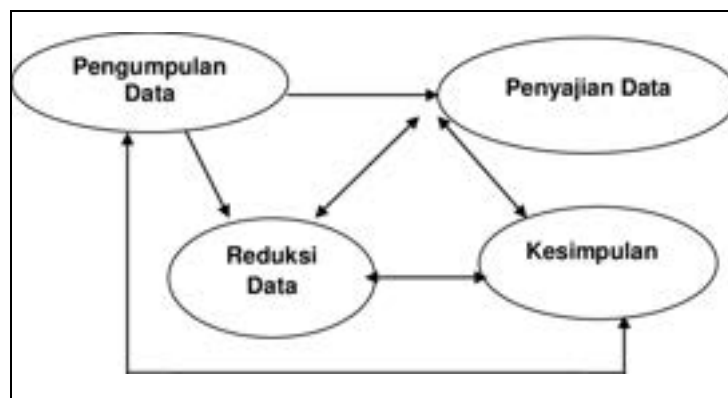
3. Penyajian Data

Setelah melakukan data-data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti mendapatkan data yang terkait dengan strategi pengembangan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar pada anak dengan orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu. Data tersebut disajikan dalam bentuk penyajian data yang sesuai dengan informasi yang didapatkan. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian singkat.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Sebelum melakukan

penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Selama berada di lapangan peneliti akan selalu melakukan penarikan Kesimpulan, Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara, jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan untuk mendukung tahap pengumpulan data maka, kesimpulan awal akan berubah. Penarikan Kesimpulan akan dilakukan dengan cara mencari hal-hal yang muncul. Agar Kesimpulan yang didapatkan berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian, seorang peneliti harus teliti dan lebih berhati-hati dalam menyimpulkan data.



Gambar 3.1 Teknik analisis data Miles dan Huberman

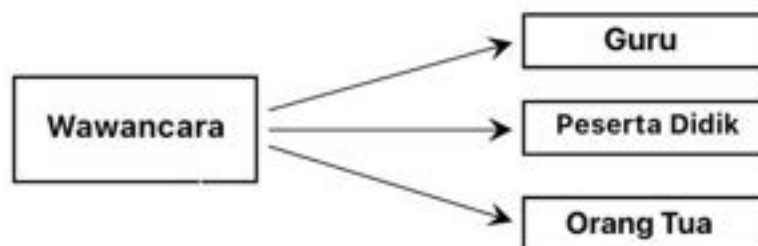
Miles dan Huberman (2014)

C. Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sumber untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, dilakukan setelah wawancara atau observasi dilakukan, Peneliti langsung melakukan uji pemahaman kepada informan. Uji pemahaman dapat dilakukan diakhir penelitian Ketika informasi sudah dipresentasikan dalam bentuk laporan. Langkah terakhir bermanfaat untuk mengonfirmasikan berbagai informasi yang peneliti dapatkan dari informasi lain untuk mengetahui apakah masih terdapat kesalahan atau perbedaan-perbedaan informasi.

Pada penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber yang berarti dalam mendapatkan data dari sumber yang berbeda tetapi tetap menggunakan teknik yang sama. Hal ini dapat digunakan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Triangulasi sumber

Sumber: Miles dan Huberman (2014)

2. Koding/*Coding*

Koding bermakna proses memaknai dan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis pada tahap berikutnya. Koding diperlukan untuk menolong agar peneliti mampu melihat jawaban dari pertanyaan penelitiannya dari tumpukan data hasil wawancara yang biasanya jumlah katanya sangat banyak. Koding juga biasa digunakan untuk proses menghasilkan *code*/kode. Koding dibutuhkan untuk menunjukkan keterkaitan antara data yang didapat dengan analisis yang dihasilkan. Sebuah kode diartikan sebagai sebuah kata atau frase pendek yang menggambarkan makna dari sekelompok data.

Tabel 3.1 Koding/*Coding*.

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Sub-sub Tema
1.	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial. Sumber: Atmaja, (2024)	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial (SPKS).	Peran Guru (PG).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan bimbingan dan motivasi saat belajar (GMBMB). 2. Guru membantu peserta didik membangun hubungan baik dengan teman (GMPDMHBT).
			Dukungan Teman Sebaya (DTS).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teman mengajak belajar atau bermain bersama (TMBBB). 2. Teman membantu saat mengalami kesulitan di sekolah (TMMKS).
			Peran Orang Tua (POT).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah (OTMAMTS). 2. Orang tua memberikan dukungan dan motivasi belajar di rumah (OTMDMBR).
			Interaksi Sosial (IS).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik aktif berbicara dan bergaul dengan teman di

				<p>sekolah (PDABBTS).</p> <p>2. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok saat belajar atau bermain (PDMBKB).</p>
2.	<p>Kemandirian Belajar.</p> <p>Sumber: Zifarma, (2022)</p>	Kemandirian Belajar (KB).	Kepercayaan Diri (KD).	<p>1. Peserta didik berani bertanya dan menjawab saat pelajaran berlangsung (PDBBMSPB).</p> <p>2. Peserta didik mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain (PDMTTBPO).</p>
			Motivasi Belajar (MB).	<p>1. Peserta didik semangat mengikuti pelajaran dan tugas sekolah (PDSMPTS).</p> <p>2. Peserta didik memiliki keinginan untuk mencapai nilai yang baik (PDMKMNB).</p>
			Disiplin Belajar (DB).	<p>1. Peserta didik selalu mengerjakan tugas tepat waktu (PDSMTTW).</p>

				2. Peserta didik mematuhi aturan selama proses belajar berlangsung (PDMA SPBB).
			Kemampuan Mengelola Waktu (KMW).	<p>1. Peserta didik membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat (PDMWABBI).</p> <p>2. Peserta didik membuat jadwal belajar sendiri (PDMJBS).</p>

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tempat Penelitian

SD Negeri 004 Samarinda Ulu beralamat di JL. P Suryanata No.99, Kelurahan Air Putih, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur dan saat ini dipimpin oleh bapak Kushartoyo, S.Pd. SD Negeri 004 di bangun pada tanggal 1 Juli 1953. SD Negeri 004 Samarinda Ulu telah Terakreditasi B (Baik), dan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Kegiatan belajar mengajar untuk kelas satu, dua, dan enam dilaksanakan pada pagi hari sedangkan kelas tiga, empat, dan lima dilaksanakan pada siang hari. Memiliki jumlah murid 493 orang, jumlah guru dan staf sebanyak 30 orang.

SD Negeri 004 Samarinda Ulu dekat dengan keramaian, memiliki tempat yang strategis karena berada di pinggir jalan raya di JL. P Suryanata. Sekolah memiliki penjaga yang selalu ada menunggu atau mengawas anak-anak sehingga keamanan dan ketentraman terjaga. Fasilitas yang ada disekolah ini juga sudah cukup memadai sehingga memungkinkan peserta didik dan guru melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Kondisi fisik sekolah terlihat cukup baik. Lantai sudah dikeramik dan tembok sudah dicat dengan rapi. Kebersihan lingkungan pun terjaga dikarenakan selain ada piket kelas juga selalu diadakan kegiatan Jumat bersih oleh warga sekolah. Selain itu, di sekolah

juga tersedia sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai seperti tersedianya kamar mandi, lapangan upacara, lapangan olahraga, dan perpustakaan. Kondisi kamar mandi terlihat cukup bersih dan kondisi perpustakaan tertata rapi.

2. Visi dan Misi

a. Visi SD Negeri 004 Samarinda Ulu

“Terbentuknya Imtaq, Kreatif, Inovatif, Prestasi, dan Berbudaya”.

b. Misi SD Negeri 004 Samarinda Ulu

- 1) Pembinaan kedisiplinan, mental, akhlak, dan budi luhur yang bernuansa agamis.
- 2) Menumbuhkan semangat bersaing kreatif dan inovatif
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien, motivasi dengan sumber belajar yang memadai sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan ptoensi yang ada.
- 4) Menciptakan budaya sekolah dengan menjaga lingkungan yang tertib, bersih, rapi, dan nyaman.

B. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri 004 Samarinda Ulu, tentang strategi pengembangan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar pada anak dengan orang tua tunggal di SDN 004 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025. Dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi bersama narasumber, maka didapatkan informasinya yang kemudian peneliti susun dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini adalah untuk mengungkap data yang diperoleh selama penelitian.

Pada hari senin, 24 Februari 2024 jam 08.00 WITA peneliti mendatangi SD Negeri 004 Samarinda Ulu dengan tujuan meminta izin dan sekaligus memberikan surat izin penelitian di Sekolah Dasar Negeri 004 Samarinda Ulu. Kemudian peneliti menemui dan meminta izin kepada kepala sekolah, peneliti meminta izin kepada para guru dan guru kelas VI-A SD Negeri 004 Samarinda Ulu untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian di kelas VI-A. Untuk mengetahui hasil penelitian mengenai strategi pengembangan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar pada anak dengan orang tua tunggal di SD Negeri 004 samarinda Ulu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Maka penelitian harus memaparkan dan menjelaskan data yang diperoleh oleh peneliti menggunakan wawancara kepada satu guru kelas VI-A, lima peserta didik kelas VI-A, dan dua orang tua peserta didik kelas VI-A di SD Negeri 004 Samarinda Ulu.

1. Temuan Hasil Wawancara

a) Temuan wawancara dengan guru kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.

Tabel 4.1 Koding/*Coding* Guru Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Sub-sub Tema
1.	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial. Sumber: Atmaja, (2024)	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial (SPKS).	Peran Guru (PG). Sumber: Atmaja, (2024)	1. Guru memberikan bimbingan dan motivasi saat belajar (GMBMB). 2. Guru membantu peserta didik membangun hubungan baik dengan teman (GMPDMHBT).

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, keterampilan sosial peserta didik kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu secara umum cukup baik. Mayoritas peserta didik mampu berinteraksi dengan teman sebaya, memiliki hubungan sosial yang positif, dan dapat berkomunikasi dengan guru kelas. Namun, ada beberapa peserta didik dari keluarga dengan orang tua tunggal yang menunjukkan kendala, terutama dalam rasa percaya diri dan

kemandirian belajar. Faktor pendukung keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Sementara faktor penghambatnya meliputi kurangnya perhatian orang tua dan rendahnya kolaborasi antara guru dan orang tua.

Guru kelas berperan penting dalam memberikan motivasi, bimbingan, penanaman pendidikan karakter, serta pendekatan individual kepada peserta didik. Strategi pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar dilakukan melalui kerja kelompok, berbagi, berkolaborasi, dan konseling. Namun, dukungan ini lebih banyak diberikan di lingkungan sekolah tanpa adanya kolaborasi optimal dengan orang tua di rumah. Secara keseluruhan, keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik sudah cukup baik, tetapi perlu perhatian lebih bagi peserta didik dari keluarga dengan orang tua tunggal agar perkembangannya lebih optimal.

“Rata-rata bagus walaupun tidak baik paling keterampilan sosial yang rasa percaya diri yang kurang, rata-rata dikelas saya keterampilan sosialnya bagus aja, kurang lebihnya ya pada rasa percaya diri kurang, sering mencari perhatian, siswa dikelas saya tidak semua berbeda paling anak-anak yang mempunyai orang tua tunggal yang rasa kurang percaya dirinya yang menurun dan kemandirian belajarnya berpengaruh.” (Y/GR/W₁/P26-02)

Hasil Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI-A, pada hari Senin, 24 Februari 2025. Terlihat bahwa guru dan peserta didik saling berkomunikasi dengan baik, di mana guru memberikan perhatian lebih serta bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. Guru juga secara aktif mendatangi siswa yang mengalami kesulitan, serta mendorong mereka untuk menjelaskan materi di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, terutama dalam keberanian berbicara di depan banyak orang, yang pada akhirnya juga berkontribusi terhadap penguatan kemandirian belajar mereka.



Gambar 4.1 Wawancara dengan Ibu Y guru kelas IV-A

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa gambar bahwa guru memberikan penjelasan ke meja masing-masing peserta didik selama proses belajar mengajar yang ada dikelas VI-A.



Gambar 4.2 Kegiatan observasi Ibu Y guru kelas IV-A

b) Temuan wawancara dengan peserta didik MDU kelas VI-A SDN 004

Samarinda Ulu.

Tabel 4.2 Koding/*Coding* Peserta Didik MDU Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Sub-sub Tema
1.	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial. Sumber: Atmaja, (2024)	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial (SPKS).	Dukungan Teman Sebaya (DTS).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teman mengajak belajar atau bermain bersama (TMBBB). 2. Teman membantu saat mengalami kesulitan di sekolah (TMMKS).
			Interaksi Sosial (IS).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik aktif berbicara dan bergaul dengan teman di sekolah (PDABBTS). 2. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok saat belajar atau bermain (PDMBKB).

2.	<p>Kemandirian Belajar.</p> <p>Sumber: Zifarma, (2022)</p>	Kemandirian Belajar (KB).	Kepercayaan Diri (KD).	<p>1. Peserta didik berani bertanya dan menjawab saat pelajaran berlangsung (PDBBMSPB).</p> <p>2. Peserta didik mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain (PDMTTBPO).</p>
			Motivasi Belajar (MB).	<p>1. Peserta didik semangat mengikuti pelajaran dan tugas sekolah (PDSMPTS).</p> <p>2. Peserta didik memiliki keinginan untuk mencapai nilai yang baik (PDMKMNB).</p>

			Disiplin Belajar (DB).	<p>1. Peserta didik selalu mengerjakan tugas tepat waktu (PDSMTTW).</p> <p>2. Peserta didik mematuhi aturan selama proses belajar berlangsung (PDMASPBB).</p>
			Kemampuan Mengelola Waktu (KMW).	<p>1. Peserta didik membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat (PDMWABBI).</p> <p>2. Peserta didik membuat jadwal belajar sendiri (PDMJBS).</p>

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik MDU tinggal bersama ibu saja dan menunjukkan kesulitan dalam belajar secara mandiri. Dalam mata pelajaran matematika, peserta didik MDU memerlukan bantuan orang lain untuk memahami materi. Meskipun demikian, MDU memiliki banyak teman di kelas dan menyukai pelajaran Bahasa Indonesia dan Agama Islam karena dianggap mudah. Ketika mengalami kesulitan belajar, peserta didik MDU cenderung bertanya kepada guru atau teman, meskipun terkadang teman-temannya memberikan jawaban yang salah. Jika di rumah, MDU meminta bantuan kepada ibu atau kakaknya. Sayangnya, peserta didik MDU cenderung mengerjakan PR di sekolah atau meminta bantuan orang tua dalam menyelesaikannya.

Peserta didik MDU tidak mengikuti ekstrakurikuler formal, namun aktif dalam kegiatan senam dan siraman rohani. Guru kelas juga mengarahkan MDU untuk mengikuti kegiatan di sekolah agar lebih terlibat dalam lingkungan sekolah. Namun, orang tua peserta didik MDU tampak kurang terlibat dalam mendukung proses belajar dengan tidak sering menanyakan kegiatan di sekolah. Motivasi utama peserta didik MDU untuk datang ke sekolah adalah adanya teman-teman yang ramah dan suasana kelas yang nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif memberikan pengaruh besar terhadap semangat belajar MDU meskipun kemandirian belajarnya masih perlu ditingkatkan.

“Nga bisa belajar sendiri harus bantuan sama orang lain.”

(MDU/PD/W₂/P₆₋₀₃)

Hasil Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI-A, pada hari Senin, 7 Maret 2025. Terlihat bahwa peserta didik MDU memiliki keterampilan sosial yang kurang di sekolah, ditandai dengan sikap yang pendiam dan suara yang sangat kecil saat diminta membacakan pelajaran di depan kelas. Namun, di sisi lain, peserta didik MDU juga menunjukkan sifat jahil dengan teman-teman sekelasnya. Selain itu, peserta didik MDU memiliki tingkat kemandirian belajar yang masih rendah, terlihat dari kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan serta kurangnya rasa percaya diri dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang kurang dapat berdampak pada kemandirian belajar peserta didik.



Gambar 4.3 Wawancara peserta didik MDU kelas VI-A

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa gambar peserta didik belajar didalam kelas VI-A.



Gambar 4.4 Observasi belajar peserta didik MDU kelas VI-A

c) Temuan wawancara dengan peserta didik QLA kelas VI-A SDN 004

Samarinda Ulu.

Tabel 4.3 Koding/*Coding* Peserta Didik QLA Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Sub-sub Tema
1.	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial. Sumber: Atmaja, (2024)	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial (SPKS).	Dukungan Teman Sebaya (DTS).	1. Teman mengajak belajar atau bermain bersama (TMBBB). 2. Teman membantu saat mengalami kesulitan di sekolah (TMMKS).
			Interaksi Sosial (IS).	1. Peserta didik aktif berbicara dan bergaul dengan teman di sekolah (PDABBTS). 2. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok saat belajar atau bermain (PDMBKB).

2.	<p>Kemandirian Belajar.</p> <p>Sumber: Zifarma, (2022)</p>	Kemandirian Belajar (KB).	Kepercayaan Diri (KD).	<p>1. Peserta didik berani bertanya dan menjawab saat pelajaran berlangsung (PDBBMSPB).</p> <p>2. Peserta didik mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain (PDMTTBPO).</p>
			Motivasi Belajar (MB).	<p>1. Peserta didik semangat mengikuti pelajaran dan tugas sekolah (PDSMPTS).</p> <p>2. Peserta didik memiliki keinginan untuk mencapai nilai yang baik (PDMKMNB).</p>

			Disiplin Belajar (DB).	<p>1. Peserta didik selalu mengerjakan tugas tepat waktu (PDSMTTW).</p> <p>2. Peserta didik mematuhi aturan selama proses belajar berlangsung (PDMASPBB).</p>
			Kemampuan Mengelola Waktu (KMW).	<p>1. Peserta didik membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat (PDMWABBI).</p> <p>2. Peserta didik membuat jadwal belajar sendiri (PDMJBS).</p>

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik QLA tinggal bersama ibu dan lebih suka belajar sendiri karena merasa bisa lebih fokus. Ia memiliki banyak teman di kelas, dengan teman terdekat bernama Syifa. Pelajaran yang paling disukai adalah Bahasa Inggris dan Agama Islam karena tertarik mempelajari bahasa baru.

QLA mengikuti bimbingan belajar di rumah dan KUMON, namun tidak mengikuti ekstrakurikuler resmi di sekolah. Ia hanya berpartisipasi dalam kegiatan senam dan siraman rohani di hari Jumat. Kadang-kadang, PR dikerjakan sebelum bel masuk sekolah, dan QLA merasa kesulitan membagi waktu belajar dengan kegiatan lainnya.

Ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran, peserta didik QLA bertanya kepada guru atau melihat catatan teman. Guru juga memberikan bantuan dengan menjelaskan ulang materi. Hal yang memotivasi QLA untuk bersekolah adalah bisa bertemu dengan teman-temannya. Namun, QLA mengalami kendala mendengar suara guru di kelas yang tidak selalu terdengar jelas di bagian belakang.

“Iya, suka belajar sendiri karena biar fokus, dirumah
biasanya belajar sendiri aja dirumah.” (QLA/PD/W3/P6-03)

Hasil Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI-A, pada hari Senin, 7 Maret 2025. Terlihat bahwa peserta didik QLA memiliki keterampilan sosial yang sangat baik, ditunjukkan dengan kemampuannya dalam berbaur dengan teman-teman

dan menjalin interaksi yang positif dengan siapa saja. Selain itu, peserta didik QLA juga memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang sangat baik, terbukti saat diminta maju ke depan kelas untuk membacakan pelajaran dengan suara yang jelas dan percaya diri. Dalam hal kemandirian belajar, peserta didik QLA menunjukkan sikap yang mandiri dan lebih suka belajar sendiri karena merasa lebih nyaman dan tidak terganggu oleh orang lain. Meskipun berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi peserta didik QLA untuk tetap memiliki kemandirian belajar yang tinggi serta keterampilan sosial yang berkembang dengan baik.



Gambar 4.5 Wawancara peserta didik QLA kelas VI-A

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa gambar peserta didik belajar didalam kelas VI-A.



Gambar 4.6 Observasi belajar peserta didik QLA kelas VI-A

d) Temuan wawancara dengan peserta didik JJRSG kelas VI-A SDN 004

Samarinda Ulu.

Tabel 4.4 Koding/*Coding* Peserta Didik JJRSG Kelas VI-A SDN 004 Samarinda

Ulu.

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Sub-sub Tema
1.	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial. Sumber: Atmaja, (2024)	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial (SPKS).	Dukungan Teman Sebaya (DTS).	3. Teman mengajak belajar atau bermain bersama (TMBBB). 4. Teman membantu saat mengalami kesulitan di sekolah (TMMKS).
			Interaksi Sosial (IS).	3. Peserta didik aktif berbicara dan bergaul dengan teman di sekolah (PDABBTS). 4. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok saat belajar atau bermain

				(PDMBKB).
2.	Kemandirian Belajar. Sumber: Zifarma, (2022)	Kemandirian Belajar (KB).	Kepercayaan Diri (KD).	<p>3. Peserta didik berani bertanya dan menjawab saat pelajaran berlangsung (PDBBMSPB).</p> <p>4. Peserta didik mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain (PDMTTBPO).</p>
			Motivasi Belajar (MB).	<p>3. Peserta didik semangat mengikuti pelajaran dan tugas sekolah (PDSMPTS).</p> <p>4. Peserta didik memiliki keinginan untuk mencapai nilai yang baik (PDMKMNB).</p>

			Disiplin Belajar (DB).	<p>3. Peserta didik selalu mengerjakan tugas tepat waktu (PDSMTTW).</p> <p>4. Peserta didik mematuhi aturan selama proses belajar berlangsung (PDMASPBB).</p>
			Kemampuan Mengelola Waktu (KMW).	<p>3. Peserta didik membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat (PDMWABBI).</p> <p>4. Peserta didik membuat jadwal belajar sendiri (PDMJBS).</p>

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik JRSG tinggal bersama ayahnya dan jarang belajar sendiri karena kurang tertarik dengan belajar mandiri. Ia memiliki banyak teman dekat di kelas, seperti Haikal, Wisnu, dan Rayyan. Mata pelajaran yang paling disukai adalah PJOK karena dianggap seru. Saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika, JRSG biasanya bertanya kepada guru atau sesekali meminta bantuan saudaranya di rumah. Bimbingan belajar hanya diikuti di sekolah, dan JRSG tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Peserta didik JRSG sering mengerjakan PR di sekolah karena sering lupa mengerjakannya di rumah. Motivasi utama untuk bersekolah adalah bertemu dengan teman-teman sekelasnya. Kemandirian belajar JRSG masih perlu ditingkatkan karena cenderung bergantung pada bantuan orang lain dalam memahami materi.

“Jarang, karena kurang menarik, karena orang tua pada sibuk jadi belajarnya bingung.” (JRSG/PD/W4/P14-03)

Hasil Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI-A, pada hari Senin, 13 Maret 2025. Terlihat bahwa peserta didik JRSG memiliki keterampilan sosial yang kurang berkembang dan cenderung pemalu dalam berinteraksi. Selain itu, peserta didik JRSG juga memiliki kesulitan dalam menjaga fokus di kelas, terlihat dari kebiasaannya yang sering berbicara sendiri atau mengobrol saat guru sedang

menjelaskan materi. Dalam hal kemandirian belajar, peserta didik JJRSG masih menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas, rendahnya motivasi belajar, kurang disiplin dalam mengikuti aturan pembelajaran, serta kesulitan dalam mengelola waktu belajar dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik JJRSG memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan sosial serta kemandirian belajarnya.



Gambar 4.7 Wawancara peserta didik JJRSG kelas VI-A

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa gambar wawancara peserta didik belajar didalam kelas VI-A.

e) **Temuan wawancara dengan peserta didik BA kelas VI-A SDN 004**

Samarinda Ulu.

Tabel 4.5 Koding/*Coding* Peserta Didik BA Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Sub-sub Tema
1.	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial. Sumber: Atmaja, (2024)	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial (SPKS).	Dukungan Teman Sebaya (DTS).	1. Teman mengajak belajar atau bermain bersama (TMBBB). 2. Teman membantu saat mengalami kesulitan di sekolah (TMMKS).
			Interaksi Sosial (IS).	1. Peserta didik aktif berbicara dan bergaul dengan teman di sekolah (PDABBTS). 2. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok saat belajar atau bermain (PDMBKB).

2.	<p>Kemandirian Belajar.</p> <p>Sumber: Zifarma, (2022)</p>	Kemandirian Belajar (KB).	Kepercayaan Diri (KD).	<p>1. Peserta didik berani bertanya dan menjawab saat pelajaran berlangsung (PDBBMSPB).</p> <p>2. Peserta didik mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain (PDMTTBPO).</p>
			Motivasi Belajar (MB).	<p>1. Peserta didik semangat mengikuti pelajaran dan tugas sekolah (PDSMPTS).</p> <p>2. Peserta didik memiliki keinginan untuk mencapai nilai yang baik (PDMKMNB).</p>

			Disiplin Belajar (DB).	<p>1. Peserta didik selalu mengerjakan tugas tepat waktu (PDSMTTW).</p> <p>2. Peserta didik mematuhi aturan selama proses belajar berlangsung (PDMASPBB).</p>
			Kemampuan Mengelola Waktu (KMW).	<p>1. Peserta didik membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat (PDMWABBI).</p> <p>2. Peserta didik membuat jadwal belajar sendiri (PDMJBS).</p>

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik BA tinggal bersama ibunya dan lebih suka belajar sendiri. Meskipun demikian, ia terkadang meminta bantuan ibunya saat menemui kesulitan. Peserta didik BA

memiliki banyak teman dekat, seperti Zhafirah, Aira, dan Gita, dan mata pelajaran yang paling disukai adalah Agama Islam karena dianggap mudah. Jika mengalami kesulitan dalam memahami materi, peserta didik BA biasanya bertanya kepada guru di sekolah. Di rumah, ibu BA turut mendukung pembelajarannya dengan menanyakan tugas sekolah dan membantu jika diperlukan.

Peserta didik BA hanya mengikuti bimbingan belajar di sekolah dan tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena saat ini fokusnya adalah belajar. Ia terkadang mengerjakan PR di sekolah jika lupa menyelesaikannya di rumah. Motivasi utama BA untuk bersekolah adalah bertemu dengan teman-temannya. Secara umum, peserta didik BA memiliki kemandirian belajar yang cukup baik, meskipun kadang masih memerlukan bantuan orang lain.

“Ibu ketika mengajar baik, saya suka belajar sendiri tetapi terkadang meminta bantuan mama dirumah. Saya memiliki banyak teman dan mudah bergaul. Mata pelajaran yang paling saya sukai adalah Pendidikan Agama Islam. Jika mengalami kesulitan dalam memahami materi di sekolah, saya biasanya bertanya langsung kepada guru kelas agar mendapatkan penjelasan lebih lanjut.” (BA/PD/W5/P₁₄₋₀₃)

Hasil Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI-A, pada hari Senin, 13 Maret 2025. Terlihat bahwa peserta didik BA memiliki keterampilan sosial yang baik, mampu berinteraksi dengan teman-temannya, dan aktif dalam kegiatan kelas. Selain itu, kemandirian belajarnya juga cukup baik, terbukti dari kemampuannya menyelesaikan tugas secara mandiri dan ketekunannya dalam belajar. Meskipun berasal dari keluarga dengan orang tua yang tidak lengkap, peserta didik BA tetap memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya meraih peringkat 3 di kelas dan tidak pernah keluar dari 10 besar dari kelas I sampai kelas VI, menunjukkan bahwa ia mampu mengatasi tantangan dan tetap berprestasi.



Gambar 4.8 Wawancara peserta didik BA kelas VI-A

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa gambar peserta didik belajar didalam kelas VI-A.



Gambar 4.9 Observasi peserta didik BA kelas VI-A

f) Temuan wawancara dengan peserta didik ZC kelas VI-A SDN 004

Samarinda Ulu.

Tabel 4.6 Koding/*Coding* Peserta Didik ZC Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Sub-sub Tema
1.	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial. Sumber: Atmaja, (2024)	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial (SPKS).	Dukungan Teman Sebaya (DTS).	1. Teman mengajak belajar atau bermain bersama (TMBBB). 2. Teman membantu saat mengalami kesulitan di sekolah (TMMKS).
			Interaksi Sosial (IS).	1. Peserta didik aktif berbicara dan bergaul dengan teman di sekolah (PDABBTS). 2. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok saat belajar atau bermain (PDMBKB).

2.	<p>Kemandirian Belajar.</p> <p>Sumber: Zifarma, (2022)</p>	Kemandirian Belajar (KB).	Kepercayaan Diri (KD).	<p>1. Peserta didik berani bertanya dan menjawab saat pelajaran berlangsung (PDBBMSPB).</p> <p>2. Peserta didik mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain (PDMTTBPO).</p>
			Motivasi Belajar (MB).	<p>1. Peserta didik semangat mengikuti pelajaran dan tugas sekolah (PDSMPTS).</p> <p>2. Peserta didik memiliki keinginan untuk mencapai nilai yang baik (PDMKMNB).</p>

			Disiplin Belajar (DB).	<p>1. Peserta didik selalu mengerjakan tugas tepat waktu (PDSMTTW).</p> <p>2. Peserta didik mematuhi aturan selama proses belajar berlangsung (PDMASPBB).</p>
			Kemampuan Mengelola Waktu (KMW).	<p>1. Peserta didik membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat (PDMWABBI).</p> <p>2. Peserta didik membuat jadwal belajar sendiri (PDMJBS).</p>

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik ZC tinggal bersama ibunya dan lebih suka belajar secara mandiri. ZC memiliki keterampilan sosial yang baik dengan teman-temannya, terutama dengan Naira, Riya,

Gita, dan Ainun. Pelajaran yang paling disukai adalah Agama Islam karena dianggap seru. Namun, ZC mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Jika mengalami kesulitan, ZC cenderung bertanya kepada guru di sekolah atau meminta bantuan ibunya di rumah. ZC hanya mengikuti bimbingan belajar di sekolah tanpa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun terkadang mengerjakan tugas di rumah, semangat ZC untuk bersekolah tetap tinggi karena bisa bertemu teman-teman dan mendapatkan uang jajan.

“Eeee, iya misalnya mengerjakan mata pelajaran matematika kadang ngak mengerti, karena matematikan di kelas VI susah.”(ZC/PD/W₆/P₁₄₋₀₃)

Hasil Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI-A, pada hari Senin, 13 Maret 2025. Terlihat bahwa peserta didik ZC memiliki keterampilan sosial yang aktif, terlihat dari keberaniannya bertanya setiap kali guru memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kemandirian belajarnya tergolong cukup baik, meskipun masih terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah sebelum bel masuk. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik ZC memiliki inisiatif dalam belajar, namun terkadang masih mengerjakan PR di sekolah sebelum bel masuk dan masih perlu meningkatkan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri di rumah.



Gambar 4.10 Wawancara peserta didik ZC kelas VI-A

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa gambar peserta didik belajar didalam kelas VI-A.



Gambar 4.11 Observasi peserta didik ZC kelas VI-A

**g) Temuan wawancara dengan orang tua peserta didik kelas MDU VI-A
SDN 004 Samarinda Ulu.**

Tabel 4.7 Koding/*Coding* Orang Tua Peserta Didik MDU Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Sub-sub Tema
1.	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial. Sumber: Atmaja, (2024)	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial (SPKS).	Peran Orang Tua (POT).	1. Orang tua mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah (OTMAMTS). 2. Orang tua memberikan dukungan dan motivasi belajar di rumah (OTMDMBR).

Berdasarkan hasil wawancara, Anak dari ibu R memiliki keterampilan sosial yang cukup baik dan mudah bergaul dengan teman-temannya di sekolah. Meskipun aktif dalam berinteraksi, anak dari ibu R tidak memiliki keinginan belajar secara mandiri dan lebih fokus bermain dibandingkan belajar. Hal ini terjadi karena anak mengalami kesulitan dalam memahami

materi dan kurang bisa fokus ketika belajar sendiri. Ibu R selalu terlibat dalam kegiatan anaknya, baik di rumah maupun di sekolah, serta memberikan dukungan dengan memantau, menasihati, dan berkomunikasi dengan guru kelas dan pihak sekolah. Namun, ibu R menghadapi tantangan besar dalam membagi peran sebagai ibu sekaligus ayah, terutama dalam membatasi penggunaan gawai anaknya yang cenderung lebih sering bermain daripada belajar. Akibatnya, tugas sekolah sering kali dikerjakan oleh ibu R sendiri.

Meskipun demikian, nilai akademis anak masih tergolong cukup baik. Namun, untuk meningkatkan kemandirian belajar, diperlukan usaha lebih lanjut agar anak dapat lebih fokus dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

“Kalau saya sebagai ibu sih jujur susah untuk membagi peran antara menjadi ayah atau ibu, tapi mau gimana lagi misalnya kesulitannya itu kalau misalnya dia ada tugas anak saya itu lebih fokus bermain handphone itu sulitnya mba dia lebih fokus main handphone daripada belajar, jadi kalau ada tugas-tugas disekolah itu ya saya yang ngerjain.”(R/OTPD/W7/P7-03)

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil dokumentasi rekaman hasil wawancara orang tua peserta didik VI-A.



Gambar 4.12 Wawancara orang tua peserta didik MDU kelas VI-A

**h) Temuan wawancara dengan orang tua peserta didik BA kelas VI-A
SDN 004 Samarinda Ulu.**

Tabel 4.8 Koding/*Coding* Orang Tua Peserta Didik MDU Kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu.

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Sub-sub Tema
1.	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial. Sumber: Atmaja, (2024)	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial (SPKS).	Peran Orang Tua (POT).	1. Orang tua mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah (OTMAMTS). 2. Orang tua memberikan dukungan dan motivasi belajar di rumah (OTMDMBR).

Berdasarkan hasil wawancara, Anak dari ibu D memiliki keterampilan sosial yang baik, aktif dalam berinteraksi di rumah dan sekolah, serta mudah bergaul dengan teman-temannya. Selain itu, anak dari ibu D memiliki motivasi belajar yang tinggi dan senang belajar mandiri. Ketika mengalami kesulitan, anak lebih memilih untuk mencari solusi sendiri sebelum bertanya

kepada ibu D. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar anak sudah cukup berkembang. Meskipun ibu D bekerja, ia tetap berusaha memantau perkembangan belajar anak dengan menanyakan dan mengingatkan tugas sekolah. Komunikasi dengan pihak sekolah juga dijaga dengan baik untuk memastikan perkembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar anak. Namun, tantangan terbesar bagi ibu D adalah membagi peran sebagai ibu sekaligus ayah sehingga komunikasi dengan anak terkadang kurang optimal.

Secara akademis, anak dari ibu D memiliki prestasi yang baik, selalu berada di peringkat 10 besar kelas. Dukungan yang diberikan ibu D berupa motivasi dan penguatan positif agar anak terus semangat belajar dan berkembang lebih baik.

“Memang belajar sendiri, nda pernah, kecuali dia tidak mengerti baru dia bertanya, karena tau ibunya sibuk, tapi saya tetap selalu mengingatkan bahwa ayo belajar.”

(D/OTPD/W₈/P₉₋₀₃)

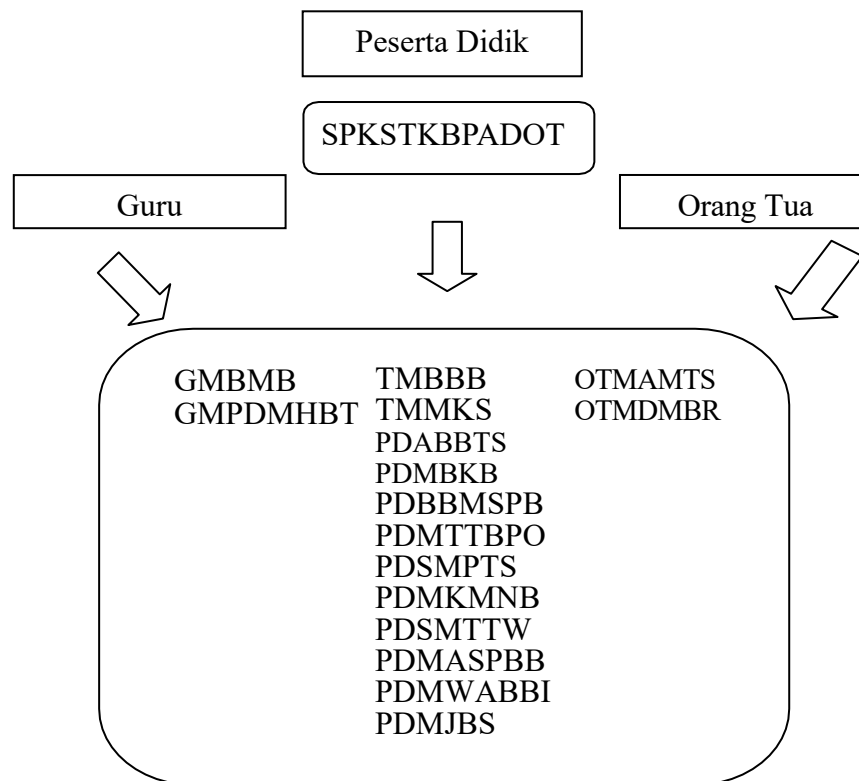
Hasil wawancara diperkuat dengan hasil dokumentasi rekaman hasil wawancara orang tua peserta didik VI-A.



Gambar 4.13 Wawancara orang tua peserta didik BA kelas VI-A

2. Keterkaitan Temuan Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada delapan informan yang terdiri dari guru kelas, peserta didik, dan orang tua, ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan persepsi mengenai pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar pada anak dengan orang tua tunggal.



Gambar 4.14 Bagan triangulasi sumber

Keterangan:

Diagram Tengah: Persamaan

Diagram Atas: Perbedaan

Diagram 4.14 menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dari hasil wawancara tiga data dari delapan informan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut!

Tabel 4.9 Keterangan Koding Persamaan

No	Keterangan Koding Persamaan
1.	Guru memberikan bimbingan dan motivasi saat belajar (GMBMB).
2.	Guru membantu peserta didik membangun hubungan baik dengan teman (GMPDMHBT).
3.	Teman mengajak belajar atau bermain bersama (TMBBB).
4.	Teman membantu saat mengalami kesulitan di sekolah (TMMKS).
5.	Peserta didik aktif berbicara dan bergaul dengan teman di sekolah (PDABBTS).
6.	Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok saat belajar atau bermain (PDMBKB).
7.	Peserta didik berani bertanya dan menjawab saat pelajaran berlangsung (PDBBMSPB).
8.	Peserta didik mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain (PDMTTBPO).
9.	Peserta didik semangat mengikuti pelajaran dan tugas sekolah (PDSMPTS).

10.	Peserta didik memiliki keinginan untuk mencapai nilai yang baik (PDMKMNB).
11.	Peserta didik selalu mengerjakan tugas tepat waktu (PDSMTTW).
12.	Peserta didik mematuhi aturan selama proses belajar berlangsung (PDMA SPBB).
13.	Peserta didik membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat (PDMWABBI).
14	Peserta didik membuat jadwal belajar sendiri (PDMJBS).
15.	Orang tua mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah (OTMAMTS).
16.	Orang tua memberikan dukungan dan motivasi belajar di rumah (OTMDMBR).

Tabel 4.10 Keterangan Koding Perbedaan

Narasumber	Keterangan Koding Perbedaan
Peserta Didik	(SPKSTKB PADOT) Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025

Jika dikaitkan dengan delapan informan yang telah diwawancarai, maka terdapat persamaan dan perbedaan persepsi di antara para responden mengenai strategi pengembangan keterampilan sosial dan dampaknya terhadap kemandirian belajar anak dengan orang tua tunggal.

Persamaan persepsi di antara para informan meliputi:

- a. Anak-anak dari keluarga dengan orang tua tunggal cenderung mengalami tantangan dalam belajar mandiri karena kurangnya pendampingan di rumah.
- b. Guru memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan sosial siswa melalui kegiatan kolaboratif di kelas.
- c. Teman sebaya berkontribusi besar dalam meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar siswa.

Terlihat pada pandangan bahwa keterampilan sosial sangat penting untuk mendukung proses belajar anak, terutama dalam hal membangun kepercayaan diri, kerja sama, dan komunikasi yang baik. Semua informan sepakat bahwa dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk sikap mandiri pada anak.

Perbedaan persepsi muncul dari:

- a. Beberapa orang tua menganggap anak mereka sudah cukup mandiri, meskipun guru menyatakan bahwa anak tersebut masih sering meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas.

- b. Siswa merasa lebih nyaman belajar sendiri, sedangkan guru melihat bahwa siswa lebih berkembang saat berinteraksi dalam kelompok belajar.

Perbedaan persepsi muncul dalam hal sejauh mana keterlibatan orang tua dianggap mempengaruhi kemandirian anak. Beberapa informan menilai keterlibatan langsung sangat krusial, sedangkan yang lain lebih menekankan pada motivasi dan dukungan moral sebagai faktor utama. Selain itu, perbedaan juga ditemukan dalam strategi guru dan pendekatan orang tua terhadap anak, yang dipengaruhi oleh latar belakang, waktu, dan pola asuh masing-masing.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan keterampilan sosial yang dilakukan oleh guru kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu cukup efektif dalam mendukung kemandirian belajar peserta didik, khususnya pada anak-anak dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal. Strategi tersebut meliputi pemberian motivasi, penanaman nilai-nilai karakter, serta pendekatan individual yang mendukung siswa dalam proses adaptasi sosial dan belajar mandiri.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Vygotsky, anak-anak belajar secara efektif melalui interaksi dengan orang yang lebih dewasa

atau teman sebaya yang lebih mampu (zone of proximal development). Guru dan teman sebaya dalam konteks ini bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemandirian dalam belajar.

Selanjutnya, teori belajar sosial dari Albert Bandura juga mendukung hasil penelitian ini. Bandura menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar, terutama melalui contoh (modeling) yang diberikan oleh orang dewasa. Dalam hal ini, guru yang memberikan contoh perilaku positif, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, dapat memengaruhi peserta didik untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran mandiri.

Dukungan dari teman sebaya juga memainkan peran penting dalam membangun keterampilan sosial dan kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan teori Erik Erikson mengenai tahap perkembangan psikososial anak usia sekolah yang menekankan pentingnya rasa kompetensi dan hubungan sosial dalam membentuk identitas diri dan kepercayaan diri anak.

Keterlibatan orang tua, meskipun terbatas pada beberapa kasus karena faktor waktu dan pekerjaan, tetap memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar anak. Hal ini sesuai dengan teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan anak, yang menekankan

bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem, termasuk keluarga dan sekolah sebagai lingkungan terdekat (mikrosistem).

Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan guru, teman sebaya, dan dukungan dari orang tua dapat membentuk ekosistem yang positif untuk mendorong kemandirian belajar siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu bersosialisasi dengan baik, Dukungan teman sebaya juga berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

a. Guru memiliki peran penting dalam membangun keterampilan sosial anak melalui berbagai strategi, antara lain:

1) Memberikan contoh, motivasi, dan bimbingan.

a) Guru memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah.

b) Guru membantu siswa membangun hubungan baik dengan teman sebaya melalui kerja kelompok dan diskusi di kelas.

2) Menanamkan pendidikan karakter.

a) Guru mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab dalam pembelajaran sehari-hari.

- b) Melalui berbagai aktivitas kelas, guru menanamkan sikap disiplin dan kepedulian sosial.

3) Pendekatan individual dan konseling.

- a) Guru mendampingi siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

- b) Melalui pendekatan individual, guru memahami permasalahan yang dihadapi siswa dengan orang tua tunggal dan membantu mereka menemukan solusi.

- b. Dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar. Dari hasil observasi, terlihat bahwa:

1) Teman mengajak belajar atau bermain bersama

- a) Anak-anak yang memiliki banyak teman cenderung lebih percaya diri dalam bersosialisasi.

- b) Siswa yang aktif berinteraksi lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

2) Teman membantu saat mengalami kesulitan belajar

- a) Anak-anak dari keluarga tidak utuh lebih termotivasi belajar dalam kelompok.

- b) Kolaborasi dengan teman membantu mereka lebih cepat memahami materi pelajaran.
- c. Dari wawancara dengan orang tua, ditemukan bahwa keterlibatan mereka sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak, meskipun terdapat beberapa kendala:
 - 1. Orang tua mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah
 - a) Beberapa orang tua mengaku sering membantu anak mengerjakan tugas karena anak kurang fokus.
 - b) Anak-anak dengan orang tua tunggal terkadang kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.
 - 2. Orang tua memberikan dukungan dan motivasi
 - a) Beberapa anak yang mendapatkan motivasi dari orang tua lebih mandiri dalam belajar.
 - b) Ada juga anak yang kurang mendapatkan perhatian karena orang tua sibuk bekerja, namun tetap memiliki motivasi tinggi untuk belajar.
- d. Interaksi sosial juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kemandirian belajar. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa:
 - 1) Anak yang aktif berbicara dan bergaul dengan teman lebih percaya diri

- a) Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang baik lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi belajar.
- b) Anak-anak yang sering berkomunikasi dengan teman dan guru memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi.

2) Kemampuan bekerja sama dalam kelompok

- a) Siswa yang mampu bekerja sama lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru atau orang tua.
- b) Belajar dalam kelompok membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial dan akademik secara bersamaan.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kemandirian Belajar

Dalam pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama penelitian:

1) Faktor Pendukung

- a) Lingkungan sekolah yang kondusif

1. Guru yang mendukung dan membimbing siswa dalam berinteraksi sosial.
2. Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa.

b) Dukungan teman sebaya

1. Teman yang suportif membantu anak lebih percaya diri dalam belajar dan bersosialisasi.
2. Belajar kelompok menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar.

c) Motivasi intrinsik siswa

1. Anak yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mandiri dalam belajar.
2. Beberapa anak meskipun tanpa bimbingan orang tua tetap berusaha belajar secara mandiri.

2) Faktor Penghambat

a) Kurangnya keterlibatan orang tua

1. Beberapa orang tua tunggal tidak dapat mendampingi anak karena kesibukan bekerja.
2. Anak kurang mendapatkan motivasi belajar dari rumah.

b) Kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua

1. Minimnya komunikasi antara guru dan orang tua membuat guru sulit memantau perkembangan anak secara menyeluruh.

c) Kurangnya percaya diri dan disiplin dalam belajar

1. Beberapa anak masih ragu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan tugas sendiri.
2. Anak-anak yang kurang disiplin dalam mengatur waktu belajar cenderung memiliki kendala dalam mencapai kemandirian belajar.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

a. Subjek Penelitian Terbatas

Penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh siswa SD yang berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal.

b. Waktu Penelitian yang Singkat

Waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat membatasi peneliti untuk melakukan observasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan terhadap perkembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik.

c. Kondisi Lingkungan yang Berbeda-beda

Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda, sehingga hasil yang diperoleh bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar kontrol peneliti, seperti pengaruh lingkungan rumah, dukungan keluarga, dan kondisi emosional anak.

d. Keterbatasan dalam Menggali Informasi

Beberapa informan, khususnya peserta didik, terkadang sulit mengungkapkan perasaan atau kondisi mereka secara terbuka, sehingga informasi yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya guru kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu telah menerapkan berbagai strategi dalam pengembangan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar peserta didik, khususnya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga tidak utuh atau orang tua tunggal.

Strategi yang diterapkan oleh guru meliputi pemberian contoh, motivasi, bimbingan, penanaman pendidikan karakter, serta pendekatan individual atau konseling bagi peserta didik. Guru juga berperan dalam membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sekelasnya agar mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tidak utuh tidak memiliki perbedaan keterampilan sosial yang signifikan dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang lebih tertutup atau kurang percaya diri. Namun, perbedaan yang mencolok lebih terlihat pada aspek kemandirian belajar. Peserta didik yang berasal dari keluarga tidak utuh cenderung mengalami tantangan dalam kemandirian belajar, terutama dalam hal motivasi, disiplin, dan pengelolaan waktu. Beberapa dari mereka masih

memerlukan bantuan orang lain, seperti guru, teman, atau orang tua, dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik adalah kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua. Orang tua tunggal sering kali memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah, sehingga dukungan dalam meningkatkan kemandirian belajar kurang maksimal. Faktor lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, juga berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik.

Observasi yang dilakukan di kelas VI-A menunjukkan bahwa peserta didik dengan keterampilan sosial yang baik cenderung memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi, sedangkan peserta didik yang kurang percaya diri dalam bersosialisasi juga menunjukkan kesulitan dalam belajar secara mandiri. Beberapa peserta didik lebih memilih belajar sendiri karena merasa lebih nyaman dan fokus, sementara yang lain lebih bergantung pada bantuan orang lain, baik di sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih baik antara

sekolah dan orang tua dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial serta meningkatkan kemandirian belajar mereka.

B. Implikasi

Dari Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam konteks pendidikan, khususnya dalam upaya pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik yang berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal yang diterapkan di SDN 004 Samarinda Ulu:

a. Implikasi Teori

Penelitian ini memperkuat teori perkembangan sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor kunci dalam perkembangan kemampuan kognitif dan kepribadian anak. Temuan bahwa keterampilan sosial berkaitan erat dengan kemandirian belajar menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat individual, tetapi sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial di sekolah menjadi sangat penting untuk dikembangkan.

b. Implikasi Praktis bagi Sekolah dan Guru

Sekolah dan guru perlu memperhatikan latar belakang keluarga peserta didik dalam merancang pendekatan pembelajaran dan bimbingan. Strategi seperti pendekatan individual, pemberian motivasi, serta kegiatan kolaboratif di kelas terbukti efektif dalam membantu peserta didik

mengembangkan keterampilan sosial dan belajar mandiri. Guru dapat mengambil peran sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam proses ini.

c. Implikasi bagi Orang Tua

Meskipun orang tua tunggal memiliki keterbatasan waktu dan peran, mereka tetap memegang peranan penting dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran yang mandiri. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk membentuk sinergi dalam pendidikan anak.

d. Implikasi untuk Pengembangan Program Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program-program sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Sekolah perlu menyusun kegiatan pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga membentuk sikap kemandirian dan tanggung jawab peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memperkuat peran strategisnya

dalam membentuk keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik, khususnya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal. Berdasarkan teori perkembangan sosial Vygotsky, interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif dan afektif anak. Oleh karena itu, sekolah dapat:

- a. Mengembangkan program pembinaan keterampilan sosial secara terstruktur.
 - b. Menjalinkan komunikasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua tunggal.
 - c. Memberikan pelatihan atau pendampingan kepada guru.
 - d. Menyediakan layanan konseling sekolah
2. Bagi Guru, diharapkan terus mengembangkan strategi pengajaran yang berbasis pada teori Vygotsky, dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif. Guru dapat lebih maksimal dalam memfasilitasi *zone of proximal development* (ZPD) peserta didik, terutama bagi anak-anak dari keluarga tidak utuh, agar mereka lebih terbantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian belajar. Bagi Guru, disarankan guru diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong keterampilan sosial peserta didik, seperti memberikan lebih banyak kesempatan untuk kerja kelompok dan diskusi di kelas dan guru dapat menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua untuk

memastikan dukungan yang lebih baik bagi anak dalam belajar di rumah.

3. Bagi Peserta Didik, diharapkan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial secara positif, baik dengan teman sebaya maupun guru, sebagai bagian dari proses belajar sosial menurut teori Bandura. Dengan meniru perilaku positif dari lingkungan sekitar, seperti sikap disiplin dan kerja keras, peserta didik dapat membentuk kebiasaan belajar mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah.
4. Bagi Orang Tua, meskipun orang tua tunggal memiliki keterbatasan waktu karena tanggung jawab ganda, tetap disarankan agar mereka meningkatkan komunikasi dan keterlibatan dalam kegiatan belajar anak. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, peran orang tua dalam mikrosistem sangat penting karena dapat menciptakan iklim belajar yang positif di rumah. Menyediakan waktu meskipun singkat, untuk berdialog, mendengarkan, dan memotivasi anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian belajar mereka.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh strategi pengembangan keterampilan sosial pada berbagai latar belakang keluarga, serta menggunakan pendekatan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas.

Pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam atau studi kasus akan sangat membantu memahami dinamika perkembangan peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan psikososial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziizirrahman, B. T. (2023). Strategi Guru Dalam Membimbing Belajar Siswa Broken Home. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(2), 1118–1123. <https://doi.org/https://irje.org/index.php/irje>
- Achmad Bagus Suprio, Fattah Hanurawan, S. (2020). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(1), 121–126. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13153>
- Ahwam Afid, Duwi Nuvitalia, D. S. (2024). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 121–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.445>
- Alfiatul Izzati Irawan, Nelud Darajaatul Aliyah, D. D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, 06(03), 16220–16233. <https://doi.org/http://jonedu.org/index.php/joe>
- Alsya Salwa Fadhillah, Muhammad Dirga Febrian, Muhammad Cahyo Prakoso, Mustika Rahmaniah, Syalsa Dania Putri, R. S. N. (2024). Sistem Pengambilan Contoh Dalam Metode Penelitian. *Karimah Tauhid*, 3(6), 7228–7237. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.14047>

- Amma Azizah Munawaroh, F. R. (2024). Analisis Dampak Pada Anak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Nglamping 1 Ngambon. *Journal Binagogik*, 11(2), 14–17.
<https://doi.org/https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd>
- Andhin Sabrina Zahra, Alfi Manzilatur Rokhmah, M. Y. A. B. (2024). Memahami Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(3), 251–267.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.900>
- Andrila, D., Dewi, S. F., Anwar, S., & Montessori, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Blended Learning. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 88–95.
<https://doi.org/10.24176/re.v13i1.7398>
- Ardiansyah, Risnita, M. S. jailani. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifin, N., & Tihin, A. M. (2024). Analisis Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Sistema Jurnal Pendidikan*, 5(2), 86–92.
<https://doi.org/https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/sjp>
- Asysyfa Putri Humairah, S. K. (2024). Dampak Depresi Pada Generasi Z Akibat Broken. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(02), 1275–1294.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1275-1294>

- Atih Atiyah, R. N. (2022). Kemampuan berpikir kreatif matematis dan self-confidence ditinjau dari kemandirian belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 01(01), 103–112. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v1i1.1920>
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Canny Christine, Karnawati, D. N. C. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Generasi Alfa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 235–250. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>
- Chasya Aghniarrahmah, Lara Fridani, A. S. (2022). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389–400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- Dwiyana Puji Lestari, Syailin Nichla Choirin Attalina, E. Z. (2024). Peran Guru Dalam Peran Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home Di Kelas III SD Al-Islam Pengkol Jepara. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 735–749. <https://doi.org/http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JDPDP/>
- Erlina Yanti Harahap, F. J. (2022). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa pada Masa Pembelajaran Daring. *Tajribiyah: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam, 1(2), 22–35.

Gagah Daruhadi, P. S. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>

Gita Febrianti, Amirudin, I. A. M. (2022). Strategi coping stres untuk anak broken home pasca perceraian kedua orang tuanya di Daerah Kabupaten Karawang. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 9(3), 252–266.

Gunawan Santoso, M. N. S., & Hidayat, Ma'mun Murod, Susilahati, Solehudin, M. A. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.130>

Habsy, B. A., Binarsia, I., Samcha, N. D., & Ratnawati, N. A. (2024). Membangun Kemampuan Sosial Melalui Penerapan Konseling Kelompok Adlerian untuk Mengatasi Perilaku Egosentris pada Remaja. *Jurnal Inovasi Global*, 2(3), 528–542. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i4.88>

Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Wal ashri publishing*.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>

Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>

Intan Faizah, A. A. Z. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk. *BUSYRO: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/kpi.v2i2.222>

Ismail Tolla, Muhammad Irfan, F. I. S. (2024). *Hubungan Keterampilan Sosial Dan Kecerdasan Internasional Dengan Kemandirian Belajar Siswa*. 2, 477–487.

Jihan Amirah Mumtaz, Ati Kusmawati, Maharani Salsabila, & Robith Sulhi Haidar. (2024). Metode Pendekatan Konseling Dalam Modifikasi Tingkah Laku Terhadap Anak Broken Home. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 314–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.346>

Khasanah, N. (2024). Pengaruh Pola Komunikasi Single Parent (Orang Tua Tunggal) Terhadap Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Di Lingkungan Keluarga. *Al-Mujahadah : Islamic Education Journal*, 2(2), 70–78.

Laesti Nurishlah, Mochammad Ramdan Samadi, Annisa Nurlaila, Iis Hasanah, S. (2024). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.37>

Matthew B. Miles, A Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.

Mila Karina,, Loso Judijanto, Ai Rukmini, Muhammad Sukron Fauzi, M. A. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik.

INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4(5), 6334–6344.

<https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Muhammad Najib, Maya Rahma Sarita, Siti Aisyah, Anis Mahmudah, I. (2023).

Dampak Keluarga Broken Home terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 93.

<https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1395>

Mulyadi Mulyadi, A. S. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar

Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214.

<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>

Nirmala Putri Kartika Dewi, Nur Hermatasiyah, M. F. M. (2024). Analsis Pola

Asuh Dan Kemampuan Sosialisasi Siswa Sekolah Dasar Dari Keluarga Broken Home. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(2), 373–394.

<https://doi.org/https://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/>

Nova Eva Riyanti, Deka Setiawan, W. S. R. (2023). Pola Asuh Single Parent

Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 507–514. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4703>

Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan

Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. *Intefrated Education Journal*, 1(1).

Riana, T. M. (2024). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Kesulitan*

Belajar Siswa. 1–11.

- Rifky, R. (2020). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 85–92. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.95>
- Salma Afifah Nuryani, Asep Dudi Suhardini, D. N. I. (2024). Pola Pengasuhan Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Membina Kemandirian Fisik Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 4(2), 121–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i2.5108>
- Servista Bukit, Reh Bungana Br Perangin-Angin, A. M. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858–7864. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3633>
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-ghifari, M. A. (2022). Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01(2), 766–775.
- Sulistiarini, T., Marmoah, S., & Sriyanto, M. I. (2023). Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i2.75561>
- Thania Oktafiani, Nina Nurhasanah, A. M. (2024). Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2088–2097. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7779>

- Widia Sri, Ardias, D. Q. (2022). Peran Keterampilan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana di Sumatra Barat. *Indonesian Psychological Research*, 4(1), 60–70. <https://doi.org/10.29080/ipr.v4i1.585>
- Wiriani, W. T. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (JI-MR)*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v2i1.63>
- Yalti Selfince Pello, R. F. W. Z. (2024). Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 680–701. <https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Zifarma, S. N. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berfikir Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Ipa. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(4). <https://doi.org/10.51878/science.v2i4.1771>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Strategi Pengembangan

Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004

Samarinda Ulu.

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan		
				Guru	Peserta Didik	Orang Tua
1.	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial (SPKS). Sumber: Atmaja, (2024)	Peran Guru (PG) Sumber: Atmaja, (2024)	1. Guru memberikan bimbingan dan motivasi saat belajar (GMBMB). 2. Guru membantu peserta didik membangun hubungan baik dengan teman (GMPDMHBT).	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8	23	
		Dukungan	1. Teman mengajak	2	20	9

		<p>Teman Sebaya (DTS).</p> <p>Sumber: Atmaja, (2024)</p>	<p>belajar atau bermain bersama (TMBBB).</p> <p>2. Teman membantu saat mengalami kesulitan di sekolah (TMMKS).</p>			
		<p>Peran Orang Tua (POT).</p> <p>Sumber: Atmaja, (2024)</p>	<p>1. Orang tua mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah (OTMAMTS).</p> <p>2. Orang tua memotivasi anak dalam belajar (OTMDMBR).</p>		19, 23	10, 11, 12, 16, 17, 18
		<p>Interaksi Sosial (IS).</p>	<p>1. Peserta didik aktif berbicara dan bergaul dengan</p>		20	13

		Sumber: Atmaja, (2024)	teman di sekolah (PDABBTS). 2. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok saat belajar atau bermain (PDMBKB).			
2.	Kemandirian Belajar (KB) Sumber: Zifarma, (2022)	Kepercayaan Diri (KD) Sumber: Zifarma, (2022)	1. Peserta didik Berani bertanya dan menjawab saat pelajaran berlangsung (PDBBMSPB). 2. Peserta didik mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain (PDMTTBPO).		22	15
		Motivasi	1. Peserta didik		26	14

		<p>Belajar (MB).</p> <p>Sumber: Zifarma, (2022)</p>	<p>semangat mengikuti pelajaran dan tugas sekolah (PDSMPTS).</p> <p>2. Peserta didik memiliki keinginan untuk mencapai nilai yang baik (PDMKMNB).</p>			
		<p>Disiplin Belajar (DB).</p> <p>Sumber: Zifarma, (2022)</p>	<p>1. Peserta didik selalu mengerjakan tugas tepat waktu (PDSMTTW).</p> <p>2. Peserta didik mematuhi aturan selama proses belajar berlangsung (PDMASPBB).</p>		25	

		<p>Kemampuan Mengelola Waktu (KMW).</p> <p>Sumber: Zifarma, (2022)</p>	<p>1. Peserta didik membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat (PDMWABBI).</p> <p>2. Peserta didik membuat jadwal belajar dan berusaha mengikutinya (PDMJBS).</p>		24	
--	--	--	---	--	----	--

Lampiran 2. Lembar Wawancara Guru Kelas VI-A Mengenai Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu.

No	Daftar Pertanyaan
1.	<p>Bagaimana kondisi interaksi sosial peserta didik dari orang tua tunggal di kelas Bapak/Ibu guru? Apakah mereka berbeda dengan anak-anak yang lain?</p> <p>Jawaban:</p>
2.	<p>Apakah peserta didik dari orang tua tunggal memiliki kendala dalam bersosialisasi dengan teman dan guru lainnya?</p> <p>Jawaban:</p>
3.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru apa saja faktor yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik?</p> <p>Jawaban:</p>
4.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru apa saja faktor yang menghambat pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik?</p> <p>Jawaban:</p>
5.	<p>Apa tantangan dan kesulitan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial maupun kemandirian belajar?</p>

	Jawaban:
6.	<p>Strategi apa yang Bapak/Ibu guru gunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik? Apa contohnya?</p> <p>Jawaban:</p>
7.	<p>Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu peserta didik dari orang tua tunggal dalam meningkatkan kemandirian belajar?</p> <p>Jawaban:</p>
8.	<p>Apa dukungan atau metode yang Bapak/Ibu berikan untuk membantu mereka lebih mandiri dalam belajar? Atau adakah metode khusus untuk membantu mereka?</p> <p>Jawaban:</p>

Lampiran 3. Lembar Wawancara Peserta Didik Kelas VI-A Mengenai Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu.

No	Daftar Pertanyaan
9.	<p>Apakah adik tinggal bersama orang tua, ayah atau ibu?</p> <p>Jawaban:</p>
10.	<p>Apakah adik suka belajar sendiri atau dengan bantuan orang lain? Apakah adik memiliki banyak teman di sekolah?</p> <p>Jawaban:</p>
11.	<p>Apa pelajaran yang adik paling sukai? Kenapa menyukai pelajaran itu jelaskan alasannya?</p> <p>Jawaban:</p>
12.	<p>Apakah adik memiliki kesulitan selama pembelajaran disekolah? Jika mengalami kesulitan apakah adik bertanya kepada guru atau teman jika adik tidak mengerti pelajaran atau diam saja?</p> <p>Jawaban:</p>
13.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu guru dan orang tua membantu adik ketika menghadapi kesulitan di sekolah khususnya pembelajaran? Apakah orang tua memberikan pelajaran tambahan misalnya bimbel atau les di rumah?</p>

	Jawaban:
14.	<p>Apakah adik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah? Apakah Bapak/Ibu guru mengarahkan adik untuk mengikuti kegiatan tersebut?</p> <p>Jawaban:</p>
15.	<p>Apakah jika adik memiliki tugas yang belum selesai disekolah apakah mengerjakanya dirumah atau disekolah? Apakah mengerjakan sendiri atau minta bantuan orang tua?</p> <p>Jawaban:</p>
16.	<p>Apa yang membuat adik semangat untuk sekolah? Apa Contohnya?</p> <p>Jawaban:</p>

Lampiran 4. Lembar Wawancara Orang Tua Siswa Mengenai Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Orang Tua Tunggal Di SDN 004 Samarinda Ulu.

No	Daftar Pertanyaan
17.	<p>Apakah anak Bapak/Ibu mudah bergaul dengan teman-temannya? Apakah anak Bapak/Ibu dirumah terlihat aktif atau murung?</p> <p>Jawaban:</p>
18.	<p>Apakah Bapak/Ibu lebih memperhatikan kesibukan sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak?</p> <p>Jawaban</p>
19.	<p>Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan mengurus dan mendidik anak-anak?</p> <p>Jawaban:</p>
20.	<p>Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membagi perannya antara menjadi ayah/ibu sekaligus ibu/ayah dalam mengurus dan mendidik anak-anak?</p> <p>Jawaban:</p>
21.	<p>Apakah nilai selama pembelajaran di sekolah menaik atau menurun?</p> <p>Jawaban:</p>

22.	<p>Apakah Bapak/Ibu melihat anak menunjukkan keinginan untuk belajar sendiri? Seringkan anak Bapak/Ibu terlihat belajar dirumah? Apa contohnya?</p> <p>Jawaban:</p>
23.	<p>Apa kesulitan terbesar yang anak Bapak/Ibu hadapi dalam belajar secara mandiri?</p> <p>Jawaban:</p>
24.	<p>Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu anak dalam mengatur waktu belajarnya di rumah? Apakah Bapak/Ibu memberikan pembelajaran tambahan berupa Bimbel atau les dirumah?</p> <p>Jawaban:</p>
25.	<p>Apa bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan memotivasi belajar anak? Adakah strategi khusus?</p> <p>Jawaban:</p>
26.	<p>Apakah ada Bapak/Ibu berkomunikasi dengan guru atau pihak sekolah terkait perkembangan anak baik itu keterampilan bersosial dan kemandirian anak?</p> <p>Jawaban:</p>

Lampiran 5. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Guru Kelas VI-A

CODING HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu Yuliana, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas VI-A

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Februari 2025/ Pukul 08.30 WITA

Keterangan:

FHL = Fathiya Hafidhatul Luthfiyah

Y = Yuliana, S.Pd

W_Y = Wawancara Yuliana

W₁ = Wawancara ke-1

P₂₂₋₀₃ = Pelaksanaan, 26 Februari 2025

Pelaku	Hasil Wawancara	Koding	Kode	Analisis
FHL	Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.	FHL/W _Y /P ₂₆₋ 02		
Y	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.	Y/GR/W ₁ /P ₂₆₋ 02		

FHL	<p>Ibu Perkenalkan</p> <p>Nama Saya Fathiya</p> <p>Hafidhatul</p> <p>Luthfiyah,</p> <p>Mahasiswi dari</p> <p>Universitas Widya</p> <p>Gama Mahakam</p> <p>Samarinda.</p> <p>Sebelumnya saya</p> <p>mohon maaf jika</p> <p>menggangu waktu</p> <p>ibu. Saya ingin</p> <p>mewawancarai ibu</p> <p>sebagai wali kelas</p> <p>dari kelas VI-A</p> <p>berkaitan tentang</p> <p>Strategi</p> <p>Pengembangan</p> <p>Keterampilan Sosial</p> <p>Terhadap</p> <p>Kemandirian Belajar</p> <p>Pada Anak Dengan</p> <p>Orang Tua Tunggal.</p>	<p>FHL/W_Y/P₂₆-</p> <p>02</p>		
-----	--	--	--	--

Y	Iya boleh.	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ - 02		
FHL	Bagaimana kondisi interaksi sosial peserta didik dari orang tua tunggal di kelas ibu? Apakah mereka berbeda dengan anak-anak yang lain?	FHL/W _Y /P ₂₆ - 02		
Y	Rata-rata bagus kalau pun tidak baik paling keterampilan sosial yang rasa percaya diri yang kurang, rata-rata dikelas saya keterampilan sosialnya bagus aja, kurang lebihnya ya pada rasa percaya diri kurang, sering	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ - 02	Interaksi sosial peserta didik dengan orang tua tunggal.	Bahwa keterampilan sosial peserta didik kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu cukup baik. Peserta didik mampu berinteraksi dengan teman sekelasnya, memiliki hubungan sosial yang positif, serta mampu berkomunikasi

	<p>mencari perhatian, siswa dikelas saya tidak semua berbeda paling anak-anak yang mempunyai orang tua tunggal yang rasa kurang percaya dirinya yang menurun dan kemandirian belajarnya berpengaruh.</p>			<p>dengan guru kelas. Namun, terdapat beberapa peserta didik dari keluarga dengan orang tua tunggal yang menunjukkan rasa percaya diri rendah. Mereka cenderung lebih pendiam, kurang berani berbicara di depan, dan sering membutuhkan perhatian lebih dari guru maupun teman sebayanya.</p>
FHL	<p>Apakah peserta didik dari orang tua tunggal memiliki kendala dalam bersosialisasi dengan</p>	<p>FHL/W_Y/P₂₆-02</p>		

	teman dan guru lainnya?			
Y	<p>Eeeee, tidak semuanya hanya beberapa aja, tidak semuanya yang memiliki kendala karena sudah dikelas VI keterampilan sosialnya sudah dalam hal yang baik, tetapi kalau untuk keterampilan sosial maupun kemandirian itu ya ada terutama yang namanya Udin keterampilan sosialnya kurang contohnya kalau ngak kita supourt di jam istirahat “ayok Udin main sama</p>	<p>Y/GR/W₁/P26-02</p>	<p>Interaksi sosial peserta didik dengan orang tua tunggal.</p>	<p>Keterampilan sosial peserta didik kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu berada pada kategori yang baik. Sebagian besar peserta didik mampu berinteraksi dengan teman-temannya, berkomunikasi dengan guru, dan menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sekolah, tetapi ada beberapa peserta didik dari keluarga dengan orang tua tunggal</p>

	temen-temenya kalau nga gitu dia bakal diem menyendiri gitu”.			yang mengalami kendala terutama dalam hal rasa percaya diri.
FHL	Kemaren ada ada Ibu saya lihat anaknya dia pendiem dan suka di jahilin sama teman- temannya?	FHL/W _Y /P ₂₆ - 02		
Y	Iya ada dia kemaren, cuman dia itu kan nga tau ya karena dia tidak pernah tes psikolog, dia kan kadang perilakunya emang lain daripada yang lain gitu, nga mau gabung sama teman cenderung menyendiri begitu.	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ - 02	Interaksi sosial peserta didik dengan orang tua tunggal.	Terdapat satu peserta didik yang jarang bergaul dengan teman-teman kelasnya.
FHL	Sekolah ini termasuk	FHL/W _Y /P ₂₆ -		

	sekolahan inklusi kah Ibu?	02		
Y	Nga inklusi cuman kan kalau dari kelas I kan guru itukan nga bisa eee melihat sifat inklusi itu seperti kaya gitu kan diterima aja semuanya gitu, kecuali kalau sudah kelas berapa, terus guru nga bisa sanggup nangani barukan kita minta ke orang tua coba anaknya dibawa ke psikolog gitu.	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ - 02		
FHL	Apakah disekolah ini ada namanya guru BK (Bimbingan	FHL/W _Y /P ₂₆ - 02		

	Kongseling) Ibu?			
Y	Guru BK kan kalau SD tidak ada jadi ya gurunya masing-masing, wali kelasnya masing-masing.	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ -02	Peran guru.	Terdapat bahwa di SDN 004 Samarinda Ulu tidak ada yang namanya guru BK, tetapi guru kelas itu sendirilah yang menjadi guru BK.
FHL	Menurut ibu apa saja faktor yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik?	FHL/W _Y /P ₂₆ -02		
Y	Pastinya ya faktor lingkungan keluarga, teman, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat ini sangat	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ -02	Faktor pendukung keterampilan sosial dan kemandirian belajar.	Bahwa faktor yang mendukung peserta didik kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu yaitu lingkungan

	mempengaruhi keterampilan sosial dan kemandirian belajarnya juga.			keluarga, lingkungan teman, dan lingkungan masyarakat.
FHL	Menurut ibu apa saja faktor yang menghambat pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik?	FHL/W _Y /P ₂₆ -02		
Y	Iya sama aja faktor penghambatnya ya dari lingkungan keluarga, lingkungan juga mempengaruhi lingkungan keluarga yang nga baik pastinya mempengaruhi atau	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ -02	Faktor penghambat keterampilan sosial dan kemandirian belajar.	Dan terdapat juga faktor yang dapat menghambat peserta didik kelas VI-A SDN 004 Samarinda Ulu yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

	<p>menghambat baik keterampilan sosial maupun kemandirian belajar anak.</p> <p>Lingkungan sekolah juga misalnya sekolah yang ngak kondusif teman-temannya bagaimana ya pastinya juga menghambat begitu.</p>			
FHL	<p>Apa tantangan dan kesulitan yang ibu hadapi dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial maupun kemandirian belajar?</p>	FHL/W _Y /P ₂₆ -02		
Y	<p>Ya kolaborasi antar guru kelas dengan orang tua murid gitu</p>	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ -02	<p>Interaksi Peran Guru Kelas Dan</p>	<p>Tantangan yang dihadapi oleh ibu guru Y ialah sulitnya</p>

	itu yang paling susah.		Peran Orang Tua.	untuk berkolaborasi antar guru kelas dengan orang tua murid.
FHL	Contohnya seperti apa ibu kalau boleh tau?	FHL/W _Y /P ₂₆ -02		
Y	Ya misalnya kerja sama dilingkungan rumahnya itu seperti apa sedangkan kita maunya seperti apa kaya gitu, misalnya namanya julio itukan nga karu-karuan karena bapaknya sudah nga ada jadi dia itukan tidak teurus oleh mamanya jadi misalnya kita kan ada PR tu kita nga	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ -02		Misalnya ibu guru Y inginnya memperhatikan peserta didik tetapi orang tua malah sebaliknya, dan terdapat bahwa satu peserta didik J tidak pernah di urus oleh orang tuanya jadi baik kemandirian belajar maupun keterampilan sosialnya berantakan.

	ada kerjasama orang tua tu susah kita, karena nga ada kerjasama jadinya kan menghambat keterampilan sosial dan kemandirian belajarnya.			
FHL	Terkadang kan disekolah itu ada yang namanya paguyuban orang tua murid apakah dikelas ibu ada?	FHL/W _Y /P ₂₆ -02		
Y	Ya ada, cuman kan kalau ada orang tua yang nga aktif dan nga peduli walaupun ada paguyuban kadang kalau ada info apa aja anaknya nga tau bearti nga	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ -02	Interaksi Peran Guru Kelas Dan Peran Orang Tua.	Di kelas VI-A terdapat yang namanya paguyuban orang tua murid tetapi masih ada sebagian orang tua yang acuh terhadap informasi yang

	disampaikan sama orang tuanya.			diberikan oleh ibu guru Y.
FHL	Strategi apa yang ibu guru gunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian belajar peserta didik? Apa contohnya?	FHL/W _Y /P ₂₆ -02		
Y	Kalau yang disekolah paling sering mengajak anak-anak itu secara kelompok gitu, dari belajar kelompok itu kan bisa menimbulkan mereka untuk berbagi dan berkerjasama, berempati, dan	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ -02	Peran guru.	Strategi yang ibu guru Y gunakan ialah mengajak anak-anak untuk membuat kelompok agar mereka bisa untuk berbagi dan berkerjasama, berempati, dan motivasi, bimbingan, penanaman

	<p>motivasi, bimbingan, penanaman pendidikan karakter, serta pendekatan individual atau konseling.</p>			<p>pendidikan karakter, serta pendekatan individual atau konseling.</p>
FHL	<p>Apakah ibu mengadakan Bimbel (Bimbingan belajar)?</p>	<p>FHL/W_Y/P₂₆-02</p>		
	<p>Bimbingan belajar kalau saya ngak, kemaren karena kebetulan aja mau ujian sekolah ini kan bimbel 2 bulan aja ini kan sudah selesai februari ini aja bimbelnya kalau bimbel untuk yang selebihnya program sekolah nya karena</p>	<p>Y/GR/W₁/P₂₆-02</p>	<p>Peran guru.</p>	<p>Bahwa ibu guru Y hanya melakukan Bimbingan belajar di sekolah saja.</p>

	program sekolah aja kemaren.			
FHL	Untuk anak-anak ini ibu lulusnya kapan?	FHL/W _Y /P ₂₆ -02		
Y	Awal mei kan InsyaAllah ujian mereka, awalnya kan bulan april tapi diundur bulan awal mei bearti juni sudah pengumuman lulus juni awal sudah lulus mereka.	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ -02		
FHL	Bagaimana cara ibu membantu peserta didik dari orang tua tunggal dalam meningkatkan kemandirian belajar?	FHL/W _Y /P ₂₆ -02		
Y	Paling lebih memotivasi mereka supaya nilainya	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ -05	Peran guru.	Bahwa ibu guru Y membantu peserta didik hanya dengan

	<p>bagus itu bagaimana belajar nga usah disuruh-suruh paling saya beri tau kaya gitu.</p>			memotivasi saja.
FHL	<p>Apa dukungan atau metode yang ibu berikan untuk membantu mereka lebih mandiri dalam belajar? Atau adakah metode khusus untuk membantu mereka?</p>	<p>FHL/W_Y/P₂₆-02</p>		
Y	<p>Tidak ada metode khusus yang bagaimana rata-rata anak-anak kemandirian belajarnya itu walaupun anak nda dari keluarga tidak</p>	<p>Y/GR/W₁/P₂₆-02</p>	Peran guru.	<p>Dukungan yang diberikan ibu guru Y juga masih sama yaitu dengan memotivasi peserta didik.</p>

<p> lengkap ya pasti kemandirian belajarnya menurun gitu aja, paling saya memotivasi dan kolaborasi antar orang tua murid bagaimana dirumah untuk memantau belajarnya begitu. Terus memberi contoh-contoh kalau seperti kakak kelasnya kemaren misalnya mau lulus lanjut disekolah yang bagus dan diinginkan ya harus belajarnya dari sekarang harus ditingkatkan, dan harus memiliki kesadaran belajar </p>			
--	--	--	--

	dari sekarang begitu.			
FHL	Baik ibu mungkin itu saja pertanyaan untuk hari ini. Terimakasih banyak ibu.	FHL/W _Y /P ₂₆ - 02		
Y	Iya Sama- sama	Y/GR/W ₁ /P ₂₆ - 02		

Lampiran 6. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Peserta Didik (MDU)

Kelas VI-A

CODING HASIL WAWANCARA

Nama : Adik Muhammad Dhia Uddin

Jabatan : Peserta Didik Kelas VI-A

Hari/Tanggal : Kamis, 6 Maret 2025/ Pukul 10.00 WITA

Keterangan:

FHL = Fathiya Hafidhatul Luthfiyah

MDU = Muhammad Dhia Uddin

W_{MDU} = Wawancara Muhammad Dhia Uddin

W₂ = Wawancara ke-2

PD = Peserta Didik

P₀₆₋₀₃ = Pelaksanaan, 06 Maret 2025

Pelaku	Hasil Wawancara	Koding	Kode	Analisis
FHL	Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh.	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Waalaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃		

FHL	Perkenalkan nama kaka Fathiya Hafidhatul Luthfiah, di sini kaka sedang melakukan penelitian. Boleh nggak kalau hari ini kaka wawancarai Uddin?	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Boleh.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃		
FHL	Kakak tanya sedikit- dikit ya uddin.	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Iyaa.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃		
FHL	Apakah Uddin tinggal bersama orang tua, ayah atau ibu?	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Ya, tinggal sama ibu, tetapi di dalam rumah banyak ada 6 orang ada kakek, nenek, kakak ada 2, ibu, sama saya.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃	Kondisi keluarga peserta didik.	Bahwa peserta didik MDU hanya tinggal sama ibu saja dirumah.

FHL	Apakah Udin suka belajar sendiri atau dengan bantuan orang lain? Apakah Uddin memiliki banyak teman di sekolah?	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Nga bisa belajar sendiri harus bantuan sama orang lain.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃	Motivasi belajar.	Peserta didik MDU tidak bisa belajar sendiri dan harus minta bantuan sama orang lain.
FHL	Kenapa tidak bisa belajar sendiri?	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Kalau Matematika aja saya yang nga bisa.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃	Kepercayaan diri.	Pada mata pelajaran Matematika Peserta didik tidak bisa mengerjakan sendiri.

FHL	Kamu banyak teman disekolah?	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Ya, banyak.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃	Interaksi sosial.	Peserta didik MDU mempunyai banyak teman dikelas.
F	Apa pelajaran yang Uddin paling sukai? Kenapa menyukai pelajaran itu jelaskan alasanya?	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Yang paling saya sukain Bhs. Indonesia sama Agama Islam.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃	Motivasi belajar.	Peserta didik MDU menyukai pelajaran Bhs Indonesian dan Agama Islam.
FHL	Kenapa Uddin sangat menyukai pelajaran itu?	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
	Ya, karena jawabanya lebih	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃	Motivasi	Peserta didik

	mudah dicari.		belajar.	MDU menyukai pelajar itu karena jawabanya mudah dicari.
FHL	Apakah Uddin memiliki kesulitan selama pembelajaran disekolah? Jika mengalami kesulitan apakah Uddin bertanya kepada guru atau teman jika Uddin tidak mengerti pelajaran atau diam saja?			
MDU	Ada kesulitan misalnya kalau pelajaran matematika disuruh maju kedepan pas saya belum bisa dan tidak paham.	MDU/PD/W ₂ /P ₆ - 03	Kepercayaan diri.	Peserta didik MDU memiliki kesulitan jika disuruh maju kedepan pas MDU tidak mengerti.

FHL	Misalnya tuh ada pelajaran yang nga bisa kamu tanya ke ibu guru atau ke teman?	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
	Bertanya ya ke ibu guru, terkadang kalau nanya keteman kadang ngasih taunya salah-salah gitu.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃	Kepercayaan diri.	Peserta didik MDU jika tidak paham dengam pembelajaran MDU akan bertanya kepada ibu guru dan teman, tetapi terkadang temanya suka memberikan jawaban yang salah.
FHL	Bagaimana Ibu guru dan orang tua membantu Uddin ketika menghadapi kesulitan di sekolah khususnya	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		

	pembelajaran? Apakah orang tua memberikan pelajaran tambahan misalnya bimbel atau les dirumah?			
MDU	Ya, kalau ibu guru ngebantu memberi tau caranya dan menjelaskan, kalau orang dirumah kadang saya minta bantuan ke mama atau ke kakak.	MDU/PD/W ₂ /P ₆ -03	Disiplin belajar.	Bahwa peserta didik MDU mendapatkan kesulitan MDU akan meminta bantuan kepada ibu dan kakak MDU.
FHL	Kalau orang tuanya Uddin mengajak Uddin untuk mengikuti bimbel (Bimbingan belajar) atau les ngak? Dimana?	FHL/W _{MDU} /P ₆ -03		
MDU	Ya mengikuti, bimbelnya disekolah aja 1 jam.	MDU/PD/W ₂ /P ₆ -03	Motivasi belajar.	Orang tua peserta didik

				MDU memberikan belajar tambahan yaitu disekolah saja.
FHL	Apakah Udin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah? Apakah Ibu guru mengarahkan Uddin untuk mengikuti kegiatan tersebut?	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Ya ada, tapi bukan ekstrakurikuler tapi saya mengikuti kegiatan yang kaya setiap jumat seperti senam dan siraman rohani agama.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃	Kemampuan mengelola waktu.	Peserta didik MDU tidak mengikuti ekstrakurikuler tetapi aktif dalam kegiatan senam dan siramahan rohani.
FHL	Apakah Ibu guru	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		

	mengarahkan Uddin untuk mengikuti kegiatan?			
MDU	Iya, Contohnya kaya nge nulis nama kita untuk mengikuti kegiatan yang ada disekolah.	MDU/PD/W ₂ /P ₆ - 03	Peran guru.	Bahwa guru kelas juga mengarahkan peserta didik MDU untuk mengikuti kegiatan yang ada disekolah.
FHL	Apakah jika Udin memiliki tugas yang belum selesai disekolah apakah mengerjakanya dirumah atau disekolah? Apakah mengerjakan sendiri atau minta bantuan orang tua?	FHL/W _{MDU} /P ₆ -03		
MDU	Kalau saya lupa kalau ada PR saya kerjakan disekolah. Mengerjakan sendiri kadang-kadang dikerjakan sama orang tua.	MDU/PD/W ₂ /P ₆ - 03	Disiplin belajar.	Terdapat bahwa peserta didik MDU mengerjakan PR disekolah

				jika tidak ingat semisal ada PR, dan peserta didik MDU tidak mengerjakan PR sendiri melainkan orang tua yang mengerjakannya.
FHL	Kenapa? Kan kalau PR itu pekerjaan rumah.	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Saya kadang lupa gitu kalau masih ingat baru saya kerjakannya dirumah.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃	Disiplin belajar.	
FHL	Apakah orang tua Uddin sering menanyakan apa saja yang Uddin lakukan disekolah dan apakah ada PR?	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Ngak bertanya.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃	Disiplin	Orang tua peserta didik

			belajar.	MDU tidak pernah menanyakan apa saja yang dilakukan disekolah.
FHL	Apa yang membuat Uddin semangat untuk sekolah? Apa Contohnya?	FHL/W _{MDU} /P ₆₋₀₃		
MDU	Karena teman-temannya ramah dan meja-meja di kelas ini bisa dipilih bebas dan buka roling.	MDU/PD/W ₂ /P ₆₋₀₃	Dukungan teman sebaya.	Yang membuat Peserta didik MDU semangat untuk sekolah ialah teman-teman yang ramah dan suasana kelas yang tidak ditukar-tukar.

FHL	Oke, terima kasih ya Uddin.			
MDU	Sama-sama kak.			

Lampiran 7. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Peserta Didik (QLA)

Kelas VI-A

CODING HASIL WAWANCARA

Nama : Adik Queenzha Lovely Aprilla

Jabatan : Peserta Didik Kelas VI-A

Hari/Tanggal : Kamis, 6 Maret 2025/ Pukul 10.00 WITA

Keterangan:

FHL = Fathiya Hafidhatul Luthfiyah

QLA = Queenza Lovely Aprlia

W_{QLA} = Wawancara Queenza Lovely Aprlia

W₃ = Wawancara ke-3

PD = Peserta Didik

P₀₆₋₀₃ = Pelaksanaan, 6 Maret 2025

Pelaku	Hasil Wawancara	Koding	Kode	Analisis
FHL	Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh.	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		
QLA	Walaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh.	QLA/PD/W ₃ /P ₆₋₀₃		

FHL	Perkenalkan nama kaka Fathiya Hafidhatul Luthfiyah, di sini kaka sedang melakukan penelitian. Boleh nggak kalau hari ini kaka wawancarai Queenzha?	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		
QLA	Iya boleh kak.	QLA/PD/W ₃ /P ₆₋₀₃		
FHL	Kakak tanya sedikit-dikit ya Queenzha.	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		
QLA	Iya kak.	QLA/PD/W ₃ /P ₆₋₀₃		
FHL	Apakah Queenzha tinggal bersama orang tua, ayah atau ibu?	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		
QLA	Saya tinggal bersama ibu.	QLA/PD/W ₃ /P ₆₋₀₃	Kondisi keluarga peserta didik.	Bahwa peserta didik QLA hanya tinggal dengan ibu dirumah.

FHL	Apakah Queenzha suka belajar sendiri atau dengan bantuan orang lain? Apakah Queenza memiliki banyak teman di sekolah?	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		
QLA	Iya, suka belajar sendiri karena biar fokus, dirumah biasanya belajar sendiri aja dirumah.	QLA/PD/W ₃ /P ₆₋₀₃	Motivasi belajar.	Peserta didik QLA lebih suka belajar sendiri karena bisa fokus.
FHL	Apakah Queenzha memiliki banyak teman di sekolah?	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		
QLA	Ada banyak tapi yang paling dekat namanya syifa	QLA/PD/W ₃ /P ₆₋₀₃	Interaksi sosial.	Peserta didik QLA memiliki banyak teman dikelas, tetapi yang paling dekat namanya syifa.
FHL	Apa pelajaran yang Queenzha paling sukai?	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		

	Kenapa menyukai pelajaran itu jelaskan alasannya?			
QLA	Saya paling sukanya Bhs. Inggris, sama Agama Islam.	QLA/PD/W ₃ /P ₆ -03	Kepercayaan diri	Pelajaran yang paling disukai peserta didik QLA yaitu Bhs Inggris dan Agama Islam.
FHL	Kenapa suka Bhs. Inggris?	FHL/W _{QLA} /P ₆ -03		
QLA	Karena emang suka aja buat belajar bahasa baru.	QLA/PD/W ₃ /P ₆ -03	Kepercayaan diri.	Peserta didik QLA menyukai pelajaran itu karena sangat suka untuk belajar bahasa baru.
FHL	Apakah Queenzha memiliki kesulitan selama pembelajaran disekolah? Jika mengalami kesulitan	FHL/W _{QLA} /P ₆ -03		

	apakah Queenzha bertanya kepada guru atau teman jika Queenzha tidak mengerti pelajaran atau diam saja?			
QLA	Kadang iya, kadang suara gurunya itu ngak terlalu nyaring jadi ngak kedengaran sampai belakang.	QLA/PD/W3/P6-03	Kepercayaan diri.	Kesulitan yang peserta didik QLA yaitu suara yang diberikan oleh ibu guru tidak terlalu nyaring sehingga tidak terdengar sampai kebelakang.
FHL	Terus misalnya Queenzha tidak paham sama pembelajaran yang ibu guru jelaskan apakah kamu bertanya?	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		
QLA	Iya, biasanya bertanyan ke	QLA/PD/W3/P6-	Kepercayaan	Jika peserta

	ibu guru atau lihat catatan teman.	03	diri.	didik QLA tidak paham QLA bertanya kepada ibu guru dan melihat catatan teman sebangku.
FLA	Bagaimana Ibu guru dan orang tua membantu Queenzha ketika menghadapi kesulitan di sekolah khususnya pembelajaran?	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		
QLA	Kalau disekolah misalnya saya susah untuk paham biasanya ibu guru membantu dan menjelaskan ulang pembelajaran, kalau orang tua dirumah biasanya ngajarin juga.	QLA/PD/W ₃ /P ₆₋₀₃	Motivasi belajar.	Jika peserta didik QLA tidak paham dengan pembelajaran ibu guru membantu menjelaskan ulang

				pembelajaran.
FHL	Apakah Queenzha mengikuti bimbel (Bimbingan belajar) atau les dirumah?	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		
QLA	Ya, saya mengikuti bimbel disekolah dan dirumah, kalau diluar sekolah les KUMON.	QLA/PD/W ₃ /P ₆₋₀₃	Motivasi belajar.	Bahwa peserta didik QLA mengikuti bimbel yaitu dirumah dan KUMON.
FHL	Apakah Queenzha mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah? Apakah Ibu guru mengarahkan Queenzha untuk mengikuti kegiatan tersebut?	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		
QLA	Ngak ada kegiatan.	QLA/PD/W ₃ /P ₆₋₀₃	Kemampuan mengelola waktu.	Peserta didik QLA tidak mengikuti ekstrakurikuler

				<p>apapun, tetapi hanya mengikuti kegiatan seperti senam dan siraman rohani dihari jumat.</p>
FHL	<p>Kalau misalnya kegiatan senam dan siraman rohani agama di hari jumat apakah kamu mengikutinya?</p>	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		
QLA	<p>Ya, mengikutinya.</p>	<p>QLA/PD/W₃/P₆₋₀₃</p>	<p>Kemampuan mengelola waktu.</p>	
FHL	<p>Apakah jika Queenzha memiliki tugas yang belum selesai disekolah apakah mengerjakanya dirumah atau disekolah? Apakah mengerjakan sendiri atau minta bantuan orang tua?</p>	FHL/W _{QLA} /P ₆₋₀₃		

QLA	Kadang ngerjainya dirumah, tapi kalau ngak sempat dirumah ngerjainya disekolah sebelum masukan.	QLA/PD/W ₃ /P ₆ - 03	Disiplin belajar.	Terkadang peserta didik QLA mengerjakan PR sebelum bel berbunyi.
FHL	Kenapa? Kan kalau PR itukan pekerjaan rumah.	FHL/W _{QLA} /P ₆ -03		
QLA	Karena tugas dari les KUMON itu juga banyak banget jadi ngak bisa membagi waktu.	QLA/PD/W ₃ /P ₆ - 03	Kemampuan mengelola waktu.	Bahwa peserta didik tidak bisa membagi waktu.
FHL	Apa yang membuat Queenzha semangat untuk sekolah? Apa Contohnya?	FHL/W _{QLA} /P ₆ -03		
QLA	Yang membuat saya semangat kesekolah karena ketemu sama teman-teman, bisa bermain, dan bisa mengbrol.	QLA/PD/W ₃ /P ₆ - 03	Dukungan teman sebaya.	Hal yang membuat peserta didik QLA semangat untuk sekolah yaitu karena

				bertemu dengan teman-teman.
FHL	Oke, terima kasih ya Queenzha.			
QLA	Iyaa.			

Lampiran 8. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Peserta Didik (JJRSG)

Kelas VI-A

CODING HASIL WAWANCARA

Nama : Adik Julio Jovandra Risky Saputra Galang

Jabatan : Peserta Didik Kelas VI-A

Hari/Tanggal : Jumat, 14 Maret 2025/ Pukul 08.00 WITA

Keterangan:

FHL = Fathiya Hafidhatul Luthfiyah

JJRSG = JulioJovandra Risky Saputra Galang

W_{JJRGS} = Wawancara Julio Jovandra Risky Galang Saputra

W₄ = Wawancara ke-4

PD = Peserta Didik

P₁₄₋₀₃ = Pelaksanaan, 14 Maret 2025

Pelaku	Hasil Wawancara	Koding	Kode	Analisis
FHL	Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh.	FHL/W _{JJRSG} /P ₁₄₋₀₃		
JJRSG	Walaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh.	JJRSG/PD/W ₄ /P ₁₄₋₀₃		

FHL	Perkenalkan nama kaka Fathiya Hafidhatul Luthfiyah, di sini kaka sedang melakukan penelitian. Boleh nggak kalau hari ini kaka wawancarai Julio?	FHL/W _{JRSG} /P ₁₄₋₀₃		
JRSG	Iya boleh kak.	JRSG/PD/W ₄ /P ₁₄₋₀₃		
FHL	Kakak tanya sedikit-dikit ya Julio.	FHL/W _{JRSG} /P ₁₄₋₀₃		
JRSG	Iya kak.	JRSG/PD/W ₄ /P ₁₄₋₀₃		
FHL	Apakah Julio tinggal bersama orang tua, ayah atau ibu?	FHL/W _{JRSG} /P ₁₄₋₀₃		
JRSG	Saya tinggal bersama bapak, sama kakak-kakak.	JRSG/PD/W ₄ /P ₁₄₋₀₃	Kondisi keluarga peserta didik.	Bahwa peserta didik JRSG hanya tinggal bersama bapak dirumah.

FHL	Apakah Julio suka belajar sendiri atau dengan bantuan orang lain? Apakah Julio memiliki banyak teman di sekolah?	FHL/W _{JRSG} /P ₁₄₋₀₃		
JRSG	Jarang, karena kurang menarik, karena orang tua pada sibuk jadi belajarnya bingung.	JRSG/PD/W ₄ /P ₁₄₋₀₃	Motivasi belajar.	Peserta didik JRSG jarang belajar sendiri dan kurang tertarik dengan belajar mandiri.
FHL	Apakah Julio memiliki banyak teman di sekolah?	FHL/W _{JRSG} /P ₁₄₋₀₃		
JRSG	Ada banyak tapi yang paling dekat namanya haikal, wisnu, sama rayyan.	JRSG/PD/W ₄ /P ₁₄₋₀₃	Interaksi sosial.	Peserta didik JRSG mempunyai banyak teman, tetapi yang paling dekat ialah haikal, wisnu, dan rayyan.

FHL	Apa pelajaran yang Julio paling sukai? Kenapa menyukai pelajaran itu jelaskan alasanya?	FHL/W _{JRSG} /P ₁₄₋₀₃		
JRSG	Paling suka PJOK.	JRSG/PD/W ₄ /P ₁₄₋₀₃	Kepercayaan diri	Peserta didik JRSG menyukai pembelajaran PJOK
FHL	Kenapa suka PJOK?	FHL/W _{JRSG} /P ₁₄₋₀₃		
JRSG	Karena emang seru aja.	JRSG/PD/W ₄ /P ₁₄₋₀₃	Kepercayaan diri.	Peserta didik QLA menyukai pelajaran itu karena seru.
FHL	Apakah Julio memiliki kesulitan selama pembelajaran disekolah? Jika mengalami kesulitan apakah Julio bertanya kepada guru atau teman jika adik tidak mengerti	FHL/W _{JRSG} /P ₁₄₋₀₃		

	pelajaran atau diam saja?			
JJRS	Iya, misalnya pembelajaran matematika bisanya ngerti.	JJRS/PD/W4/P14-03	Kepercayaan diri.	Selama pembelajaran berlangsung peserta didik JJRS memiliki kesulitan kita belajar matematika karena kurang paham.
FHL	Terus misalnya Julio tidak paham sama pembelajaran yang ibu guru jelaskan apakah Julio bertanya?	FHL/W _{JJRS} /P14-03		
JJRS	Iya.	JJRS/PD/W4/P14-03	Kepercayaan diri.	Jika peserta didik JJRS tidak paham dengan pembelajaran biasanya peserta didik JJRS

				bertanya kepada guru.
FLA	Bagaimana Ibu guru dan orang tua membantu Julio ketika menghadapi kesulitan di sekolah khususnya pembelajaran? Apakah orang tua memberikan pelajaran tambahan misalnya bimbel atau les di rumah?	FHL/W _{JRSG} /P ₁₄₋₀₃		
JRSG	Kalau di rumah kadang-kadang, biasanya dibantu sama kakak.	JRSG/PD/W ₄ /P ₁₄₋₀₃	Motivasi belajar.	Peserta didik JRSG ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran kadang-kadang dibantu oleh saundaranya di rumah.
FHL	Apakah Julio mengikuti bimbel (Bimbingan belajar)?	FHL/W _{JRSG} /P ₁₄₋₀₃		

	atau les dirumah?			
JJRS	Ada disekolahan aja.	JJRS/PD/W4/P14-03	Motivasi belajar.	Peserta didik JJRS hanya mengikuti bimbingan belajar di sekolah saja.
FHL	Apakah Julio mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah?	FHL/WJJRS/P14-03		
JJRS	Ngak ada.	JJRS/PD/W4/P14-03	Kemampuan mengelola waktu.	Peserta didik JJRS tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
FHL	Apakah jika Julio memiliki tugas yang belum selesai disekolah apakah mengerjakannya dirumah atau disekolah? Apakah mengerjakan sendiri atau	FHL/WJJRS/P14-03		

	minta bantuan orang tua?			
JJRS	Kadang ngerjainya dirumah, tapi kalau ngak sempat dirumah ngerjainya disekolah sebelum masukan.	JJRS/PD/W4/P14-03	Disiplin belajar.	Jadi peserta didik JJRS ketika ada PR disekolah peserta didik JJRS mengerjakannya di sekolah ketika tidak sempat mengerjakannya dirumah.
FHL	Kenapa? Kan kalau PR itukan pekerjaan rumah.	FHL/WJJRS/P14-03		
JJRS	Kadang-kadang lupa jadinya ngerjakanya disekolah.	JJRS/PD/W4/P14-03	Kemampuan mengelola waktu.	Peserta didik JJRS mengerjakan PR disekolah akibat lupa.
FHL	Apa yang membuat Julio semangat untuk sekolah?	FHL/WJJRS/P14-03		

	Apa Contohnya?			
JJRS	Yang membuat saya semangat kesekolah karena ketemu banyak teman-teman.	JJRS/PD/W4/P14-03	Dukungan teman sebaya.	Yang membuat peserta didik JJRS semangat untuk kesekolah ialah karena bisa bertemu dengan teman-teman.
FHL	Oke sudah selesai, terima kasih ya Julio.			
JJRS	Iyaa.			

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Peserta Didik (BA)

Kelas VI-A

CODING HASIL WAWANCARA

Nama : Adik Bariatul Adawiyah

Jabatan : Peserta Didik Kelas VI-A

Hari/Tanggal : Jumat, 14 Maret 2025/ Pukul 09.00 WITA

Keterangan:

FHL = Fathiya Hafidhatul Luthfiyah

BA = Bariatul Adawiyah

W_{JRGS} = Wawancara Bariatul Adawiyah

W₅ = Wawancara ke-5

PD = Peserta Didik

P₁₄₋₀₃ = Pelaksanaan, 14 Maret 2025

Pelaku	Hasil Wawancara	Koding	Kode	Analisis
FHL	Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh.	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Walaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh.	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃		

FHL	Perkenalkan nama kaka Fathiya Hafidhatul Luthfiyah, di sini kaka sedang melakukan penelitian. Boleh nggak kalau hari ini kaka wawancarai Bariatul?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Iya kak boleh .	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃		
FHL	Kakak tanya sedikit-dikit ya Bariatul.	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Iya kak.	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃		
FHL	Apakah Bariatul tinggal bersama orang tua, ayah atau ibu?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Tinggal sama ibu.	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃	Kondisi keluarga peserta didik.	Bahwa peserta didik BA hanya tinggal bersama ibu saja dirumah.

FHL	Apakah Bariatul suka belajar sendiri atau dengan bantuan orang lain? Apakah Bariatul memiliki banyak teman di sekolah?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Iya, suka.	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃	Motivasi belajar.	Peserta didik BA suka dengan belajar sendiri.
FHL	Kalau lagi belajar sendiri apakah suka dibantu orang lain atau sendiri?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Kadang-kadang minta bantuin sma ibu dirumah.	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃	Motivasi belajar.	Jadi ketika peserta didik BA ketika lagi belajar sendiri terkadang meminta bantuan dengan ibu dirumah.
FHL	Apakah Bariatul memiliki	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		

	banyak teman di sekolah?			
BA	Iya, yang paling dekat zhafirah, aira, dan gita.	BA/PD/W5/P14- 03	Interaksi sosial.	Peserta didik BA memiliki banyak teman, tetapi yang paling dehta ialah zhafirah, aira, dan gita.
FHL	Apa pelajaran yang Bariatul paling sukai? Kenapa menyukai pelajaran itu jelaskan alasanya?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Paling suka Agama islam.	BA/PD/W5/P14- 03	Kepercayaan diri	Pelajaran yang paling disukai peserta didik BA adalah Agama Islam.
FHL	Kenapa suka Agama islam?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Karena mudah.	BA/PD/W5/P14- 03	Kepercayaan diri.	Peserta didik BA menyukai pembelajaran

				Agama islam karena mudah.
FHL	Apakah Bariatul memiliki kesulitan selama pembelajaran disekolah? Jika mengalami kesulitan apakah Bariatul bertanya kepada guru atau teman jika Bariatul tidak mengerti pelajaran atau diam saja?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Kadang-kadang sih, misalnya nga bisa mengerjakan soal-soal.	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃	Kepercayaan diri.	Ketika peserta didik BA memiliki kesulitan dalam pembelajaran terkadang peserta didik BA bertanya ketika tidak bisa mengerjakan seperti soal-

				soal.
FHL	Terus misalnya Bariatul tidak paham sama pembelajaran yang ibu guru jelaskan apakah Bariatul bertanya?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Iya.	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃	Kepercayaan diri.	Peserta didik BA bertanya kepada guru ketika tidak paham dengan pembelajaran.
FLA	Bagaimana Ibu guru dan orang tua membantu Bariatul ketika menghadapi kesulitan di sekolah khususnya pembelajaran?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Iya, kalau ibu dirumah sempatin untuk bertanya dan membantu mengerjakan tugas kalau saya tidak mengerti dalam	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃	Motivasi belajar.	Jadi ketika peserta didik BA dirumah orang tua BA menanyakan

	pembelajaran.			apakah ada seperti PR dan orang tua BA juga membantu dalam pembelajaran peserta didik BA.
FHL	Apakah Bariatul mengikuti bimbel (Bimbingan belajar) atau les di rumah?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Hanya bimbel di sekolah aja.	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃	Motivasi belajar.	Peserta didik BA hanya mengikuti bimbingan belajar di sekolah saja.
FHL	Apakah Bariatul mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Ngak ada, karena sudah kelas IV jadi fokuskan	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃	Kemampuan mengelola	Jadi peserta didik BA tidak

	untuk tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.		waktu.	mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena sudah kelas IV jadi difokuskan untuk belajar saja.
FHL	Apakah jika Bariatul memiliki tugas yang belum selesai disekolah apakah mengerjakannya dirumah atau disekolah? Apakah mengerjakan sendiri atau minta bantuan orang tua?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Dua-duanya.	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃	Disiplin belajar.	Peserta didik ketika ada PR yang belum selesai mengerjkanya terkadang disekolah dan

				dirumah
FHL	Kenapa? Kan kalau PR itukan pekerjaan rumah.	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Kalau dirumah itu kaya lupa biasanya gitu jadi kadang ngerjakan disekolah sebelum masukan.	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃	Kemampuan mengelola waktu.	Jadi peserta didik BA mengerjakan disekolah dikarenakan sering lupa jika ada PR.
FHL	Apa yang membuat Bariatul semangat untuk sekolah? Apa Contohnya?	FHL/W _{BA} /P ₁₄₋₀₃		
BA	Karena bisa ketemu sama teman-teman.	BA/PD/W ₅ /P ₁₄₋₀₃	Dukungan teman sebaya.	Yang membuat peserta didik BA semangat untuk kesekolah ialah karena bisa bertemu dengan teman-

				teman.
FHL	Oke sudah selesai, terima kasih ya Bariatul.			
BA	Iyaa.			

Lampiran 10. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Peserta Didik (ZC)

Kelas VI-A

CODING HASIL WAWANCARA

Nama : Adik Zhafirah Chrismadhany

Jabatan : Peserta Didik Kelas VI-A

Hari/Tanggal : Jumat, 14 Maret 2025/ Pukul 09.30 WITA

Keterangan:

FHL = Fathiya Hafidhatul Luthfiyah

ZC = Zhafirah Chirsmadhany

W_{ZC} = Wawancara Zhafirah Chirsmadhany

W₆ = Wawancara ke-6

PD = Peserta Didik

P₁₄₋₀₃ = Pelaksanaan, 14 Maret 2025

Pelaku	Hasil Wawancara	Koding	Kode	Analisis
FHL	Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh.	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Walaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃		

FHL	Perkenalkan nama kaka Fathiya Hafidhatul Luthfiyah, di sini kaka sedang melakukan penelitian. Boleh nggak kalau hari ini kaka wawancarai Zhafirah?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Iya kak boleh .	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃		
FHL	Kakak tanya sedikit-dikit ya Zhafirah.	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Iya kak.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃		
FHL	Apakah Zhafirah tinggal bersama orang tua, ayah atau ibu?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Eeeee, sama mamah, kakek, dan kakak.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Kondisi keluarga peserta didik.	Bahwa peserta didik ZC hanya tinggal dengan ibu saja dirumah.

FHL	Apakah Zhafirah suka belajar sendiri atau dengan bantuan orang lain? Apakah Zhafirah memiliki banyak teman di sekolah?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Suka	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Motivasi belajar.	Peserta didik ZC lebih suka untuk belajar sendiri.
FHL	Seminal nih zhafirah tidak mengerti sama pembelajaran disekolah apakah zhafirah meminta bantuan sama orang lain?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Iyaaa.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Kepercayaan diri.	
FHL	Apakah Zhafirah memiliki banyak teman di sekolah?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Berteman sama semuanya, tapi yang paling dekat ada naira, riya, gita, dan ainun.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Interaksi sosial.	Peserta didik ZC berteman dengan

				semuanya tetapi yang paling dekat ialah naira, riya, gita, dan ainun.
FHL	Apa pelajaran yang Zhafirah paling sukai? Kenapa menyukai pelajaran itu jelaskan alasanya?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Paling suka Agama islam.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Kepercayaan diri	Pelajaran yang paling disukai peserta didik ZA ialah Agama islam.
FHL	Kenapa suka Agama islam?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Suka aja, seru aja kalau belajar Agama islam.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Kepercayaan diri.	Peserta didik ZC menyukai pelajaran Agama islam dikarena seru.
FHL	Apakah Zhafirah memiliki	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		

	kesulitan selama pembelajaran disekolah?			
ZC	Eeee, iya misalnya mengerjakan mata pelajaran matematika kadang ngak mengerti, karena matematikan di kelas VI susah.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Kepercayaan diri.	Peserta didik ZC memiliki kesulitan ketika pembelajara matematika.
FHL	Terus misalnya Zhafirah tidak paham sama pembelajaran yang ibu guru jelaskan apakah Zhafirah bertanya?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Iya.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Kepercayaan diri.	Ketika peserta didik ZC mengalami kesulitan dalam pembelajaran sekolah peserta didik ZC akan bertanya kepada guru.

FHL	Bagaimana Ibu guru dan orang tua membantu Zhafirah ketika menghadapi kesulitan di sekolah khususnya pembelajaran?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Iya, kalau ibu dirumah kadang minta bantu sama mama kalau mama nga sibuk dibantuan mengerjakan tugas atau PR.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Motivasi belajar.	Ketika peserta didik kesulitan untuk memahami pembelajaran terkadang peserta didik ZC juga meminta bantuan kepada ibu dirumah.
FHL	Apakah Zhafirah mengikuti bimbel (Bimbingan belajar) atau les dirumah?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Bimbel disekolah aja..	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Motivasi belajar.	Peserta didik ZC hanya mengikuti

				bimbingan belajar disekolah saja.
FHL	Apakah Zhafirah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Ngak ada.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Kemampuan mengelola waktu.	Peserta didik ZC tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
FHL	Apakah jika Zhafirah memiliki tugas yang belum selesai disekolah apakah mengerjakannya dirumah atau disekolah? Apakah mengerjakan sendiri atau minta bantuan orang tua?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Mengerjakannya dirumah	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Disiplin belajar.	Ketika peserta didik ZC memiliki tugas yang belum

				selesai peserta didik ZC mengerjakannya dirumah.
FHL	Apa yang membuat Zhafirah semangat untuk sekolah? Apa Contohnya?	FHL/W _{ZC} /P ₁₄₋₀₃		
ZC	Dapat uang jajan, terus bisa ketemu teman-teman dan semangat untuk belajar.	ZC/PD/W ₆ /P ₁₄₋₀₃	Dukungan teman sebaya.	Yang membuatn peserta didik ZC semangat untuk pergi kesekolah ialah bisa dapat sugu dan bisa ketemu dengan teman-teman disekolah.
FHL	Oke sudah selesai, terima kasih ya Zhafirah.			
ZC	Iya kak sama-sama.			

Lampiran 11. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Orang Tua Peserta

Didik (MDU) Kelas VI-A

CODING HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu Rahmadaniati

Jabatan : Orang Tua Peserta Didik Kelas VI-A

Hari/Tanggal : Jumat, 7 Maret 2025/ Pukul 10.00 WITA

Keterangan:

FHL = Fathiya Hafidhatul Luthfiyah

R = Rahmadaniati

W_R = Wawancara Rahmadaniati

W₇ = Wawancara ke-7

OTPD = Orang Tua Peserta Didik

P₇₋₀₃ = Pelaksanaan, 7 Maret 2025

Pelaku	Hasil Wawancara	Koding	Kode	Analisis
FHL	Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh.	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		
R	Waalaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh.	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋₀₃		

FHL	<p>Ibu Perkenalkan Nama Saya</p> <p>Fathiya Hafidhatul</p> <p>Luthfiyah, Mahasiswi dari</p> <p>Universitas Widya Gama</p> <p>Mahakam Samarinda.</p> <p>Sebelumnya saya mohon</p> <p>maaf jika mengganggu waktu</p> <p>ibu. Saya ingin</p> <p>mewawancarai ibu sebagai</p> <p>orang tua dari Muhammad</p> <p>Dhia Uddin dari kelas VI-A</p> <p>SDN 004 Samarinda Ulu,</p> <p>berkaitan tentang Strategi</p> <p>Pengembangan</p> <p>Keterampilan Sosial</p> <p>Terhadap Kemandirian</p> <p>Belajar Pada Anak Dengan</p> <p>Orang Tua Tunggal.</p>	FHL/W _R /P ₇ -03		
R	Iya mba boleh silahkan.			
FHL	<p>Baik ibu, saya mulai ya</p> <p>pertanyaanya bu.</p>	FHL/W _R /P ₇ -03		
R	Iya mba.	R/OTPD/W ₇ /P ₇ -		

		03		
FHL	Apakah anak Ibu mudah bergaul dengan teman-temanya?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		
R	Kalau disekolahan dia mudah bergaul, kalau disini juga dia mudah bergaul tapi lebih banyak disekolahan dibandingkan dirumah.	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋₀₃	Interaksi sosial.	Anak dari ibu R lebih mudah bergaul dengan teman-temanya ketika disekolah.
FHL	Apakah anak ibu terlihat aktif atau murung?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		
R	Aktif baik dirumah dan disekolah.	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋₀₃	Kepercayaan diri.	Anak dari ibu R aktif dalam perilaku baik itu dirumah dan disekolah.
FHL	Apakah Ibu lebih memperhatikan kesibukan sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		

R	Saya terlibat dengan aktivitas anak.	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋₀₃	Peran orang tua.	Ibu R selalu terlibat dalam aktifitas anak.
FHL	Apakah ibu bekerja?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		
R	Ngak bekerja, cuman jualan aja.	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋₀₃		Ibu R hanya berjualan dirumah saja.
FHL	Apa saja kesulitan yang Ibu hadapi dalam membagi waktu antara berjualan dengan mengurus dan mendidik anak-anak?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		
R	Kesulitan saya hanya membagi waktu eee bisa aja sih mba saya bantu kan semisal kalau ada PR anak saya minta bantuan ke saya, terus saya ajarin.	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋₀₃	Peran orang tua	Kesulitan yang dihadapi oleh ibu R ialah membagi waktu.
FHL	Kalau boleh tahu mohon maaf Udin ini anak keberapa bu?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		

R	Anak ke satu, anak tunggal dia mba jadi tidak punya saudara.	R/OTPD/W ₇ /P ₇ - 03		
FHL	Apa saja kesulitan yang Ibu hadapi dalam membagi perannya antara menjadi ayah/ibu sekaligus ibu/ayah dalam mengurus dan mendidik anak-anak?	FHL/W _R /P ₇ -03		
R	Kalau saya sebagai ibu sih jujur susah untuk membagi peran antara menjadi ayah atau ibu, tapi mau gimana lagi misalnya kesulitannya itu kalau misalnya dia ada tugas anak saya itu lebih fokus bermain handphone itu sulitnya mba dia lebih fokus main handphone daripada belajar, jadi kalau ada tugas- tugas disekolah itu ya saya yang ngerjain.	R/OTPD/W ₇ /P ₇ - 03	Peran orang tua.	Kesulitan ibu R ketika membagi peran antara menjadi ibu sekaligus ayah, jadi anak dari ibu R ini lebih fokus bermain handphone dibandingkan belajar, jadi ketika anak

				dari ibu R memiliki PR yang mengerjakan ialah ibu R bukan anak dari ibu R.
FHL	Jadi ibu istilahnya ikut andillah dalam mengurus anak dan tidak egois?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		
R	Iya mba.	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋₀₃		
FHL	Apakah nilai Udin selama pembelajaran di sekolah menaik atau menurun?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		
R	Tetap-tetap aja mba, maksudnya bagus-bagus aja mba karena anak saya itu sedikit kurang fokus walapun sudah dijelaskan beberapa kali.	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋₀₃	Motivasi belajar.	Nilai dari anak ibu R masih lumayan bagus.

FHL	Apakah Ibu melihat anak menunjukkan keinginan untuk belajar sendiri? Seringkan anak Ibu terlihat belajar dirumah? Apa contohnya?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		
R	Nga ada, kecuali belajar kelompok mba, baru dia mau aktif.	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋₀₃	Motivasi belajar.	Anak dari ibu R tidak memiliki keinginan untuk belajar sendiri, tetapi jika ada belajar kelompok baru anak dari ibu R aktif.
FHL	Kira-kira kenapa ya ibu kenapa tidak mau belajar sendiri dan ngak ada motivasi untuk belajar sendiri?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		
R	Anak saya itu kurang paham	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋	Motivasi	Jadi kenapa

	mba kalau diajarkan disekolahan, pikirannya kemana-mana kaya gitu mba, ngak terlalu fokus.	03	belajar	anak dari ibu R tidak memiliki keinginan belajar sendiri dikarenakan kurang paham dengan pembelajaran dan tidak bisa fokus.
FHL	Apa kesulitan terbesar yang anak Ibu hadapi dalam belajar secara mandiri?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		
R	Kesulitannya ya itu mba anak saya lebih mending berteman bermain dibandingkan belajar.	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋₀₃	Kepercayaan diri	Jadi anak dari ibu R lebih suka bermain dibandingkan belajar.
FHL	Saya lihat dia juga dikelas bu dia pendiam tapi juga jahil sama teman-temannya?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		

R	Iya jahil juga dia.	R/OTPD/W ₇ /P ₇ - 03		
FHL	Bagaimana cara Ibu membantu anak dalam mengatur waktu belajarnya di rumah? Apakah Ibu memberikan pembelajaran tambahan berupa Bimbel atau les dirumah?	FHL/W _R /P ₇ -03		
R	Semisal ya mba habis pulang sekolah kadang dia belajar kalau ada PR kan kalau ada ulangan belajar kadang malam juga, tetap saya pantau mba dan nasehatin.	R/OTPD/W ₇ /P ₇ - 03	Peran orang tua.	Cara ibu R membantu anaknya dengan cara memantau dan menasehati.
FHL	Apakah ibu memberikan bimbel atau les dirumah?	FHL/W _R /P ₇ -03		
R	Ngak mba belajar dirumah aja dan lesnya ya hanya disekolah saja.	R/OTPD/W ₇ /P ₇ - 03	Peran orang tua.	Anak dari ibu R hanya mengikutin bimbingan

				belajar disekolah saja.
FHL	Apa bentuk dukungan yang Ibu berikan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan memotivasi belajar anak? Adakah strategi khusus?	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		
R	Untuk strategi sih nga ada yang bagaimana-bagaimana ya mba, Cuma ya saya hanya memberikan dukungan melau omongan supaya anak saya itu cepat aja fokus nya dalam interaksi di sekolah, karena anak saya ini sedikit <i>introvert</i> tetapi kalau sudah kenal dia banyak omong dan aktif mba.	R/OTPD/W ₇ /P ₇₋₀₃	Peran orang tua.	Dukungan atau strategi yang diberikan oleh ibu R ialah hanya menasehati melalui omongan.
FHL	Apakah ada Ibu berkomunikasi dengan guru	FHL/W _R /P ₇₋₀₃		

	atau pihak sekolah terkait perkembangan anak baik itu keterampilan bersosial dan kemandirian anak?			
R	Bisa saya berkomunikasi tetapi jawaban ibu gurunya tetap anak saya ngaa fokus dalam belajar, tapi itu memang betul mba.	R/OTPD/W7/P7- 03	Peran orang tua.	Bahwa ibu R juga tetap berkomunikasi baik itu dengan guru kelas dan pihak sekolah terkait keterampilan bersosial maupun kemandirian belajar.
FHL	Baik ibu mungkin itu saja pertanyaan untuk hari ini. Terimakasih banyak ibu.			
R	Sama-sama mba.			

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dan Reduksi Data Orang Tua Peserta

Didik (BA) Kelas VI-A

CODING HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu Dewi

Jabatan : Orang Tua Peserta Didik Kelas VI-A

Hari/Tanggal : Minggu, 9 Maret 2025/ Pukul 17.00 WITA

Keterangan:

FHL = Fathiya Hafidhatul Luthfiyah

D = Dewi

W_D = Wawancara Dewi

W₈ = Wawancara ke-8

OTPD = Orang Tua Peserta Didik

P₉₋₀₃ = Pelaksanaan, 9 Maret 2025

Pelaku	Hasil Wawancara	Koding	Kode	Analisis
FHL	Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh.	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		
D	Walaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh.	D/OTPD/W ₈ /P ₉₋₀₃		

FHL	<p>Ibu Perkenalkan Nama Saya</p> <p>Fathiya Hafidhatul</p> <p>Luthfiyah, Mahasiswi dari</p> <p>Universitas Widya Gama</p> <p>Mahakam Samarinda.</p> <p>Sebelumnya saya mohon</p> <p>maaf jika mengganggu waktu</p> <p>ibu. Saya ingin</p> <p>mewawancarai ibu sebagai</p> <p>orang tua dari Bariatul</p> <p>Adawiyah dari kelas VI-A</p> <p>SDN 004 Samarindaa Ulu,</p> <p>berkaitan tentang Strategi</p> <p>Pengembangan</p> <p>Keterampilan Sosial</p> <p>Terhadap Kemandirian</p> <p>Belajar Pada Anak Dengan</p> <p>Orang Tua Tunggal.</p>	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		
D	Ouhiya mba boleh silahkan.			
FHL	<p>Baik ibu, saya mulai ya</p> <p>pertanyaanya bu.</p>	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		
D	Iya mba.	D/OTPD/W ₈ /P ₉₋		

		03		
FHL	Apakah anak Ibu mudah bergaul dengan teman-temannya?	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		
D	Iya, mudah bergaul baik disekolah maupun dirumah.	D/OTPD/W ₈ /P ₉₋₀₃	Interaksi sosial.	Anak dari ibu D sangat mudah bergaul baik disekolah maupun dirumah.
FHL	Apakah anak ibu terlihat aktif atau murung?	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		
D	Iya, sangat aktif	D/OTPD/W ₈ /P ₉₋₀₃	Kepercayaan diri.	Anak dari ibu D sangat aktif dalam perilaku baik itu dirumah dan disekolah.
FHL	Apakah Ibu lebih memperhatikan kesibukan sendiri dan tidak terlibat	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		

	dengan aktivitas anak?			
D	Tidak, saya memperhatikan kegiatan anak saya.	D/OTPD/W ₈ /P ₉ -03	Peran orang tua.	Ibu D juga sangat memperhatikan kegiatan anaknya.
FHL	Apakah ibu bekerja?	FHL/W _D /P ₉ -03		
D	Iya.	D/OTPD/W ₈ /P ₉ -03		Ibu D juga sambil bekerja.
FHL	Apa saja kesulitan yang Ibu hadapi dalam membagi waktu antara bekerja dengan mengurus dan mendidik anak-anak?	FHL/W _D /P ₉ -03		
D	Sebenarnya banyak kesulitannya hehe cuman harus tetap di handle, dan sempurna dalam mendidik anak, karena kita harus tetap mendengarkan keluhan, karena kan suka curhat	D/OTPD/W ₈ /P ₉ -03	Peran orang tua	Kesulitan yang dihadapi oleh ibu D mendidik anak.

	pasti, jadi harus mamanya garda terdepan.			
FHL	Kalau boleh tahu mohon maaf Bariatul berapa saudara bu?	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		
D	Tiga saudara, Bariatul anak terakhir.	D/OTPD/W ₈ /P ₉₋₀₃		
FHL	Apa saja kesulitan yang Ibu hadapi dalam membagi perannya antara menjadi ayah/ibu sekaligus ibu/ayah dalam mengurus dan mendidik anak-anak?	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		
D	Kesulitannya ya karena saya sambil bekerja mba jadi sore baru pulang, dan juga saya single parent untuk mengurus anak lumayan susah tetapi disisi lain juga saya nga boleh egois, kesulitan paling Cuma	D/OTPD/W ₈ /P ₉₋₀₃	Peran orang tua.	Kesulitan yang ibu D hadapi ketika membagi peran menjadi ibu sekaligus ayah ialah dikarenakan ibu D sambil bekerja jadi

	waktu mba.			komunikasi menjadi kurang.
FHL	Jadi ibu istilahnya ikut andillah dalam mengurus anak dan tidak egois?	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		
D	Iya mba betul.	D/OTPD/W ₈ /P ₉₋₀₃		
FHL	Apakah nilai Bariatul selama pembelajaran di sekolah menaik atau menurun?	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		
D	Menaik sih, alhamdulillah peringkat 3 semester kemaren, mulai dari kelas I juga alhamdulillah tidak pernah keluar dari 10 besar.	D/OTPD/W ₈ /P ₉₋₀₃	Motivasi belajar.	Anak dari ibu D selama disekolah memiliki peringkat 3 dan tidak pernah keluar dari 10 besar.
FHL	Apakah Ibu melihat anak menunjukkan keinginan	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		

	<p>untuk belajar sendiri?</p> <p>Seringkan anak Ibu terlihat belajar dirumah? Apa contohnya?</p>			
D	<p>Memang belajar sendiri, nda pernah, kecuali dia tidak mengerti baru dia bertanya, karena tau ibunya sibuk, tapi saya tetap selalu mengingatkan bahwa ayo belajar.</p>	<p>D/OTPD/W₈/P₉-03</p>	<p>Motivasi belajar.</p>	<p>Anak dari ibu D sangat suka belajar mandiri, jika tidak paham dengan apa yang dipelajari baru anak ibu D bertanya kepada ibu D.</p>
FHL	<p>Apa kesulitan terbesar yang anak Ibu hadapi dalam belajar secara mandiri?</p>	<p>FHL/W_D/P₉-03</p>		
D	<p>Untuk kesulitan anak saya, saya lihat tidak ada kesulitan mba.</p>	<p>D/OTPD/W₈/P₉-03</p>	<p>Kepercayaan diri</p>	<p>Untuk kesulitan dari anak ibu D tidak ada.</p>
FHL	<p>Bagaimana cara Ibu membantu anak dalam</p>	<p>FHL/W_D/P₉-03</p>		

	mengatur waktu belajarnya di rumah?			
D	Kalau saya paling ketemu malam mba jadi cara saya membantu itu menanyakan aja dan mengingatkan bagaimana disekolah hari ini apakah ada PR paling gitu aja sih mba.	D/OTPD/W ₈ /P ₉ -03	Peran orang tua.	Jadi cara ibu D membantu anaknya dengan cara menanyakan dan mengingatkan apakah ada PR atau tugas yang belum selesai.
FHL	Apakah ibu memberikan bimbel atau les dirumah?	FHL/W _D /P ₉ -03		
D	Dia les disekolah aja mba.	D/OTPD/W ₈ /P ₉ -03	Peran orang tua.	Anak dari ibu D hanya mengikuti bimbingan belajar disekolah saja.
FHL	Apa bentuk dukungan yang Ibu berikan untuk	FHL/W _D /P ₉ -03		

	meningkatkan keterampilan sosial dan memotivasi belajar anak? Adakah strategi khusus?			
D	<p>Tidak ada strategi khusus mba cuman kadang saya sering bilang “kan dia pengen masuk di SMP yang bagus, jadi kalau memang mau masuk di SMP yang bagus kamu harus belajar” karena saya kan nga bisa jadi harus dia sendiri, yang berusaha sendiri supaya bisa masuk SMP yang bagus sau bilang, kalau kamu ngak mau belajar nilaimu jelek ya dia yang menerima resikoanya gitu mba. Jadi saya sering motivasinya gitu jadikan dia lebih berpikir kan jadi rajin belajar gitu aja</p>	<p>D/OTPD/W8/P9-03</p>	Peran orang tua.	Untuk dukungan yang diberikan ibu D untuk anaknya ialah hanya memotivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

	sih mba.			
FHL	Apakah ada Ibu berkomunikasi dengan guru atau pihak sekolah terkait perkembangan anak baik itu keterampilan bersosial dan kemandirian anak?	FHL/W _D /P ₉₋₀₃		
D	Iya mba, kalau bagi raport kan pasti ketemu, kadang juga melalaui Whatshap ibu yuli sebagai guru kelas.	D/OTPD/W ₈ /P ₉₋₀₃	Peran orang tua.	Bahwa ibu D juga tetap berkomunikasi baik itu dengan guru kelas dan ppihak sekolah terkait keterampilan bersosial maupun kemandirian belajar.
FHL	Baik ibu mungkin itu saja pertanyaan untuk hari ini.			

	Terimakasih banyak ibu.			
D	Sama-sama mba Fathiya.			

Lampiran 13. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Teknik
1.	Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Sumber: Atmaja, (2024)	Peran Guru Sumber: Atmaja, (2024)	1. Guru memberikan bimbingan dan motivasi saat belajar. 2. Guru membantu peserta didik membangun hubungan baik dengan teman.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
		Dukungan Teman Sebaya Sumber: Atmaja, (2024)	1. Teman mengajak belajar atau bermain bersama. 2. Teman membantu saat mengalami kesulitan di sekolah.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah. 2. Orang tua memotivasi anak dalam belajar. 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
		<p>Interaksi Sosial</p> <p>Sumber: Atmaja, (2024)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik aktif berbicara dan bergaul dengan teman di sekolah. 2. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok saat belajar atau bermain. 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

2.	Kemandirian Belajar Sumber: Zifarma, (2022)	Kepercayaan Diri Sumber: Zifarma, (2022)	<p>1. Peserta didik berani bertanya dan menjawab saat pelajaran berlangsung.</p> <p>2. Peserta didik mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain.</p>	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
		Motivasi Belajar Sumber: Zifarma, (2022)	<p>1. Peserta didik semangat mengikuti pelajaran dan tugas sekolah.</p> <p>2. Peserta didik memiliki keinginan untuk mencapai nilai yang baik.</p>	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

		<p>Disiplin Belajar</p> <p>Sumber: Zifarma, (2022)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik selalu mengerjakan tugas tepat waktu. 2. Mematuhi aturan selama proses belajar berlangsung. 	<p>Wawancara, Observasi, Dokumentasi</p>
		<p>Kemampuan Mengelola Waktu</p> <p>Sumber: Zifarma, (2022)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik Membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat. 2. Peserta didik membuat jadwal belajar dan berusaha mengikutinya. 	<p>Wawancara, Observasi, Dokumentasi</p>

Lampiran 14. Lembar Hasil Observasi Guru dan Peserta Didik Kelas VI-A

No	Aspek Yang Diamati	Ya/Tidak	Keterangan
1.	Guru memberikan perhatian dan bimbingan kepada peserta didik.	Ya	Guru memberikan perhatian dan bimbingan belajar pada peserta didik yang tidak mengetahui pembelajaran dikelas dan mendatangi siswa jika siswa tidak paham dengan pembelajaran dikelas.
2.	Teman-teman peserta didik memberikan dukungan sosial kepada peserta didik yang memiliki orang tua tunggal.	Ya	Peserta didik lainnya memberikan dukungan motivasi terhadap teman yang kurang dalam pembelajaran dikelas.
3.	Peserta didik aktif berkomunikasi dengan teman dan guru.	Ya	Peserta didik sangat aktif berkomunikasi dengan guru maupun teman baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
4.	Peserta didik mau bekerja sama dalam kelompok.	Ya	Peserta didik mampu berkerjasama terhadap peserta didik lainnya.
5.	Peserta didik bersikap percaya diri dalam berbicara dan berperilaku didepan	Tidak	Peserta didik sebagian masih ada yang kurang percaya diri ketika disuruh ibu guru untuk menjelaskan pembelajaran.

	kelas.		
6.	Peserta didik mampu mengatur waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas baik disekolah maupun dirumah.	Tidak	Tidak semua peserta didik yang bisa mengelola waktu pembelajaran dengan benar, terkadang masih ada yang mengerjakan PR di sekolah.
7.	Peserta didik tidak selalu bergantung pada guru atau teman saat menghadapi kesulitan belajar.	Tidak	Semua peserta didik yang tidak memahami pembelajaran pasti akan bertanya kepada guru maupun teman sebangku.

Lampiran 15. Pedoman Dokumentasi/Lembar Cek Dokumentasi

No	Dokumen	Ada	Tidak Ada
1.	Data Peserta Didik	✓	
2.	Absensi Peserta Didik	✓	
3.	Daftar Nilai Peserta Didik	✓	
4.	Visi Misi Sekolah	✓	
5.	Foto/Gambar Kegiatan Guru Selama Proses Belajar Mengajar Dikelas	✓	

6.	Surat izin penelitian	✓	
7.	Surat Balasan Penelitian	✓	
8.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	✓	
9.	Foto/Gambar Kegiatan Mewawancarai Guru, Peserta Didik, dan Orang Tua	✓	

Lampiran 16. Dokumentasi Data Peserta Didik

ID	Sex	Species	Registration #	Sex	Location				Sex	Date			
					Local	State	Region	US		Year	Month	Day	Hour
1	Male	Human	1000000001	Male	California	San Francisco	North	USA	Male	2010	01	01	01
2	Female	Human	1000000002	Female	California	San Francisco	North	USA	Female	2010	01	01	01
3	Male	Human	1000000003	Male	California	San Francisco	North	USA	Male	2010	01	01	01
4	Female	Human	1000000004	Female	California	San Francisco	North	USA	Female	2010	01	01	01
5	Male	Human	1000000005	Male	California	San Francisco	North	USA	Male	2010	01	01	01
6	Female	Human	1000000006	Female	California	San Francisco	North	USA	Female	2010	01	01	01
7	Male	Human	1000000007	Male	California	San Francisco	North	USA	Male	2010	01	01	01
8	Female	Human	1000000008	Female	California	San Francisco	North	USA	Female	2010	01	01	01
9	Male	Human	1000000009	Male	California	San Francisco	North	USA	Male	2010	01	01	01
10	Female	Human	1000000010	Female	California	San Francisco	North	USA	Female	2010	01	01	01
11	Male	Human	1000000011	Male	California	San Francisco	North	USA	Male	2010	01	01	01
12	Female	Human	1000000012	Female	California	San Francisco	North	USA	Female	2010	01	01	01
13	Male	Human	1000000013	Male	California	San Francisco	North	USA	Male	2010	01	01	01
14	Female	Human	1000000014	Female	California	San Francisco	North	USA	Female	2010	01	01	01
15	Male	Human	1000000015	Male	California	San Francisco	North	USA	Male	2010	01	01	01
16	Female	Human	1000000016	Female	California	San Francisco	North	USA	Female	2010	01	01	01
17	Male	Human	1000000017	Male	California	San Francisco	North	USA	Male	2010	01	01	01
18	Female	Human	1000000018	Female	California	San Francisco	North	USA	Female	2010	01	01	01
19	Male	Human	1000000019	Male	California	San Francisco	North	USA	Male	2010	01	01	01
20	Female	Human	1000000020	Female	California	San Francisco	North	USA	Female	2010	01	01	01

Lampiran 17. Dokumentasi Absensi Peserta Didik

The image shows two pages of a ledger from the 1930s. The left page is titled "Gulf Stream Bank (1930-1931)" and the right page is titled "Gulf Stream Bank (1931-1932)". Both pages have columns for "Date", "Description", and "Amount". The left page contains handwritten entries, while the right page is mostly blank.

Page 1: Gulf Stream Bank (1930-1931)

Date	Description	Amount
1930-1-1	Balance	100.00
1930-1-15	Deposited	50.00
1930-2-1	Withdrawal	25.00
1930-2-15	Deposited	75.00
1930-3-1	Withdrawal	100.00
1930-3-15	Deposited	150.00
1930-4-1	Withdrawal	200.00
1930-4-15	Deposited	300.00
1930-5-1	Withdrawal	400.00
1930-5-15	Deposited	500.00
1930-6-1	Withdrawal	600.00
1930-6-15	Deposited	700.00
1930-7-1	Withdrawal	800.00
1930-7-15	Deposited	900.00
1930-8-1	Withdrawal	1000.00
1930-8-15	Deposited	1100.00
1930-9-1	Withdrawal	1200.00
1930-9-15	Deposited	1300.00
1930-10-1	Withdrawal	1400.00
1930-10-15	Deposited	1500.00
1930-11-1	Withdrawal	1600.00
1930-11-15	Deposited	1700.00
1930-12-1	Withdrawal	1800.00
1930-12-15	Deposited	1900.00
1931-1-1	Withdrawal	2000.00
1931-1-15	Deposited	2100.00
1931-2-1	Withdrawal	2200.00
1931-2-15	Deposited	2300.00
1931-3-1	Withdrawal	2400.00
1931-3-15	Deposited	2500.00
1931-4-1	Withdrawal	2600.00
1931-4-15	Deposited	2700.00
1931-5-1	Withdrawal	2800.00
1931-5-15	Deposited	2900.00
1931-6-1	Withdrawal	3000.00
1931-6-15	Deposited	3100.00
1931-7-1	Withdrawal	3200.00
1931-7-15	Deposited	3300.00
1931-8-1	Withdrawal	3400.00
1931-8-15	Deposited	3500.00
1931-9-1	Withdrawal	3600.00
1931-9-15	Deposited	3700.00
1931-10-1	Withdrawal	3800.00
1931-10-15	Deposited	3900.00
1931-11-1	Withdrawal	4000.00
1931-11-15	Deposited	4100.00
1931-12-1	Withdrawal	4200.00
1931-12-15	Deposited	4300.00
1932-1-1	Withdrawal	4400.00
1932-1-15	Deposited	4500.00
1932-2-1	Withdrawal	4600.00
1932-2-15	Deposited	4700.00
1932-3-1	Withdrawal	4800.00
1932-3-15	Deposited	4900.00
1932-4-1	Withdrawal	5000.00
1932-4-15	Deposited	5100.00
1932-5-1	Withdrawal	5200.00
1932-5-15	Deposited	5300.00
1932-6-1	Withdrawal	5400.00
1932-6-15	Deposited	5500.00
1932-7-1	Withdrawal	5600.00
1932-7-15	Deposited	5700.00
1932-8-1	Withdrawal	5800.00
1932-8-15	Deposited	5900.00
1932-9-1	Withdrawal	6000.00
1932-9-15	Deposited	6100.00
1932-10-1	Withdrawal	6200.00
1932-10-15	Deposited	6300.00
1932-11-1	Withdrawal	6400.00
1932-11-15	Deposited	6500.00
1932-12-1	Withdrawal	6600.00
1932-12-15	Deposited	6700.00
1933-1-1	Withdrawal	6800.00
1933-1-15	Deposited	6900.00
1933-2-1	Withdrawal	7000.00
1933-2-15	Deposited	7100.00
1933-3-1	Withdrawal	7200.00
1933-3-15	Deposited	7300.00
1933-4-1	Withdrawal	7400.00
1933-4-15	Deposited	7500.00
1933-5-1	Withdrawal	7600.00
1933-5-15	Deposited	7700.00
1933-6-1	Withdrawal	7800.00
1933-6-15	Deposited	7900.00
1933-7-1	Withdrawal	8000.00
1933-7-15	Deposited	8100.00
1933-8-1	Withdrawal	8200.00
1933-8-15	Deposited	8300.00
1933-9-1	Withdrawal	8400.00
1933-9-15	Deposited	8500.00
1933-10-1	Withdrawal	8600.00
1933-10-15	Deposited	8700.00
1933-11-1	Withdrawal	8800.00
1933-11-15	Deposited	8900.00
1933-12-1	Withdrawal	9000.00
1933-12-15	Deposited	9100.00
1934-1-1	Withdrawal	9200.00
1934-1-15	Deposited	9300.00
1934-2-1	Withdrawal	9400.00
1934-2-15	Deposited	9500.00
1934-3-1	Withdrawal	9600.00

Lampiran 18. Dokumentasi Daftar Nilai Peserta Didik

[illegible]

Lampiran 19. Dokumentasi Visi dan Misi Sekolah



Lampiran 20. Dokumentasi Observasi Kegiatan Guru Mengajar di Kelas VI-A



Gambar 1. Kegiatan Observasi Dikelas (24 Februari 2025)



Gambar 2. Kegiatan Berdoa Didalam Kelas (7 Maret 2025)



Gambar 3. Kegiatan Observasi Proses Belajar Mengajar Dikelas (7 Maret 2025)



Gambar 4. Kegiatan Observasi Proses Belajar Mengajar Dikelas (7 Maret 2025)



Gambar 5. Kegiatan Observasi Proses Belajar Dikelas (7 Maret 2025)

Lampiran 21. Dokumentasi Obeservasi Peserta Didik di Kelas VI-A



Gambar 6. Observasi Belajar Peserta Didik MDU (12 Maret 2025)



Gambar 7. Observasi Belajar Peserta Didik QLA (12 Maret 2025)



Gambar 8. Observasi Belajar Peserta Didik BA (12 Maret 2025)



Gambar 9. Observasi Belajar Peserta Didik ZC (12 Maret 2025)

Lampiran 22. Dokumentasi Wawancara Dengan Guru Kelas VI-A



Gambar 10. Wawancara dengan Wali Kelas VI-A SD N 004 Samarinda Ulu
(26 Februari 2025)

Lampiran 23. Dokumentasi Wawancara Peserta Didik Kelas VI-A



Gambar 11. Wawancara Peserta Didik MDU (6 Maret 2025)



Gambar 12. Kegiatan Wawancara Peserta Didik QLA (6 Maret 2025)



Gambar 13. Kegiatan Wawancara Peserta Didik JJRSG (14 Maret 2025)



Gambar 14. Kegiatan Wawancara Peserta Didik BA (14 Maret 2025)



Gambar 15. Kegiatan Wawancara Peserta Didik ZC (14 Maret 2025)

Lampiran 24. Dokumentasi Wawancara Orang Tua Peserta Didik Kelas VI-A



Gambar 16. Kegiatan Wawancara Orang Tua MDU (7 Maret 2025)





Gambar 17. Kegiatan Wawancara Orang Tua BA (9 Maret 2025)

Lampiran 24. Dokumentasi Foto Bersama Peserta Didik Kelas VI-A



Gambar 18. Kegiatan Foto Bersama (14 Maret 2025)

Lampiran 25. Dokumentasi Surat Izin Penelitian

	UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	<small>BANK + BPD KALTIM + BUKOPIN + MUAMALAT + MANDIRI</small>
		Samarinda, 21 Februari 2025
Nomor	: 140/UWGM/FKIP-PGSD/XII/2025	
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Ijin Penelitian	
 Kepada Yth, Kepala Sekolah SDN 004 Samarinda Ulu di - Tempat		
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:		
Nama	: Fathiya Hafidhatul Luthfiyah	
NPM	: 2186206001	
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar	
Judul Skripsi	: STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK DENGAN ORANG TUNGGAL DI SDN 004 SAMARINDA ULU TAHUN AJARAN 2024/2025	
 Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.		
Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.		
Mengetahui		
Ketua Program Studi PGSD,		
		
Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd NIK. 2016.089.215		
Telp	: (0541) 4121117	<i>Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.</i>
Fax	: (0541) 736572	
Email	: uwigama@uwgm.ac.id	
Website	: uwgm.ac.id	
		Kampus Biru UWGM Rektorat - Gedung B Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08 Samarinda 75119

Lampiran 26. Dokumentasi Surat Balasan Penelitian

 **PEMERINTAH KOTA SAMARINDA**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 004 SAMARINDA ULU
Alamat : Jl. P. Suryanata kelurahan Air Putih Samarinda Kode Pos 75124
☎ (0541) 4111333 ✉ sdn005.smd.ulu@gmail.com
NSS : 101166001004 NPSN : 30401130

Samarinda, 24 Februari 2025

Nomor : 422.01/1267/100.01/404
Lampiran :
Perihal : Balasan Penelitian

Yth Ketua Program Studi PGSD
Universitas Widya Gama Mahakam
Jln. K.H Wahid Hasyim Sempaja
Samarinda 75124

Melalui surat ini kami dari SD Negeri 004 Samartinda Ulu memberikan ijin kepada mahasiswa/ Mahasiswi di bawah ini :

Nama : Fathiya Hafidhanul Luthfiyah
NPM : 2186206001
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Diterima melakukan kegiatan penelitian untuk skripsi yang berjudul STRATEGI PENGEMBANGAN KETRAMPILAN SOSIAL TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK DENGAN ORANG TUNGGAL DI SDN 004 SAMARINDA ULU TAHUN PELAJARAN 2024/2025.

Dengan ketentuan nama yang di atas mentaati semua peraturan dan tata tertib di Sekolah Dasar Negeri 004 Samarinda Ulu

Demikian surat ini kami sampaikan dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Mengetahui
Kepala Sekolah,

Kusnanto S. Pd
NIP. 19661004198807 1001

Lampiran 27. Dokumentasi Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

 **PEMERINTAH KOTA SAMARINDA**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 004 SAMARINDA ULU
Jalan P. Suryanata, Air Putih, Samarinda Ulu, Samarinda 75124
Telepon : (0541) 4111333 Pos-el : sdnegeri004smdulu@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422.1/1299/100.01/404

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Kushartoyo, S.Pd
NIP	: 196510041988071001
Pangkat/Golongan	: Penata / III.c
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SD Negeri 004 Samarinda Ulu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Fathiya Hafidhatul Luthfiyah
NPM	: 2186206001
Asal Perguruan Tinggi	: Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas	: FKIP

Telah melakukan penelitian di SD Negeri 004 Samarinda Ulu mulai dari hari Jumat, 21 Februari 2025 sampai dengan 19 Maret 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK DENGAN ORANG TUA TUNGGAL DI SDN 004 SAMARINDA ULU TAHUN AJARAN 2024/2025"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 19 Maret 2025
Kepala Sekolah



Kushartoyo, S.Pd
NIP. 196510041988071001